

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**ANALISIS KINERJA PENYULUH PERTANIAN
DI DAERAH TERPENCIL
(Studi Kasus Di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan)**



**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Sains Dalam Ilmu Administrasi
Bidang Minat Administrasi Publik**

Disusun Oleh :

IBNU ABAS

NIM. 018398349

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2014**

ABSTRAK

Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian Di Daerah Terpencil (Studi Kasus Di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan)

Ibnu Abas

Universitas Terbuka

Ibnukrayan@gmail.com

Kata Kunci : Kinerja, Penyuluh Pertanian, Petani

Penyuluhan pertanian memiliki peran penting dalam mensukseskan pembangunan pertanian. Kebijakan tentang sistem penyuluhan pertanian diatur melalui UU No.16 tahun 2006. Penyuluh pertanian adalah ujung tombak pemerintah yang berhadapan langsung dengan masyarakat dalam mengimplementasikan program-program pertanian. Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan sebagai daerah terpencil mayoritas masyarakatnya bertumpu pada sektor pertanian. Setiap penyuluh pertanian Kecamatan Krayan memiliki wilayah binaan lebih dari lima desa, selain itu juga lokasi antara desa berjauhan, akses jalan yang sulit ditambah sarana prasarana penyuluhan yang terbatas. Penelitian ini menganalisis permasalahan bagaimanakah kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluhan pertanian di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksplanatif, sedangkan data-data diperoleh dari data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi langsung dan wawancara dengan narasumber, sementara data sekunder berasal dari dokumentasi peraturan terkait dan telaah literatur. Berbagai macam data yang diperoleh dianalisis dan dikelompokkan kemudian dicari sejauh mana hubungan antar fenomena, untuk mengecek kebenaran data dan informasi yang diperoleh diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian diketahui bahwa penyuluh sudah melaksanakan tugasnya meskipun dengan jumlah personil yang terbatas. Kinerja penyuluh pertanian memang belum maksimal karena masih adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki, terutama dari sumberdaya penyuluh dan sarana prasarana penyuluh. Dari sisi petani sebagian telah terjadi peningkatan pengetahuan tetapi dari segi ketrampilan masih banyak petani yang tidak mau menerapkan pengetahuannya disebabkan petani merasa belum terbiasa. Kemudian ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluhan pertanian, yakni faktor kemampuan, motivasi, dukungan yang diterima, keberadaan pekerjaan yang dilakukan dan hubungan mereka dengan organisasi.

ABSTRACT

Analysis of counsellor agriculture performance at the remote area (Case study at Krayan subdistrict Nunukan regency)

Ibnu Abas

Universitas Terbuka

Ibnukrayan@gmail.com

Key Words: Performance, counsellor agriculture, farmer

Counselling agriculture has important thing in successfully agriculture development, policy about counselling agriculture system arranged in UU No.16 at the year 2006. Agriculture counsellor was government expectation who direct meets with society in implementation the agriculture programme. Krayan subdistrict Nunukan regency as remote area the majority of society concentrate at agriculture sector. Each agriculture counsellor has counselling area more than five villages on the other side located of among village was long far, difficult access road, tools infrastructure of counselling was limited. This research analysis problems how is counsellor performance agriculture at Krayan subdistrict Nunukan regency, and the factors that influence counselling performance agriculture at Krayan subdistrict Nunukan regency. This research used qualitative explanative methods and data found from primer data and secondary data. Primer data found from direct observation and interview by resource person and secondary data found from documentation regulation relevance and analyze literary. Variously data found, analysis, and cluster and then search correlation inter phenomena for check the truth data and information that found experiment by triangulation. The research result known that counsellor already implemented their job though with sum of the limited personnel. Counsellor agriculture performance does not yet maximal because still has limitation, especially from counsellor resources and tools infrastructure. From farmer side half of them happen raising their knowledge but from skill side most of farmer does not implementation their knowledge because farmer feels unusual. Then there are some factors that influence counsellor agriculture performance, such as skill factor, motivated, support accepted, job existence can be done and their relation with organization.

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

LEMBAR LAYAK UJI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya selaku pembimbing TAPM dari Mahasiswa :

Nama / NIM : Ibnu Abas / 018398349

Judul TAPM : Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian di Daerah Terpencil
(Studi Kasus di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan).

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa TAPM dari mahasiswa yang bersangkutan sudah selesai sekitar 90 %, sehingga dinyatakan layak uji dalam Ujian Sidang Tugas Akhir Program Magister (TAPM).

Demikian keterangan ini dibuat untuk menjadikan periksa.

Pembimbing II



Dr. Sri Sedyaningsih, M.Si
Nip.19620131 198812 2 001

Pembimbing I,



Dr. Drs. Hardi Warsono, MTP
NIP. 19640827 199001 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian di Daerah Terpencil
(Studi Kasus di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan)

Penyusun TAPM : Ibnu Abas

NIM : 018398349

Program Studi : Magister Administrasi Publik

Hari /Tanggal :

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



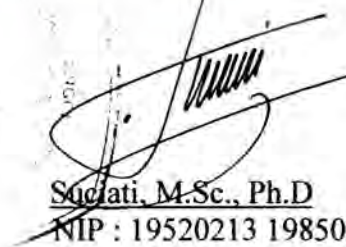

Dr. Hardi Warsono, MTP
NIP : 19640827 199001 1 001

Dr. Sri Sedyaningsih, M.Si
NIP : 19620131 198812 2 001

Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu /
Program Magister Administrasi Publik

Direktur Program Pascasarjana

Dr. Darmanto, M.Ed
NIP : 19591027 198603 1 003

Sugati, M.Sc., Ph.D
NIP : 19520213 198503 2 001

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK

PENGESAHAN

Nama : Ibnu Abas
 NIM : 018398349
 Program Studi : Administrasi Publik
 Judul Tesis : Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian di Daerah Terpencil
 (Studi Kasus di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan)

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Administrasi Publik, Universitas Terbuka pada :


Hari/ Tanggal :


Waktu :

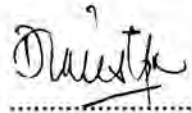
Dan Telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua Komisi Penguji : Drs. Yurizal Rahman, M.K.K.K. 

Penguji Ahli : Dr. Sofjan Arifin, M.Si 

Pembimbing I : Dr. Hardi Warsono, MTP 

Pembimbing II : Dr. Sri Sedyaningsih, M.Si 

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian di Daerah Terpencil (Studi Kasus di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan) adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Samarinda, Oktober 2014

Yang Menyatakan



Ibnu Abas
Ibnu Abas
NIM. 018398349

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai macam nikmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulisan TAPM dalam rangka mencapai gelar Magister Sains bidang minat Administrasi Publik Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka. TAPM ini berjudul “Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian di Derarah Terpencil (Studi Kasus di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan).”

Dalam penulisan TAPM ini banyak pihak yang memberikan saran dan masukan serta bimbingan sehingga TAPM ini dapat diselesaikan. Untuk itu saya menyampaikan penghormatan dan ucapan terimakasih kepada :

1. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka.
2. Kepala UBJJ-UT Samarinda selaku penyelenggara Program Pasca Sarjana.
3. Pembimbing I Bapak Dr. Hardi Warsono, M.TP dan pembimbing II Ibu Dr. Sri Sedyaningsih, M.Si yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberi bimbingan dalam penyusunan TAPM ini.
4. Kabid program Magister Administrasi Publik selaku penanggungjawab program Magister Ilmu Administrasi.
5. Kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan motivasi tiada henti dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan TAPM ini.
6. Sahabat seperjuangan yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan TAPM ini

Penulisan TAPM ini masih perlu perbaikan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat diperlukan demi perbaikan dan kesempurnaan, semoga TAPM ini bermanfaat.

Samarinda, Oktober 2014

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Lembar Layak Uji	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Istilah/Glossary	vii
Daftar Bagan	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	12
B. Kerangka Berfikir	47
C. Definisi Operasional	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	52
B. Lokasi Penelitian	53
C. Instrumen Penelitian	53
E. Prosedur Pengumpulan Data	54
F. Metode Analisis Data	55
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum	58
B. Hasil Penelitian	70
1. Kinerja Penyuluh Pertanian	70
2. Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian	87
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	123
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127

DAFTAR ISTILAH

Kelompok Tani (POKTAN) adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan, (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Penyuluh Pertanian adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan kegiatan penyuluhan pertanian yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil dengan hak dan kewajiban yang diberikan secara penuh oleh pejabat yang berwenang.

Petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan

Pertanian adalah seluruh kegiatan manusia dalam pengelolaan sumberdaya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja dan manajemen untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat, yang mencakup usaha hulu, usaha hilir dan usaha jasa penunjang

DAFTAR BAGAN

		Halaman
Bagan 01	Kerangka Berfikir	49
Bagan 02	Struktur UPT BPPPK Krayan	68



DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar 01	Peta Kecamatan Krayan	57
Gambar 02	Diagram Distribusi Penduduk Kabupaten Nunukan Menurut Kecamatan 2011	63
Gambar 03	Tenaga Penyuluh Pertanian Krayan	



DAFTAR TABEL

			Halaman
Tabel	01	Alokasi Penyuluh Pertanian Perkecamatan di Kabupaten Nunukan	9
Tabel	02	Jumlah dan Distribusi Penduduk Kecamatan Krayan	64
Tabel	03	Peningkatan Pengetahuan Petani	73
Tabel	04	Peningkatan Keterampilan Petani	77
Tabel	05	Peningkatan Kesadaran Petani Tentang Kelestarian Lingkungan Hidup	80
Tabel	06	Data Luas Tanam Padi dan Produksi Padi di Kecamatan Krayan Tahun 2009 – 2013	82
Tabel	07	Pendidikan dan Diklat Penyuluh Pertanian di UPT BPPPK Krayan	86
Tabel	08	Persiapan Penyuluh Pertanian	88
Tabel	09	Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian	90
Tabel	10	Jenis Media Kegiatan Penyuluhan Pertanian	92
Tabel	11	Evaluasi dan Pelaporan Penyuluh Pertanian	93
Tabel	12	Pengembangan Profesi Penyuluh Pertanian	94
Tabel	13	Penunjang Kegiatan Penyuluh Pertanian	96

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

LAMPIRAN	01	Pedoman Wawancara Penelitian
LAMPIRAN	02	Matriks Hasil Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara filosofis, keberadaan pemerintah adalah untuk memberikan pelayanan kepada rakyat melalui berbagai aktivitasnya. Penyelenggaraan pemerintahan menyangkut penyelenggaraan administrasi pemerintahan sehari-hari (*day to day administrator*) secara luas, pemberian pelayanan kepada masyarakat luas (*public services*) serta pembangunan berbagai infrastruktur maupun fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat. Penyelenggaraan pemerintahan harus mampu mengatasi persoalan-persoalan riil yang dihadapi masyarakat, setidaknya memberikan fasilitasi secara maksimal sehingga masyarakat mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Pertanian adalah salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional Indonesia, karena tidak hanya sebagai penyedia bahan pangan penduduk, akan tetapi juga sebagai penyedia bahan mentah bagi industri, penghasil devisa melalui kegiatan ekspor dan memberikan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Pembangunan pada hakekatnya ialah upaya mencapai taraf hidup rakyat yang lebih berkualitas sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku (Margono, 1992).

Pada pembangunan jangka panjang dan masa-masa yang akan datang, pertanian tidak hanya harus produktif, akan tetapi harus dapat menghasilkan produksi yang berkualitas dan harus dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan seluruh masyarakat terutama masyarakat petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian.

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan. Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta mengisi dan memperluas pasar. Melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh diharapkan makin mampu meningkatkan dan menganeekaragaman hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi, dan menunjang pembangunan wilayah.

Salah satu prioritas pembangunan ekonomi Kabinet Indonesia Bersatu adalah revitalisasi pertanian dan pedesaan. Sebagai tindak lanjutnya, Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) telah dicanangkan oleh Presiden RI pada bulan Juni tahun 2005. Secara garis besar Revitalisasi Pertanian dan Pedesaan ditujukan dalam rangka: (a) meningkatnya peran sektor pertanian dalam arti luas dalam perekonomian nasional, (b) terciptanya lapangan kerja berkualitas di pedesaan, khususnya lapangan kerja nonpertanian, (c) meningkatnya kesejahteraan petani, nelayan dan masyarakat pedesaan yang dicerminkan dari peningkatan pendapatan dan produktivitas pekerja di sektor pertanian. Namun demikian, sektor pertanian masih memerlukan peningkatan secara berkelanjutan (Deptan RI, 2005 dikutip dalam <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/.pdf>, diakses 1 Maret 2013).

Saat ini kontribusi sektor pertanian primer terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional masih belum sebanding dengan jumlah tenaga kerja yang menggantungkan hidupnya dari pertanian. Sekitar separuh dari angkatan kerja di Indonesia belum mampu terserap sektor industri dan jasa, sehingga masih harus bekerja di sektor pertanian primer. Di sisi lain, dukungan terhadap sektor pertanian sangat minim. Input dan biaya distribusi serta biaya

modal yang semakin mahal diperparah oleh ketidakpastian harga komoditas primer pertanian yang seringkali jatuh pada saat panen, mengakibatkan kehidupan petani/peternak semakin tertinggal. Oleh karena itu, RPPK ditempatkan sebagai prioritas utama pembangunan ekonomi nasional.

Sesuai dengan program revitalisasi pertanian, terdapat 3 substansi penting tentang arah pembangunan pertanian yang mencakup: (a) Arah masa depan kondisi petani; (b) Arah masa depan pelaku usaha pertanian, termasuk swasta; dan (c) Arah masa depan produk dan bisnis pertanian. Arah masa depan petani berkaitan dengan: (a) Akses petani terhadap layanan dan sumberdaya produktif; (b) Perlindungan petani dalam melakukan aktivitas usaha pertanian; (c) Peningkatan kemampuan dan keberdayaan petani untuk mengembangkan aktivitas usaha pertanian yang dilakukannya; dan (d) Peningkatan pendidikan, status gizi dan ketahanan pangan petani serta kesetaraan gender yang baik.

Tidak dipungkiri lagi bahwa proses pembangunan pertanian yang sudah berlangsung sejak lama tersebut masih menyisakan berbagai kelemahan yang menyebabkan kemajuan pertanian nasional belum sesuai harapan. Sesuai dengan Rencana Kerja Pemerintah, implementasi pembangunan pertanian dilaksanakan melalui tiga program utama, yaitu: (1) Peningkatan Ketahanan Pangan; (2) Pengembangan Agribisnis (pada peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian); dan (3) Peningkatan Kesejahteraan Petani.

Sepanjang tahun 2005 – 2006 dan selanjutnya, kegiatan Departemen Pertanian akan diutamakan pada pemecahan masalah-masalah fundamental pembangunan pertanian. Pada tahun 2007, dari berbagai kegiatan utama yang dirancang Departemen Pertanian yang terdiri dari 28 buah kegiatan utama,

enam kegiatan diantaranya akan dijadikan titik perhatian utama sebagai pintu masuk sekaligus menjadi prasyarat sebagai solusi permasalahan fundamental pembangunan pertanian. Keenam kegiatan utama yang menjadi titik sentral dan prioritas pembangunan sektor pertanian nasional disebut dengan istilah Pancayasa, meliputi: (1) Infrastruktur Pertanian; (2) Kelembagaan Kelompok Tani; (3) Sistem Penyuluhan; (4) Pembiayaan Pertanian; dan (5) Pemasaran Hasil Pertanian.

Penyuluhan pertanian sebagai bagian integral pembangunan pertanian yang terangkum dalam Panca Yasa di atas, merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lain untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraannya (Mugniesyah, 2006). Untuk itu kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasikan aspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif.

Pengembangan pembangunan pertanian di masa mendatang perlu memberikan perhatian yang khusus terhadap penyuluhan pertanian, karena penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang strategis dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan pertanian. Melalui kegiatan penyuluhan, petani ditingkatkan kemampuannya agar dapat mengelola usahanya dengan produktif, efisien dan menguntungkan, sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraannya. Meningkatnya kesejahteraan petani dan keluarganya adalah tujuan utama dari pembangunan pertanian.

Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Samsudin, 1982).

Penyuluhan adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan sikap dan keterampilan masyarakat tani. Sasaran penyuluhan pertanian adalah segenap warga masyarakat (pria, wanita, termasuk anak-anak). Penyuluhan pertanian juga mengajar masyarakat tentang apa yang diinginkannya dan bagaimana cara mencapai keinginan-keinginan itu. Metode yang diterapkan dalam penyuluhan pertanian adalah belajar sambil bekerja dan mengajarkan pada petani untuk percaya pada apa yang dilihatnya. Sedangkan pola komunikasi yang dikembangkan adalah komunikasi dua arah, saling menghormati dan saling mempercayai dalam bentuk kerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penyuluh pertanian harus mampu menumbuhkan cita-cita yang dilandasi untuk selalu berfikir kreatif dan dinamis yang mengacu pada kegiatan-kegiatan yang ada (Soekartiwi, 1988).

Mosher (1996) mengemukakan bahwa untuk mempercepat pembangunan pertanian setiap petugas perlu terus diberi kesempatan untuk belajar mengembangkan keterampilan-keterampilan baru dan meningkatkan keahlian khususnya selama ia masih aktif dalam jabatannya. Karena salah satu upaya peningkatan kapasitas SDM pertanian adalah salah satu cara untuk

meningkatkan kesejahteraan petani kecil. Sumberdaya pertanian yang dimaksud di atas, selain petani juga aparaturnya yang didalamnya termasuk penyuluh pertanian.

Dimensi peran penyuluh pembangunan perlu diperhitungkan dan dipertimbangkan sebagai rekayasa inovasi perangkat lunak pembangunan yang akan mempercepat informasi dan inovasi teknologi baru sebagai perangkat keras pembangunan (Margono, 1992).

Pengalaman menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian di Indonesia telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan pada pencapaian dari berbagai program pembangunan pertanian. Sebagai contoh melalui program Bimbingan Massal (Bimas) penyuluh pertanian dapat mengantarkan bangsa Indonesia mencapai swasembada beras pada tahun 1984, yang dilakukan melalui koordinasi yang ketat dengan instansi terkait. Pada pelaksanaan program Bimas penyuluhan pertanian yang dilaksanakan terkesan dilakukan dengan pendekatan *dipaksa, terpaksa dan biasa*. Petani dipaksa melakukan teknologi tertentu, sehingga petani terpaksa melakukannya dan kemudian petani menjadi biasa melakukannya (Mardikanto, 1993).

Wilayah perbatasan pada dasarnya termasuk dalam kategori daerah rawan tetapi bersifat strategis. Adanya kesenjangan sosial ekonomi dan sosial budaya antar kedua negara akan mudah menimbulkan kerawanan, dan selanjutnya dapat menjadi ancaman terhadap berbagai aspek kepentingan nasional, terlebih bila dikaitkan dengan adanya potensi sumber daya alam yang besar di kawasan perbatasan dan sekitarnya.

Prioritas penanganan kawasan perbatasan sejalan dengan tujuan pembangunan daerah perbatasan, yaitu untuk: 1) meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, 2) meningkatkan kapasitas pengelolaan potensi wilayah perbatasan, dan 3) memantapkan ketertiban dan keamanan daerah yang berbatasan dengan negara lain (stabilitas dalam negeri). Kebijakan pembangunan daerah perbatasan dirumuskan dengan kesamaan visi dan misi bahwa wilayah perbatasan adalah merupakan bagian dari wilayah negara kesatuan Republik Indonesia, sehingga daerah dan masyarakatnya mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam hal menerima pelayanan dari Pemerintah dalam arti luas, melalui upaya pemerataan pembangunan.

Kebijakan pembangunan daerah perbatasan mencakup dua aspek pembangunan, yaitu aspek kesejahteraan (*prosperity*) dan aspek keamanan (*security*), yang dirinci dalam tiga kebijakan yang meliputi:

- a. Kebijakan mendukung upaya memperbaiki kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat agar mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat,
- b. Kebijakan mendukung upaya peningkatan kemampuan dan kapasitas pengelolaan potensi wilayah yang ada, dan
- c. Kebijakan mendukung pemantapan keamanan dalam rangka pembinaan serta peningkatan ketahanan wilayah menuju terciptanya ketahanan nasional.

Bertitik tolak dari kebijakan membangun daerah perbatasan tersebut, maka *grand strategy* penanganan kawasan perbatasan ditempuh melalui: “peningkatan taraf hidup masyarakat melalui penyediaan sarana dan prasarana

dasar secara optimal dengan memanfaatkan potensi wilayah, meningkatkan kuantitas dan kualitas aparatur pemerintahan di daerah perbatasan, serta mewujudkan sabuk pengamanan (*security belt*) di sepanjang wilayah perbatasan sebagai penangkal terhadap kemungkinan terjadinya ancaman langsung bagi kedaulatan negara, keamanan, dan ketertiban masyarakat". Dalam rangka optimalisasi peran dan peningkatan kualitas aparatur pemerintahan di daerah perbatasan, maka peranan penyuluh pertanian sangat penting untuk membantu pembangunan di perbatasan.

Kabupaten Nunukan merupakan wilayah pemekaran yang keberadaannya berdasarkan Undang-Undang Nomor 47 Tahun 1999, memiliki luas wilayah 14.493 km². Berdasarkan data BPS jumlah penduduk 140.842 jiwa yang tersebar di sembilan kecamatan. Dinas Pertanian Kabupaten Nunukan tahun 2010 mencatat luas areal panen padi sawah dan ladang 10.667 Ha yang menghasilkan gabah kering giling sebesar 43.559 ton (konversi 63%) atau setara dengan 27.442 ton beras. Jika dibandingkan dengan kebutuhan beras dengan jumlah penduduk maka Kabupaten Nunukan mengalami surplus, secara nasional kebutuhan beras perkapita pertahun adalah 139 kg (Dispertanak Nunukan, 2010).

Kondisi tercukupinya kebutuhan pangan bahkan surplus sangat perlu dipertahankan sekaligus ditingkatkan. Penyuluh pertanian lapangan sangat memegang peranan penting karena penyuluh pertanian sebagai ujung tombak yang berhadapan langsung dengan masyarakat.

Meunurut Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah, (BKPPPD) Kabupaten Nunukan memiliki 100 orang penyuluh ditambah 7

orang penyuluh yang masih mengikuti tugas belajar di Jogjakarta. Penyuluh ini berada di kecamatan yang bernaung di bawah Unit Pelaksana Teknis Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (UPT BP3K), seperti berikut:

Tabel 1 : Alokasi Penyuluh Pertanian Perkecamatan di Kabupaten Nunukan

No.	UPT BP3K Kecamatan	Jlh Kelurahan/Desa	Jumlah PPL (orang)
1	Nunukan	7	35
2	Sebatik	8	30
3	Krayan	65	12
4	Sebuku	24	9
5	Sembakung	20	11
6	Lumbis	77	14
Total			100

Sumber : BKP3D Kabupaten Nunukan

Dari data tersebut diketahui UPT BP3K Kecamatan Krayan memiliki jumlah 65 desa dengan penyuluh pertanian hanya 12 orang. Tentunya hal ini menjadi tugas tambahan bagi penyuluh karena berdasarkan kebijakan pemerintah melalui revitalisasi pertanian disebutkan bahwa idealnya satu desa satu orang penyuluh.

Krayan memiliki daerah dengan ketinggian 1000 sampai dengan 1500 diatas permukaan laut, Kecamatan Krayan hanya bisa diakses dari ibu kota kabupaten satu-satunya dengan menggunakan pesawat perintis dengan jarak tempuh 55 menit.

Krayan memiliki topografi berbukit, daerah lembahan dan dataran dijadikan kampung atau desa tempat bermukim sebagian lagi menjadi areal persawahan dan lahan pengembalaan, jarak wilayah antar desa berjauhan, dengan akses transportasi jalan antar desa yang masih berdebu dan berlumpur kalau hujan karena belum pengerasan.

Kehidupan di Krayan mayoritas mengandalkan hasil pertanian terutama padi sawah, Padi sawah Krayan dengan luas areal 2180 hektar terkenal dengan beras adan yang proses budidayanya dilakukan dengan sistem organik murni juga dikenal memiliki cita rasa yang enak.

Dengan demikian penyuluh pertanian dituntut memaksimal potensi dan hasil sumber daya pertanian. Sistem penyuluhan pertanian di Krayan dilaksanakan oleh penyuluh pertanian, agar penyuluhan dapat berhasil dengan baik maka penyuluh dituntut memiliki kemampuan. Adapun kemampuan penyuluh pertanian yang harus dimiliki adalah sebagai berikut : 1) persiapan penyuluhan 2) pelaksanaan penyuluhan 3) evaluasi dan pelaporan penyuluhan 4) pengembangan profesi penyuluhan dan 5) kegiatan penunjang penyuluhan

Persiapan penyuluhan meliputi beberapa instrumen yakni: identifikasi potensi wilayah, penyusunan program, rencana kerja tahunan penyuluh dan rencana usaha kelompok. Pelaksanaan penyuluhan mencakup : persiapan materi penyuluhan, penerapan metode penyuluhan dan menumbuhkembangkan kelembagaan petani.

Evaluasi dan pelaporan penyuluhan terdiri dari : evaluasi pelaksanaan dan evaluasi dampak penyuluhan sedangkan pengembangan profesi penyuluhan mencakup mengikuti seminar/lokakarya, mengajar pendidikan dan latihan, menjadi anggota atau pengurus organisasi profesi, menjadi anggota dewan redaksi dan menjadi anggota tim penilai dupak.

Dengan tuntutan kemampuan yang harus dimiliki penyuluh pertanian Krayan ditambah dengan kondisi wilayah kerja (desa binaan penyuluh) yang berjauhan dengan medan yang sulit kinerja penyuluhan pertanian diharapkan optimal.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis tentang kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan menambah hasanah kajian dalam hal kebijakan publik khususnya berkaitan dengan kinerja penyuluh pertanian lapangan
2. Secara praktis hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi penentu kebijakan/penyelenggara penyuluhan sehingga kinerja penyuluh pertanian menjadi lebih baik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Kebijakan Publik

Kebijakan publik dapat diartikan keputusan atau peraturan yang dibuat oleh yang berwenang untuk mengatasi masalah publik, sehingga diharapkan tujuan organisasi dapat dicapai dengan baik. Istilah kebijakan atau kebijaksanaan (*policy*) menurut Carl Friedrich dalam Abdul Wahab (1997) adalah:

“Suatu tindakan yang mengarahkan pada tujuan yang diusulkan oleh seorang, kelompok, atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehingga dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencari tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.”

Kebijakan publik menurut Thomas R. Dye (1987) merupakan apa saja yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan ataupun untuk tidak dilakukan (*whatever government choose to do or not to do*). Dalam pengertian ini, pusat perhatian dari kebijakan publik tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, melainkan termasuk apa saja yang tidak dilakukan oleh Pemerintah. Apa saja yang tidak dilakukan oleh pemerintah itulah yang memberikan dampak cukup besar terhadap masyarakat seperti halnya dengan tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintah.

Hampir senada dengan pendapat Dye, Irfan Islamy dalam Abdul Wahab (1997) mengemukakan bahwa:

“Kebijakan publik adalah serangkaian tindakan yang ditetapkan dan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh pemerintah yang mempunyai tujuan atau berorientasi pada tujuan tertentu demi kepentingan seluruh masyarakat”.

Dengan demikian bahwa kebijakan publik dapat dimaknai suatu pilihan atau tindakan yang dilakukan maupun tidak dilakukan oleh pemerintah. Tetapi apapun kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah maka orientasinya adalah untuk kemaslahatan dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena kebijakan publik bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Pemerintah bertanggungjawab penuh atas kesejahteraan masyarakat hal ini sesuai dengan amanah konstitusi negara. Namun dalam rangka memperjuangkan kepentingan publik tersebut, pemerintah menghadapi berbagai macam permasalahan yang menuntut untuk segera diselesaikan. Untuk mengatasi kebijakan publik tersebut pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan publik. Tetapi idealnya sebelum dikeluarkannya kebijakan public maka diperlukan analisis-analisis kebijakan sejauh mana manfaat dan mudharatnya tentang suatu kebijakan yang akan diterapkan.

2. Model Implementasi Kebijakan

George Edward III dalam Widodo 2011, berpendapat ada empat faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya sebuah implementasi kebijakan. Menurut Edward implementasi kebijakan sebagai suatu proses yang dinamis, dimana terdapat empat faktor yang

saling berhubungan dan mempengaruhi implementasi kebijakan. Yakni factor komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Sementara itu, komunikasi kebijakan berarti merupakan proses penyampaian informasi kebijakan dari pembuat kebijakan (*policy makers*) kepada pelaksana kebijakan.

Komunikasi dalam implementasi kebijakan mencakup beberapa dimensi penting yaitu transformasi informasi (*transimisi*), kejelasan informasi (*clarity*) dan konsistensi informasi (*consistency*). Dimensi transformasi menghendaki agar informasi tidak hanya disampaikan kepada pelaksana kebijakan tetapi juga kepada kelompok sasaran dan pihak yang terkait. Dimensi kejelasan menghendaki agar informasi yang jelas dan mudah dipahami, selain itu untuk menghindari kesalahan interpretasi dari pelaksana kebijakan, kelompok sasaran maupun pihak yang terkait dalam implementasi kebijakan. Sedangkan dimensi konsistensi menghendaki agar informasi yang disampaikan harus konsisten sehingga tidak menimbulkan kebingungan pelaksana kebijakan, kelompok sasaran maupun pihak terkait.

b. Sumber Daya

Sumber daya memiliki peranan penting dalam implementasi kebijakan. bagaimanapun jelas dan konsistensinya ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan serta bagaimanapun akuratnya penyampaian ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan tersebut, jika para pelaksana

kebijakan yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan kurang mempunyai sumber-sumber daya untuk melaksanakan kebijakan secara efektif maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan efektif. Sumber daya di sini berkaitan dengan segala sumber yang dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan implementasi kebijakan. Sumber daya ini mencakup sumber daya manusia, anggaran, fasilitas, informasi dan kewenangan.

c. Disposisi

Pelaksana kebijakan sangat berperan sekali dalam implementasi kebijakan. Kecenderungan perilaku atau karakteristik dari pelaksana kebijakan berperan penting untuk mewujudkan implementasi kebijakan yang sesuai dengan tujuan atau sasaran. Karakter penting yang harus dimiliki oleh pelaksana kebijakan misalnya kejujuran dan komitmen yang tinggi. Kejujuran mengarahkan implementor untuk tetap berada dalam asa program yang telah digariskan, sedangkan komitmen yang tinggi dari pelaksana kebijakan akan membuat mereka selalu antusias dalam melaksanakan tugas, wewenang, fungsi, dan tanggung jawab sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

d. Struktur Birokrasi

Struktur organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Aspek struktur organisasi ini melingkupi dua hal yaitu mekanisme dan struktur birokrasi itu sendiri. Aspek pertama adalah mekanisme, dalam implementasi kebijakan biasanya sudah dibuat standart operation procedur (SOP). SOP menjadi pedoman bagi

setiap implementator dalam bertindak agar dalam pelaksanaan kebijakan tidak melenceng dari tujuan dan sasaran kebijakan. Aspek kedua adalah struktur birokrasi, struktur birokrasi yang terlalu panjang dan terfragmentasi akan cenderung melemahkan pengawasan dan menyebabkan prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks yang selanjutnya akan menyebabkan aktivitas organisasi menjadi tidak fleksibel.

3. Kinerja

a. Pengertian Kinerja

Menurut Mulyadi dan Johny (1999), kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Bernadin dan Russel dalam Sulistiyan (2003) menjelaskan bahwa kinerja merupakan catatan *outcome* yang dihasilkan dari fungsi pegawai tertentu atau kegiatan yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Gibson et al., (2002) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil yang diinginkan dari perilaku, dan kinerja individu adalah dasar kinerja organisasi.

Kinerja adalah hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi (Amstrong dan Baron, 1998). Kinerja ialah cara melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari

pekerjaan tersebut. Jadi kinerja ialah hal-hal yang dikerjakan dan cara mengerjakannya.

Menurut Mangkunegara (2000), “kinerja (prestasi kerja) ialah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.” Menurut Sulistiyani (2003), “kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dinilai dari hasil kerjanya.”

Pengertian kinerja lainnya dikemukakan oleh Simanjuntak (2005) yang mengemukakan kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Manajemen kinerja adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi, termasuk kinerja masing-masing individu dan kelompok kerja di perusahaan tersebut.

Dessler (2009) berpendapat: Kinerja (prestasi kerja) karyawan adalah prestasi aktual karyawan dibandingkan dengan prestasi yang diharapkan dari karyawan. Prestasi kerja yang diharapkan adalah prestasi standar yang disusun sebagai acuan sehingga dapat melihat kinerja karyawan sesuai dengan posisinya dibandingkan dengan standar yang dibuat. Selain itu dapat juga dilihat kinerja dari karyawan tersebut terhadap karyawan lainnya.

Murdijanto dan Sularso (2004) menyatakan kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam

suatu organisasi dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Prawisentono (2007) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika. Untuk mengukur kinerja suatu organisasi, digunakan beberapa faktor, yakni: *effective* dan *efficient*, *authority* dan *responsibility* baik secara moral etik maupun secara hukum *discipline* dan *initiative*.

Hasibuan (2001) menyatakan bahwa kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu. Menurut Robbins dalam Veithzal, (2004) kinerja sebagai fungsi interaksi antara kemampuan atau *ability* (A), motivasi atau *motivation* (M) dan kesempatan atau *opportunity* (O), yaitu $\text{kinerja} = f(A, M, O)$. Artinya: kinerja ditentukan oleh faktor-faktor kemampuan, motivasi dan kesempatan.

Menurut John Witmore dalam Wibowo, 2007, “Kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seorang atau suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum ketrampilan.” Kinerja merupakan kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu

instansi. Kinerja dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional.

Mink dalam Wibowo, 2007 mengemukakan pendapatnya bahwa individu yang kinerjanya tinggi memiliki beberapa karakteristik, yaitu : (a) berorientasi pada prestasi, (b) percaya diri (c) berpengendalian diri dan (d) kompeten.

Weston, Fred J and Brigham, F, Eugene mendefinisikan kinerja sebagai tindakan-tindakan atau kegiatan yang dapat diukur. Selanjutnya kinerja merupakan refleksi dari pencapaian kuantitas dan kualitas pekerjaan yang dihasilkan individu, kelompok, atau organisasi dan dapat diukur. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Wells dan Spinks (1996) bahwa kinerja menunjukkan hasil-hasil perilaku yang bernilai dengan kriteria atau standar mutu (Weston, Fred J and Brigham, F, Eugene, 2003).

Berkaitan dengan kinerja penyuluh pertanian dalam pembangunan daerah perbatasan sebagai salah satu wujud pelayanan publik, diarahkan pada terwujudnya kepuasan publik (*public satisfied*) sebagai pengguna jasa pelayanan tersebut. Untuk mewujudkan kinerja pelayanan publik tersebut maka penyelenggaraan pelayanan publik harus didasarkan atas beberapa asas sebagai berikut (Ratminto dan Atik Septi Winarsih, 2006):

1) **Transparansi**

Bersifat terbuka, mudah dan dapat diakses oleh semua pihak yang membutuhkan dan disediakan secara memadai serta mudah dimengerti.

2) **Akuntabilitas**

Dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

3) **Kondisional**

Sesuai dengan kondisi dan kemampuan pemberi dan penerima pelayanan dengan tetap berpegang pada prinsip efisiensi dan efektivitas.

4) **Partisipatif**

Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan publik dengan memperhatikan aspirasi, kebutuhan dan harapan masyarakat.

5) **Kesamaan hak**

Tidak diskriminatif dalam arti tidak membedakan suku, ras, agama, golongan, gender dan status ekonomi.

6) **Keseimbangan hak dan kewajiban**

Pemberi dan penerima pelayanan publik harus memenuhi hak dan kewajiban masing-masing pihak.

b. **Penilaian dan Pengukuran Kinerja Penyuluh Pertanian**

Pengertian kinerja menurut Mangkunegara (2000), merupakan hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh

seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Menurut Barry Cushway (2002), kinerja adalah menilai bagaimana seseorang telah bekerja dibandingkan dengan target yang telah ditentukan. Dari pengertian kinerja di atas, penilaian kinerja sangat dibutuhkan untuk mengetahui seberapa besar tugas yang diberikan dapat dicapai sesuai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Selain itu, penilaian kinerja juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan pegawai dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh organisasi. Bagi karyawan yang kurang memiliki kinerja yang baik, biasanya diberikan pelatihan untuk pengembangan karyawan. Selain pelatihan, biasanya perusahaan dapat memberikan *reward* dan *punishment* kepada karyawan agar kinerja karyawan lebih terpacu lebih baik lagi dalam bekerja dan mencapai target yang telah diberikan oleh organisasi.

Permasalahan kinerja tidak dapat diabaikan begitu saja oleh organisasi baik yang berorientasi profit maupun yang bersifat nirlaba termasuk organisasi pemerintah. Oleh karena itu, peran pimpinan sangat penting dalam mengevaluasi kinerja para bawahannya. Kinerja tidak selalu dihubungkan dengan baik atau tidaknya penyelesaian tugas yang diberikan atasan kepada bawahannya. Terkadang kinerja juga dapat dihubungkan dengan disiplin kerja, ketepatan waktu, maupun etos kerja.

Tujuan utama dari penilaian kinerja adalah untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk evaluasi dan pengembangan kinerja pegawai. Informasi tersebut harus relevan agar organisasi dapat memberikan umpan balik berupa *reward* dan *punishment* kepada pegawai. Pemberian *reward* kepada pegawai dapat berupa promosi, kenaikan gaji, bonus karyawan, dan lain sebagainya. Sedangkan *punishment* yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan dapat berupa teguran, sanksi administrasi, penurunan jabatan, maupun pemutusan hubungan kerja.

Secara teknis operasional, penilaian kinerja penyuluh pertanian merujuk pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 32 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 1 30/KEP/M. PAN2/112 002 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Kehutanan dan Angka Kreditnya jo. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 35/Permentan/OT.140/7/2009 Tanggal 24 Juli 2009 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya, dengan indikator penilaian berdasarkan bidang kegiatan penyuluh pertanian yang terdiri atas unsur:

1. Pendidikan, meliputi sub unsur:
 - a. Pendidikan sekolah dan memperoleh ijazah/gelar;
 - b. Pendidikan dan pelatihan kedinasan dan memperoleh Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Pelatihan (STTPP) atau sertifikat;

- c. Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan.
2. Persiapan penyuluhan pertanian, meliputi sub unsur:
 - a. Identifikasi potensi wilayah;
 - b. Memandu penyusunan rencana usaha tani (RUK,RKK, RKD, RKPD/PPP);
 - c. Penyusunan programa penyuluhan pertanian (tim);
 - d. Penyusunan rencana kerja tahunan Penyuluh Pertanian.
3. Pelaksanaan penyuluhan pertanian, meliputi sub unsur:
 - a. Penyusunan materi;
 - b. Perencanaan dan penerapan metode penyuluhan pertanian;
 - c. Menumbuhkan/mengembangkan kelembagaan petani.
4. Evaluasi dan pelaporan, meliputi sub unsur:
 - a. Evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian;
 - b. Evaluasi dampak pelaksanaan penyuluhan pertanian.
5. Pengembangan profesi, meliputi sub unsur:
 - a. Kegiatan karya tulis/karya ilmiah di bidang pertanian;
 - b. Menerjemahkan/menyadur buku dan bahan-bahan di bidang pertanian;
 - c. Memberikan konsultasi dibidang pertanian yang bersifat konsep.
6. Penunjang kegiatan penyuluhan pertanian, meliputi sub unsur:
 - a. Mengikuti Seminar/lokakarya di bidang pertanian;
 - b. Menjadi anggota Tim Penilai;

- c. Menjadi anggota dewan redaksi dalam media massa bidang pertanian;
- d. Memperoleh penghargaan/tanda jasa;
- e. Mengajar/melatih pada Diklat;
- f. Menjadi anggota organisasi profesi;
- g. Memperoleh gelar kesarjanaan lainnya.

Capaian kinerja penyuluh pertanian selanjutnya dinyatakan dalam bentuk Angka Kredit yang ditetapkan dan disahkan oleh Pejabat Berwenang sebagaimana yang diatur dalam peraturan perundangan tersebut di atas.

Untuk dapat mengidentifikasi tingkat capaian kinerja yang diinginkan tersebut, maka terlebih dahulu ditetapkan strategi dan langkah-langkah terinci kegiatan yang terkoordinasi dalam perencanaan operasional jangka pendek yang lebih tajam mengingat rencana strategik organisasi memuat hal-hal strategik jangka menengah dan panjang. Sehingga akan memudahkan melakukan proses perencanaan kinerja yang merupakan langkah awal dalam mewujudkan rencana kinerja yang berguna untuk peningkatan kinerja penyuluhan pertanian sebagai salah satu wujud pelayanan publik dibidang pembangunan pertanian nasional (Ratminto & Atik Septi Winarsih, 2006).

Dalam teori organisasi yang berkaitan dengan manajemen kinerja dikenal adanya perencanaan strategis atau yang lebih populer dengan istilah Renstra yang terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan visi dan misi organisasi.
- 2) Melakukan analisa internal dan eksternal dengan melihat lingkungan strategis organisasi yang dikenal dengan istilah analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity dan Threatent*).
- 3) Merumuskan tujuan dan sasaran.
- 4) Mengidentifikasi isu-isu strategis sebagai dasar penyusunan strategis.
- 5) Merumuskan strategi-strategi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Setelah ditentukan adanya perencanaan strategis, selanjutnya organisasi akan melaksanakan kinerja yang didasarkan atas renstra tersebut. Dalam hal ini pimpinan organisasi harus melakukan pengorganisasian, koordinasi, pengendalian, pendelegasian dan pengarahan serta melakukan monitoring. Dari hasil pelaksanaan kinerja nantinya akan disusun pelaporan atas capaian kinerja penyuluh pertanian.

Adapun beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kinerja pelayanan publik yang dalam konteks penelitian ini berupa pelayanan penyuluhan pertanian, antara lain (Nurmadi, 2005):

- 1) Efektifitas

Menurut Chester Barnard:

”Efektifitas dari usaha kerjasama (antar individu) berhubungan dengan pelaksanaan yang dapat mencapai tujuan dalam sistem, dan hal itu ditentukan dengan suatu pandangan yang dapat memenuhi kebutuhan sistem itu sendiri. Sedangkan dari suatu kerjasama dalam suatu sistem itu sendiri (antar individu) adalah hasil gabungan efisiensi dari upaya yang dipilih masing-masing individu.”

Merujuk pada kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa efektifitas dari suatu kelompok (organisasi) adalah jika tujuan kelompok tersebut dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan. Sedangkan efisiensi berkaitan dengan jumlah pengorbanan yang telah dikeluarkan dalam upaya dapat mencapai tujuan tersebut.

2) Otoritas dan tanggung jawab (*Autority and Responsibility*)

Dalam suatu organisasi yang baik, wewenang dan tanggung jawab telah dilakukan dan dilimpahkan dengan baik pula, sehingga tidak terjadi adanya tumpang tindih tugas atau kewajiban yang harus dilakukan. Masing-masing individu mengetahui apa yang menjadi hak dan tanggung jawabnya dalam rangka organisasi mencapai tujuannya.

3) Disiplin (*Discipline*)

Menurut Robert E. Quin, dalam bukunya yang berjudul *Becoming A Master Manager, A Competency Framework*, dijelaskan bahwa:

“Disiplin meliputi ketaatan dan hormat terhadap perjanjian yang dibuat antara perusahaan dan karyawan.”

Disiplin juga berkaitan erat dengan sanksi yang berlaku kepada atasan (*superordinate*) maupun bawahan (*subordinat*) dimana disiplin tersebut akan memberikan corak terhadap kinerja pelayanan suatu organisasi publik.

4) Inisiatif

Menurut Robert E. Quin:

”Inisiatif seseorang (atasan atau bawahan) berkaitan dengan daya pikir, kreatifitas dalam bentuk ide untuk merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan organisasi.”

Setiap inisiatif sebaiknya mendapat perhatian atau tanggapan positif. Apabila seorang atasan menghambat inisiatif, akan menyebabkan organisasi kehilangan energi atau daya dorong untuk mencapai kemajuan dan pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja pelayanan suatu organisasi publik.

c. Hal-hal yang mempengaruhi kinerja

Setiap pekerjaan yang diemban oleh seseorang maka dituntut untuk dapat dilaksanakan dengan maksimal, seseorang yang melaksanakan pekerjaan secara maksimal dianggap memiliki kinerja yang baik. Begitu pentingnya kinerja, karena kinerja pegawai merupakan tolok ukur bagi perusahaan untuk menilai kemampuan, produktivitas dan memberikan informasi yang berguna bagi hal-hal yang berkaitan dengan pegawai.

Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan. Kinerja memainkan peranan penting bagi peningkatan kemajuan atau perubahan ke arah yang lebih baik untuk pencapaian tujuan perusahaan. Keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan tugas individu dalam suatu organisasi ditentukan oleh kinerja yang dicapainya selama kurun waktu tertentu.

Menurut Robert L. Malthis dan Jhon H. Jackson (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu : (1) kemampuan mereka, (2) motivasi, (3) dukungan yang diterima, (4) keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan, dan (5) hubungan mereka dengan organisasi.

Secara psikologis kemampuan pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realita (pendidikan) oleh karena itu pegawai perlu ditempatkan sesuai dengan keahliannya. Dengan kemampuan potensi yang tinggi ditambah dengan pendidikan yang memadai sesuai dengan bidangnya maka berdasarkan teori Malthis akan memudahkan untuk mencapai kinerja yang baik.

Motivasi terbentuk dari sikap seseorang pegawai dalam menghadapi situasi kerja, motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai menjadi terarah untuk mencapai tujuan kerja. Motivasi yang rendah terhadap suatu pekerjaan yang dilakukan akan sulit untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sebaliknya pegawai yang memiliki motivasi tinggi akan mudah bekerja secara optimal.

Dukungan yang diperoleh seseorang dalam melaksanakan tugas juga mempengaruhi kinerja, dukungan ini diperoleh dari institusi dimana seseorang bekerja, dengan dukungan yang baik memungkinkan pencapaian kinerja yang baik pula, dukungan yang kurang memadai berpotensi pada rendahnya kinerja pegawai.

d. Evaluasi Kinerja

Evaluasi kinerja menurut Stephen P. Robbins (2006) mempunyai sejumlah maksud dalam organisasi. Manajemen menggunakan evaluasi untuk keputusan sumber daya manusia yang umum seperti pemberian umpan balik kepada karyawan yang dapat berupa *reward* dan *punishment*. Evaluasi memberikan masukan untuk keputusan penting seperti promosi, transfer, dan pemutusan hubungan kerja.

Evaluasi mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan yang diperlukan pegawai yang kurang berkompeten untuk memperbaiki kinerja pegawai. Menurut Simamora 2004, evaluasi kinerja membantu kebutuhan-kebutuhan organisasi dan karyawan dengan cara:

- 1) Memberikan para karyawan kesempatan untuk mengindikasikan arah dan tingkat ambisi mereka.
- 2) Memberikan para manajer kesempatan untuk mengindikasikan minat dalam pengembangan karyawan.
- 3) Mengidentifikasi bidang-bidang dimana pelatihan khusus dibutuhkan atau diinginkan dan tersedia.
- 4) Menyediakan dorongan bagi karyawan yang telah mencoba untuk bekerja dengan baik.
- 5) Menyediakan sarana untuk menyampaikan dan mendokumentasikan ketidakpuasan terhadap kinerja pegawai yang tidak dapat diterima dan upaya-upaya untuk memperbaikinya.

4. Penyuluhan Pertanian

a. Pentingnya Pembangunan SDM Pertanian

Banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian menunjukkan demikian besar peranan sektor pertanian dalam menopang perekonomian dan memiliki implikasi penting dalam pembangunan ekonomi ke depan. Untuk membangun pertanian dibutuhkan SDM yang berkualitas. Lebih dari itu, tersedianya SDM yang berkualitas merupakan modal utama bagi daerah untuk menjadi pelaku (aktor), penggerak pembangunan di daerah. Karena itu untuk membangun pertanian, kunci utama terletak pada pembangunan karakter dan kualitas sumber daya manusianya.

SDM yang perlu dibangun diantaranya adalah SDM masyarakat pertanian (petani-nelayan, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian), agar kemampuan dan kompetensi kerja masyarakat pertanian dapat meningkat, karena merekalah yang langsung melaksanakan segala kegiatan usaha pertanian di lahan usahanya (Mardikanto, 2006).

Hal ini hanya dapat dibangun melalui proses belajar dan mengajar dengan mengembangkan sistem pendidikan non formal di luar sekolah secara efektif dan efisien diantaranya adalah melalui penyuluhan pertanian. Melalui penyuluhan pertanian, masyarakat pertanian dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian dengan sapta usahanya,

penanaman nilai-nilai atau prinsip agribisnis, mengkreasi sumber daya manusia dengan konsep dasar filosofi rajin, kooperatif, inovatif, kreatif dan sebagainya. Yang lebih penting lagi adalah mengubah sikap dan perilaku masyarakat pertanian agar mereka tahu dan mau menerapkan informasi anjuran yang dibawa dan disampaikan oleh penyuluh pertanian.

b. Pengertian Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Samsudin, 2002).

Menurut Mardikanto (2006) penyuluhan adalah proses penyebaran luasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusaha dan perbaikan kesejahteraan keluarga/masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian.

Sementara itu Mosher (1996) mengatakan dalam penyuluhan pertanian terkandung arti aktivitas nonformal yang sifat-sifatnya adalah sebagai berikut:

1. Selalu berhubungan dengan masyarakat petani di pedesaan, yang berkaitan dengan mata pencarian tetap atau usaha taninya guna

peningkatan taraf hidup bagi petani dan keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

2. Menggunakan cara-cara dan metode pendidikan khusus, yang disesuaikan dengan sifat, perilaku dan kepentingan petani.
3. Pelaksanaannya dilakukan dalam suasana kompenen dan toleransi masyarakat untuk memecahkan persoalan yang berkaitan dengan usaha tani.

Disisi lain Samsudin (1982) mengemukakan penyuluhan pertanian adalah suatu cara atau usaha pendidikan yang bersifat non formal untuk para petani dan keluarganya di pedesaan. Kelse dan Hearne dalam Mardikanto (2006) menyatakan bahwa filasafat penyuluhan adalah bekerja sama bersama masyarakat untuk membantunya agar mereka agar mereka dapat meningkatkan harkatnya sebagai manusia.

Berkaitan dengan itu Ensmeiger dalam Mardikanto (2006) menyatakan bahwa falsafah penyuluhan dapat dirumuskan:

1. Penyuluhan untuk proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat.
2. Sasaran penyuluhan untuk segenap warga masyarakat untuk menjawab kebutuhan dan kemajuannya, mengajarkan bagaimana mencapai kemajuan-kemajuan itu.
3. Penyuluhan bertujuan untuk membantu masyarakat agar mampu mendorong dirinya sendiri.
4. Penyuluhan untuk belajar sambil bekerja dan percaya tentang apa yang dilihatnya.

5. Penyuluhan merupakan bentuk kerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat dan pekerjaan yang diselarasikan dengan budaya masyarakat.
6. Penyuluhan merupakan kegiatan dua arah dan proses pendidikan yang berkelanjutan.
7. Penyuluhan untuk hidup dengan saling berhubungan, saling menghormati dan saling mempercayai antara satu kepada yang lain.

Dalam konteks ini petani harus dilihat sebagaimana biasa yang memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan dan memiliki keinginan dan harapan untuk terlepas dari kemiskinan dan penderitaan yang tidak mereka kehendaki. Karena itu pelaksanaan penyuluhan pertanian tidak hanya mengembangkan tetapi harus memberi peluang kepada kekuatan sendiri petani untuk mengembangkan potensinya supaya terlepas dari kemiskinan. Untuk itu penyuluh pertanian harus tetap berpegang kepada prinsip-prinsip penyuluhan.

Dahama dan Bhatnagar dalam Mardikanto (2006), mengungkapkan prinsip-prinsip penyuluhan seperti: adanya minat dan kebutuhan, melibatkan organisasi masyarakat bawah, memperhatikan keragaman budaya, kerjasama dan partisipasi, demokrasi dalam penerapan ilmu, belajar sambil bekerja, menggunakan metode yang sesuai, mampu mengembangkan kepemimpinan, kemampuan dan keahlian yang terlatih serta mampu mengadakan pendekatan secara kekeluargaan dan akhirnya mampu meujudkan tercapainya kepuasan.

Namun demikian penyuluhan yang baik tidak selalu menjamin tercapainya tujuan pembangunan dan kegagalan pembangunan pertanian tidak selalu hanya disebabkan karena buruknya penyuluhan pertanian. Karena ada beberapa faktor atau kekuatan yang mempengaruhi dapat terjadi (Mardikanto, 2006):

1. Keadaan pribadi sasaran penyuluhan yang tergantung pada motivasi penyuluhan, kekuatan yang mendukung atau yang menghambat perubahan.
2. Keadaan lingkungan fisik seperti jenis tanah, iklim, keadaan alam yang mempengaruhi tingkat kesuburan.
3. Lingkungan formal dan budaya masyarakat dimana mereka tinggal termasuk kekuatan lembaga sosial dan kekuatan ekonomi.
4. Macam aktivitas dan kelembagaan yang tersedia untuk menunjang kegiatan penyuluhan pertanian.

Dengan pencanangan Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan pada tanggal 11 Juni 2005 oleh Presiden RI, menyebabkan terjadinya perubahan pengertian penyuluhan pertanian. Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (UU SP3K), arti penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan

produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Metode penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai cara atau teknik penyampaian materi penyuluhan oleh para penyuluh kepada para petani beserta keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung, agar mereka tahu, mau dan mampu menerapkan inovasi (teknologi baru). Sedangkan teknik penyuluhan pertanian dapat didefinisikan sebagai keputusan-keputusan yang dibuat oleh sumber atau penyuluh dalam memilih serta menata simbol dan isi pesan menentukan pilihan cara dan frekuensi penyampaian pesan serta menentukan bentuk penyajian pesan.

c. Tujuan Pemilihan Metode Penyuluhan Pertanian

Penggunaan panca indera tidak terlepas dari suatu proses belajar mengajarseseorang karena panca indera tersebut selalu terlibat di dalamnya. Hal in dinyatakan oleh Socony Vacuum Oil Co. Yang di dalam penelitiannya memperoleh hasil sebagai berikut: 1% melalui indera pengecap, 1,5% melalui indera peraba,3% melalui indera pencium, 11% melalui indera pendengar dan 83% melalui indera penglihat.

Dalam mempelajari sesuatu, seseorang akan mengalami suatu proses untuk mengambil suatu keputusan yang berlangsung secara bertahap melalui serangkaian pengalaman mental psikologis sebagai berikut:

- 1) Tahap sadar yaitu sasaran mulai sadar tentang adanya inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.
- 2) Tahap minta yaitu tumbuhnya minat yang seringkali ditandai oleh keinginan untuk bertanya atau untuk mengetahui lebih banyak tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh.
- 3) Tahap menilai yaitu penilaian terhadap baik/buruk atau manfaat inovasi yang telah diketahui informasinya secara lebih lengkap.
- 4) Tahap mencoba yaitu tahap dimana sasaran mulai mencoba dalam skala kecil untuk lebih meyakinkan penilaiannya, sebelum menerapkan untuk skala yang lebih luas.
- 5) Tahap menerapkan yaitu sasaran dengan penuh keyakinan berdasarkan penilaian dan uji coba yang telah dilakukan/diamati sendiri.

Jadi tujuan pemilihan metode penyuluhan adalah:

- 1) Agar penyuluh pertanian dapat menetapkan suatu metode atau kombinasi beberapa metode yang tepat dan berhasil guna.
- 2) Agar kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan untuk menimbulkan perubahan yang dikehendaki yaitu perubahan perilaku petani dan anggota keluarganya dapat berdaya guna dan berhasil guna.

d. Prinsip-prinsip Metode Penyuluhan Pertanian

Prinsip merupakan suatu pernyataan mengenai kebijaksanaan yang dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan

dilaksanakan secara konsisten. Dalam kegiatan penyuluhan, prinsip menurut Leagans (1961) menilai bahwa setiap penyuluh dalam melaksanakan kegiatannya harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang sudah disepakati agar dapat melakukan pekerjaannya dengan baik.

Mardikanto (2006) menyatakan bahwa merujuk pada pemahaman penyuluhan pertanian sebagai proses pembelajaran, maka prinsip-prinsip dalam penyuluhan pertanian sebagai berikut:

- 1) Mengerjakan; artinya kegiatan penyuluhan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk menerapkan sesuatu.
- 2) Akibat; artinya kegiatan pertanian harus memberikan dampak yang memberi pengaruh baik.
- 3) Asosiasi; artinya kegiatan penyuluhan harus saling terkait dengan kegiatan lainnya. Misalnya apabila seorang petani berjalan di sawahnya kemudian melihat tanaman padinya terserang hama, maka ia akan berupaya untuk melakukan tindakan pengendalian.

Lebih lanjut Dahama dan Bhatnagar dalam Mardikanto (2006) mengemukakan bahwa yang mencakup prinsip-prinsip penyuluhan pertanian:

- 1) Minat dan kebutuhan; artinya penyuluhan akan efektif jika selalu mengacu kepada minat dan kebutuhan masyarakat, utamanya masyarakat tani.

- 2) Organisasi masyarakat bawah; artinya penyuluhan akan efektif jika mampu melibatkan organisasi masyarakat bawah dari setiap keluarga petani.
- 3) Keragaman budaya; artinya penyuluhan harus memperhatikan adanya keragaman budaya.
- 4) Perubahan budaya; artinya setiap penyuluhan akan mengakibatkan perubahan budaya.
- 5) Kerjasama dan partisipasi; artinya penyuluhan hanya akan efektif jika menggerakkan partisipasi masyarakat untuk selalu bekerjasama dalam melaksanakan program-program penyuluhan yang telah dicanangkan.
- 6) Demokrasi dalam penerapan ilmu; artinya dalam penyuluhan harus selalu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menawar setiap alternatif.
- 7) Belajar sambil bekerja; artinya dalam kegiatan penyuluhan pertanian harus diupayakan agar masyarakat dapat belajar sambil berbuat, atau belajar dari pengalaman tentang segala sesuatu yang ia kerjakan.
- 8) Penggunaan metode yang sesuai; artinya penyuluhan harus dilakukan dengan penerapan metode yang selalu disesuaikan dengan kondisi lingkungan fisik, kemampuan ekonomi, dan nilai sosial budaya.

- 9) Kepemimpinan; artinya penyuluh tidak melakukan kegiatan yang hanya bertujuan untuk kepuasan sendiri, tetapi harus mampu mengembangkan kepemimpinan.
- 10) Spesialis yang terlatih; artinya penyuluh harus benar-benar orang yang telah mengikuti latihan khusus tentang segala sesuatu yang sesuai dengan fungsinya sebagai penyuluh.
- 11) Segenap keluarga; artinya penyuluh harus memperhatikan keluarga sebagai satu kesatuan dari unit sosial.

Selanjutnya, Mardikanto (2006) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip dalam metode penyuluhan pertanian, meliputi:

- 1) Upaya pengembangan untuk berpikir kreatif

Prinsip ini dimaksudkan bahwa melalui penyuluhan pertanian harus mampu menghasilkan petani-petani yang mandiri, mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mampu mengembangkan kreativitasnya untuk memanfaatkan setiap potensi dan peluang yang diketahui untuk memperbaiki mutu hidupnya.

- 2) Tempat yang paling baik adalah di tempat kegiatan sasaran

Prinsip ini akan mendorong petani belajar pada situasi nyata sesuai permasalahan yang dihadapi.

- 3) Setiap individu terkait dengan lingkungan sosialnya

Prinsip ini mengingatkan kepada penyuluh bahwa keputusan-keputusan yang diambil petani dilakukan berdasarkan lingkungan sosialnya.

4) Ciptakan hubungan yang akrab dengan sasaran

Keakraban hubungan antara penyuluh dan sasaran memungkinkan terciptanya keterbukaan sasaran dalam mengemukakan masalahnya.

5) Memberikan sesuatu untuk terjadinya perubahan.

Metode yang diterapkan harus mampu merangsang sasaran untuk selalu siap (dalam arti sikap dan pikiran) dan dengan suka hati melakukan perubahan-perubahan demi perbaikan mutu hidupnya sendiri, keluarganya dan masyarakatnya.

Penyuluhan pertanian berorientasi pada pendidikan orang dewasa yang bersifat non formal, dengan lima prinsip metode penyuluhan tersebut maka diharapkan pesan penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh petani. Penyuluh harus pandai memilih prinsip metode yang baik untuk diterapkan dalam sebuah penyuluhan.

e. Peran Penyuluhan Pertanian dalam Pembangunan Pertanian

Terjadinya perubahan "*context* dan *content*" pembangunan pertanian dalam era reformasi, mengakibatkan terjadi pula perubahan sasaran dalam penyuluhan pertanian. Perubahan tersebut memberi pengaruh yang sangat besar karena saat ini tidak hanya petani dijadikan sebagai sasaran utama (objek) kegiatan penyuluhan tapi melibatkan pula stakeholder yaitu pelaku agrobisnis.

Jadi, penyuluhan pertanian merupakan suatu upaya atau proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan petani. Secara khusus, penerapan penyuluhan pertanian dalam era

disentralisasi (lokalita) sebagaimana yang diamanatkan oleh UU Nomor 22 Tahun 1999 yang diperbaharui dengan UU Nomor 32 Tahun 2004, Pusat Pengembangan Penyuluhan (Pusbangluh) Pertanian mengeluarkan kebijakan tentang pelaksanaan penyuluhan pertanian spesifik lokalita yang bersifat partisipatif yaitu, pendidikan nonformal bagi petani dan masyarakat melalui upaya pemberdayaan dan kemampuan memecahkan masalah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi wilayah masing-masing dengan prinsip kesetaraan dan kemitraan, keterbukaan, kesetaraan, kewenangan, dan tanggung jawab serta kerja sama, yang ditujukan agar mereka berkembang menjadi dinamis dan berkemampuan untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri.

Penyuluhan pertanian merupakan faktor yang penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan pertanian tersebut. Van den Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan peranan utama penyuluhan di banyak negara pada masa lalu dipandang sebagai alih teknologi dari peneliti ke petani, namun sekarang peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan itu.

Sektor pertanian hingga kini masih memiliki peranan yang strategis dalam pembangunan nasional, baik bagi pertumbuhan ekonomi maupun pemerataan pembangunan. Peran strategis sektor

pertanian bagi pertumbuhan ekonomi antara lain: Penyedia pangan bagi penduduk Indonesia, penghasil devisa negara melalui ekspor, penyedia bahan baku industri, peningkatan kesempatan kerja dan usaha, peningkatan PDB, pengentasan kemiskinan dan perbaikan SDM pertanian melalui kegiatan Penyuluhan Pertanian (Mardikanto, 2006).

Pada era dicanangkannya revitalisasi penyuluhan pertanian, pendekatan dari atas tidak relevan lagi, petani dan keluarganya diharapkan mengelola usaha taninya dengan penuh kesadaran, melakukan pilihan-pilihan yang tepat dari alternatif yang ada melalui bantuan penyuluh pertanian dan pihak lain yang berkepentingan. Dengan demikian, petani yakin akan mengelola usaha taninnya dengan produktif, efisien dan menguntungkan (Zulkarnain, 1993).

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan baik apabila ada persamaan persepsi antara pusat, provinsi, kabupaten/kota bahkan sampai ke tingkat desa dalam satu sistem penyuluhan pertanian yang disepakati bersama dengan melibatkan petani, swasta dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Penyuluhan pertanian idealnya adalah suatu proses dinamis yang berhubungan langsung dengan perubahan perilaku masyarakat petani, ini berarti bahwa penyuluhan pertanian harus selalu berorientasi kedepan yang lebih baik dari sekarang. Maka sudah menjadi tugas penyuluh pertanian untuk menjabarkan kepentingan harapan dan tantangan yang dihadapi oleh petani kedalam suatu sistem kerja dan tata hubungan yang konfrensif, dinamis dan bertahap tanpa

meninggalkan prinsip, filosofis serta etika penyuluhan pertanian sebagai upaya untuk memandirikan petani (Mardikanto, 2006).

Mosher (1996) mengemukakan bahwa kegiatan penyuluhan atau pendidikan pembangunan merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan pertanian. Di lain pihak, Timer (1982) berpendapat pentingnya kegiatan penyuluhan pertanian didalam proses pembangunan pertanian, baik sebagai “jembatan” antara dunia ilmu dan pemerintah sebagai penentu kebijakan dan juga penghubung antara dunia peneliti dengan praktik usaha tani yang dilaksanakan oleh petani.

Mulai tahun 2001, sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah, kewenangan dibidang penyuluhan pertanian dilimpahkan kepada pemerintah daerah (Herianto, 2005). Sesuai dengan tujuan otonomi daerah, pelimpahan kewenangan ini diharapkan mampu meningkatkan kinerja penyuluhan pertanian. Sayangnya, secara umum kinerja penyuluhan pertanian justru cenderung makin memburuk, serta menunjukkan gejala kehilangan arah. Kendala yang dihadapi oleh penyuluhan pertanian dalam era otonomi daerah antara lain meliputi dan merupakan akibat dari:

- 1) Adanya perbedaan pandangan antara pemerintah daerah dan para anggota DPRD dalam memahami penyuluhan pertanian dan peranannya dalam pembangunan pertanian. Banyak daerah yang kemudian mengurangi peranan kelembagaan penyuluhan pertanian menjadi sekedar sebagai lembaga teknis, tidak berbeda misalnya dengan kelembagaan untuk perlindungan tanaman. Akibatnya, jenis

kelembagaan dan organisasi penyuluhan pertanian di daerah menjadi sangat beragam dengan eselon yang beragam pula. Perbedaan eselon antara pejabat struktural (dinas) dengan pejabat fungsional (penyuluhan) menjadi salah satu kendala untuk melakukan koordinasi pelaksanaan program penyuluhan.

- 2) Kecilnya alokasi anggaran pemerintah daerah untuk kegiatan penyuluhan pertanian. Hal ini antara lain mengakibatkan: Rasio antara jumlah kendaraan operasional (sepeda motor) dengan jumlah PPL sangat rendah, akibatnya mobilitas para PPL menjadi rendah pula.
- 3) Ketersediaan dan dukungan informasi pertanian (teknologi, harga pasar, kesempatan berusaha tani, dan sebagainya) yang ada di BPP sangat terbatas, atau bahkan tidak tersedia. Ironisnya, sejumlah koran, majalah dan leaflet banyak terlihat menumpuk di Kantor Dinas Pertanian Kabupaten, tidak didistribusikan ke BPP atau desa-desa.
- 4) Makin merosotnya kapasitas dan kemampuan manajerial penyuluh, akibatnya, frekuensi penyelenggaraan penyuluhan menjadi rendah. Programa penyuluhan yang disusun oleh Penyuluh Lapangan hanya digunakan sebagai formalitas kelengkapan administratif. Kalaupun dilaksanakan, proporsinya tidak lebih dari 50% dari sasaran program yang direncanakan.

Pembangunan pertanian yang ingin dicapai melalui penyuluhan pertanian pada dasarnya memiliki tujuan yang berupaya memperbaiki

pendapatan petani demi kesejahteraan keluarga. Karena itu kegiatan penyuluhan pertanian tidak dapat dilepaskan atau melepaskan diri dari kekuatan-kekuatan ekonomis yang berkembang di masyarakat yang menurut Soewardi (1996) meliputi:

- 1) Tersedianya dana atau kredit usaha tani.
- 2) Tersedianya sarana produksi dan peralatan usaha tani.
- 3) Perkembangan teknologi pengolahan hasil pertanian.
- 4) Pemasaran hasil.

Hal ini dipertegas oleh Lionberger dan Gwin dalam Mardikanto (1993) yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian merupakan salah satu dari sekian banyak variabel yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku petani dan perubahan lain yang menjadi tujuan akhir penyuluhan pertanian.

f. Penyuluhan Sebagai Bentuk Komunikasi

Hadimya teknologi pertanian ataupun teknologi jenis lain di pedesaan merupakan “barang baru” (inovasi). Karena itu perlu dicari metode pemasyarakatan (komunikasi) yang tepat dengan dilandasi kesadaran bahwa hal tersebut bukan pekerjaan mudah. Pekerjaan itu harus membutuhkan waktu dan kerja keras antara pembawa (komunikator) dan penerima (komunikan) teknologi baru (Levis, 1996).

Dalam kondisi ini penyuluh menjadi ujung tombak bagi keberhasilan pembangunan di pedesaan khususnya dalam penyampaian informasi pembangunan baru berupa perangkat lunak

(*soft ware*)-nya maupun perangkat keras (*hard ware*)-nya (Nasikun, 2000).

Untuk mencapai tingkat penyuluhan yang efektif dan efisien sangat ditentukan oleh intensitas interaksi positif antara para petani dan para penyuluh yang mana interaksi ini akan berjalan baik apabila komunikasi dalam penyuluhan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Batasan pengertian komunikasi yang diberikan para ahli sering digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan komunikasi penyuluhan, serta tertuang dalam bentuk model-model komunikasi. Aristoteles (dalam Berlo, 1960) menyebutkan "*The study of communication as the search for all available of pertuation* (mempelajari komunikasi berarti mempelajari segala sesuatu tentang alat untuk membujuk)". Prinsip ini berlangsung hingga abad 18.

Kemudian setelah itu ruang lingkup komunikasi berkembang menjadi:

1. Informatif yaitu memberikan informasi (*knowledge*).
2. Persuasif yaitu membujuk yang erat kaitannya dengan emosi.
3. Entertainment yaitu sekedar pertunjukan atau hiburan (Levis, 1996).

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai rangkaian setiap unsur yang terlibat dalam suatu komunikasi dan bagaimana interaksi antar unsur-unsur tersebut (Liliweri, 1992). Untuk melihat proses komunikasi tersebut para ahli mengembangkan, model komunikasi yang dapat digunakan untuk menganalisis proses komunikasi.

Model Berlo (1960) ini terdiri dari 6 unsur yaitu: *soorce, encoder, massage, chanel, decoder* dan *receiver*. Namun secara umum lebih dikenal dengan SMCR yaitu perubahan dari 6 unsur menjadi 4 unsur, dimana menjadi *source* (sumber), *massage* (pesan), *channel* (sasaran) dan *reciever* (penerima).

5. Pembangunan Wilayah Perbatasan Antar Negara

Perbatasan negara merupakan manifestasi utama kedaulatan wilayah suatu negara, perbatasan suatu negara memiliki peranan penting dalam penentuan batas wilayah kedaulatan, pemanfaatan sumberdaya alam, menjaga keamanan dan keutuhan wilayah. Pembangunan wilayah perbatasan hakikatnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, wilayah perbatasan memiliki nilai strategis dalam mendukung keberhasilan pembangunan nasional (Harmadi, 2011).

Peraturan Presiden Nomor 39 Tahun 2005 tentang Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2006 (RKP 2006) telah pula menempatkan pembangunan wilayah perbatasan sebagai prioritas pertama dalam mengurangi disparitas pembangunan antarwilayah, dengan program-program antara lain:

- (1) Percepatan pembangunan prasarana dan sarana di wilayah perbatasan, pulau-pulau kecil terisolir melalui kegiatan: (a) pengarusutamaan DAK untuk wilayah perbatasan, terkait dengan pendidikan, kesehatan, kelautan dan perikanan, irigasi, dan transportasi; (b) penerapan skim kewajiban layanan publik dan keperintisan untuk

transportasi dan kewajiban layanan untuk telekomunikasi serta listrik pedesaan;

(2) Pengembangan ekonomi di wilayah Perbatasan Negara; Peningkatan keamanan dan kelancaran lalu lintas orang dan barang di wilayah perbatasan, melalui kegiatan: (a) penetapan garis batas negara dan garis batas administratif, (b) peningkatan penyediaan fasilitas kapabeanan, keimigrasian, karantina, komunikasi, informasi, dan pertahanan di wilayah Perbatasan Negara (CIQS); (3) Peningkatan kapasitas kelembagaan pemerintah daerah yang secara administratif terletak di wilayah Perbatasan Negara (Bappenas, 2010).

Komitmen pemerintah melalui kedua produk hukum ini pada kenyataannya belum dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya karena beberapa faktor yang saling terkait, mulai dari segi politik, hukum, kelembagaan, sumberdaya, koordinasi, dan faktor lainnya.

Sebagian besar wilayah perbatasan di Indonesia masih merupakan daerah tertinggal dengan sarana dan prasarana sosial dan ekonomi yang masih sangat terbatas. Pandangan dimasa lalu bahwa daerah perbatasan merupakan wilayah yang perlu diawasi secara ketat karena menjadi tempat persembunyian para pemberontak telah menjadikan paradigma pembangunan perbatasan lebih mengutamakan pada pendekatan keamanan dari pada kesejahteraan.

Sebagai wilayah perbatasan di beberapa daerah menjadi tidak tersentuh oleh dinamika sehingga pembangunan dan masyarakatnya pada umumnya miskin dan banyak yang berorientasi kepada negara tetangga. Di lain

pihak, salah satu negara tetangga yaitu Malaysia, telah membangun pusat-pusat pertumbuhan dan koridor perbatasannya melalui berbagai kegiatan ekonomi dan perdagangan yang telah memberikan keuntungan bagi pemerintah maupun masyarakatnya (Bappenas, 2010).

Dengan keberadaan penyuluh dan optimalnya peran penyuluhan pertanian daerah perbatasan Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukun, maka diharapkan terutama sektor pertanian dapat diandalkan, sehingga ekonomi masyarakat bisa menjadi lebih baik dan sejahtera.

B. Kerangka Berfikir

Wilayah perbatasan Indonesia banyak mengandung potensi sumber daya alam yang melimpah baik di darat maupun lautnya, keberadaan potensi belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal bahkan sentuhan pembangunan di wilayah perbatasan masih minim sehingga kondisi wilayah perbatasan saat ini sangat memprihatinkan dan terbelakang meliputi sarana dan prasarana fisik yang belum memadai, kesejahteraan masyarakatnya yang masih jauh dibawah standar serta ekonomi yang nyaris stagnan, sehingga menyebabkan wilayah perbatasan umumnya terisolasi.

Kondisi wilayah perbatasan yang umumnya masih memprihatinkan dan terkesan terlupakan dalam program pembangunan negeri ini menimbulkan implikasi terjadinya degradasi sumber daya alam dan kualitas lingkungan, dehumanisasi, dan dekulturisasi yang sangat serius secara makro mengarah terjadinya disintegrasi wilayah disamping sangat berpengaruh pada integritas dan harga diri serta wibawa bangsa di mata Negara tetangga khususnya dan dunia pada umumnya.

Dalam rangka nasionalisme dan pemerataan pembangunan serta menjaga keutuhan dan integritas bangsa tidak bisa ditawar lagi percepatan pembangunan di kawasan perbatasan perlu direalisasikan secara sungguh-sungguh dan terprogram, diperlukan kerjasama yang harmonis segenap jajaran baik pemerintah dan masyarakat serta pengusaha untuk menjadikan wilayah perbatasan menjadi beranda depan negara.

Indonesia sebagai negara agraris, yang mayoritas penduduknya khususnya yang tinggal di wilayah pedesaan atau pedalaman masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, maka pembangunan pertanian memiliki nilai strategis dalam mewujudkan pembangunan nasional yang berkeadilan dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat petani.

Terjadinya perubahan "*context* dan *content*" pembangunan pertanian dalam era reformasi, mengakibatkan terjadi pula perubahan sasaran dalam penyuluhan pertanian. Perubahan tersebut memberi pengaruh yang sangat besar karena saat ini tidak hanya petani dijadikan sebagai sasaran utama (objek) kegiatan penyuluhan tapi melibatkan pula stakeholder yaitu pelaku agrobisnis. Jadi, penyuluhan pertanian merupakan suatu upaya atau proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan petani.

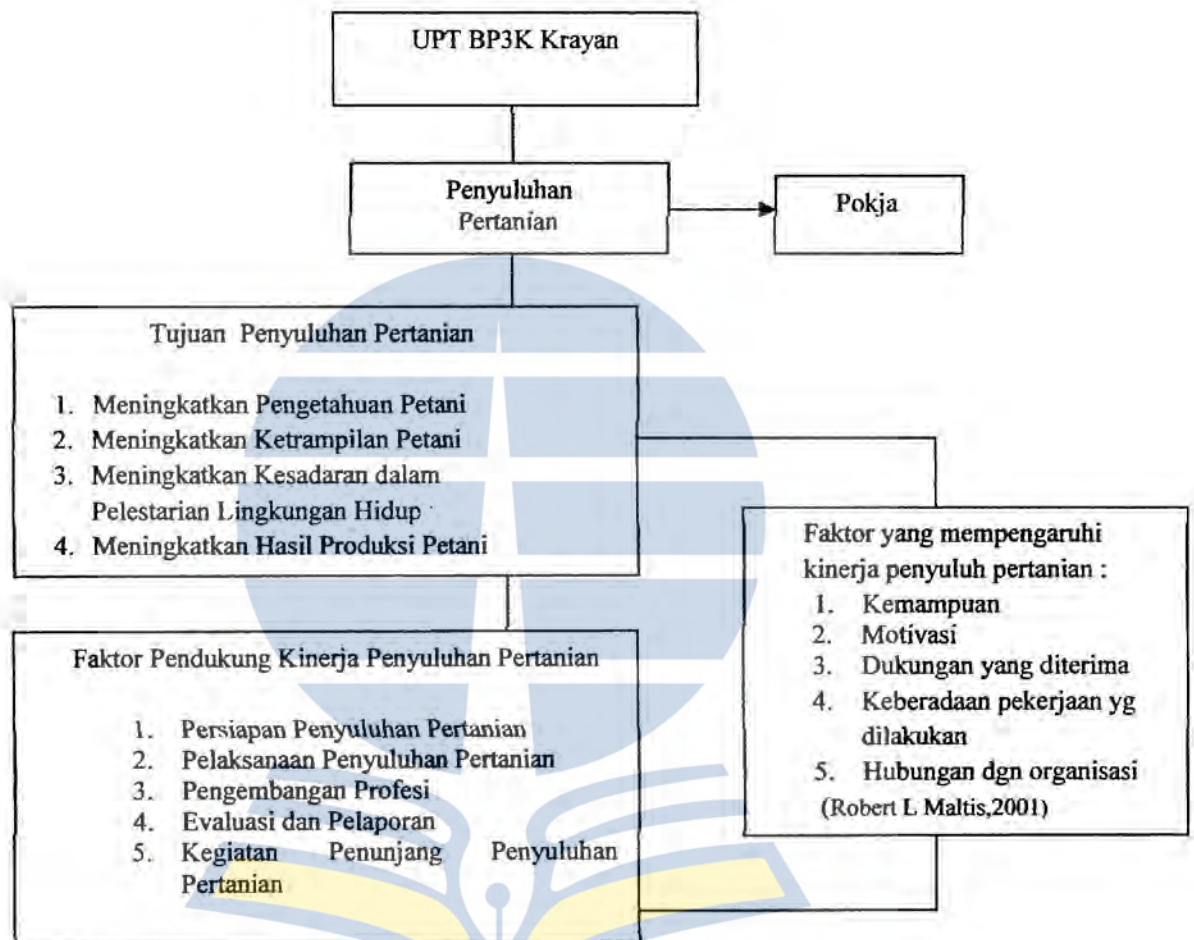
Penerapan penyuluhan pertanian dalam era desentralisasi (lokalita) sebagaimana yang diamanatkan oleh UU Nomor 22 Tahun 1999 yang diperbaharui dengan UU Nomor 32 Tahun 2004, Pusat Pengembangan Penyuluhan (Pusbangluh) Pertanian mengeluarkan kebijakan tentang pelaksanaan penyuluhan pertanian spesifik lokalita yang bersifat partisipatif yaitu, pendidikan nonformal bagi petani dan masyarakat melalui upaya

pemberdayaan dan kemampuan memecahkan masalah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi wilayah masing-masing dengan prinsip kesetaraan dan kemitraan, keterbukaan, kesetaraan, kewenangan, dan tanggung jawab serta kerja sama, yang ditujukan agar mereka berkembang menjadi dinamis dan berkemampuan untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri.

Peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menambah pilihan bagi mereka, dan dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan itu. Oleh sebab itulah, upaya optimalisasi kinerja penyuluh pertanian sebagai ujung tombak implementasi kebijakan pembangunan pertanian yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat petani dan meningkatkan percepatan pembangunan wilayah perbatasan sangat penting untuk diwujudkan.

Penyuluh pertanian diharapkan bukan hanya sekadar penyampai informasi inovasi teknologi pertanian tetapi juga mampu merubah dan meningkatkan kemampuan pengetahuan, perilaku dan sikap petani terhadap pola usahanya sehingga diharapkan bermuara pada peningkatan kesejahteraan keluarga petani.

Untuk itu diperlukan penyuluh-penyuluh pertanian yang berkualitas dan memiliki kinerja yang baik. Berikut kerangka fikir analisis kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Krayan.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan eksplanatif. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis kinerja penyuluh pertanian di daerah terpencil Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan.

Meleong (2007), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sementara Irawan (2010), Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati, selain itu juga penelitian deskriptif kualitatif berusaha menjelaskan suatu realitas, kita memilih satu atau dua bagian kecil dari potret realitas itu dan kita kaji atau teliti secara mendalam.

Dengan desain penelitian ini bertujuan tujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan. Kecamatan ini memiliki enam puluh lima desa, setiap penyuluh memiliki WKPP (wilayah kerja penyuluh pertanian) masing-masing, terdiri dari gabungan beberapa desa dan pada umumnya setiap desa memiliki satu kelompok tani. Adapun jumlah WKPP di Kecamatan Krayan dua belas WKPP dan jumlah penyuluh sebanyak 12 orang.

C. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang digunakan dalam penelitian ini, dipakai beberapa instrumen, meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka dan mengadakan tanya jawab kepada responden yang dijadikan unit analisis. Menurut Masri Singabuan dan Sofyan Effendi (2003), wawancara adalah mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Narasumber atau informan dalam wawancara penelitian ini meliputi: petugas penyuluh lapangan dan staf Dinas Pertanian (UPT BP3K Kecamatan Krayan) Pemerintah Kabupaten Nunukan.

2. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006), metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, buku, transkrip dan sebagainya.

3. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (2000), observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Oleh karena itu penulis akan melakukan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki dengan maksud untuk menyakinkan kebenaran data yang diperoleh dari interview.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara dan observasi langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik wawancara kepada kelompok tani dan penyuluh lapangan.

Data sekunder diperoleh dari instansi/lembaga dimana penelitian ini dilakukan yakni, di Kantor UPT BPPPK Kecamatan Krayan, Kantor Kecamatan di Long Bawan, Dinas Pertanian Kabupaten Nunukan, Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah Kabupaten Nunukan dan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Nunukan. Sementara untuk interpretasi hasil analisis data, dilaksanakan studi kepustakaan.

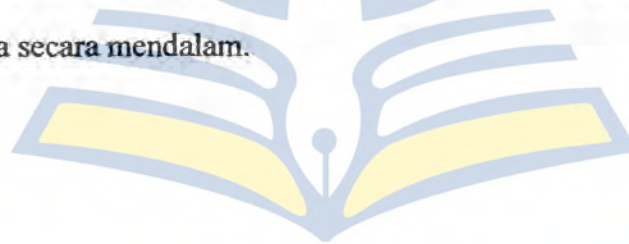
E. Metode Analisis Data

Menurut Poerwandi (1998), data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka tetapi lebih banyak narasi, deskripsi, cerita, dokumentasi tertulis dan tidak tertulis (foto) atau bentuk-bentuk non angka lainnya.

Penentuan teknik penganalisaan terhadap data tergantung dari desain apa yang dipakai dan permasalahan apa yang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, desain yang digunakan mengarah pada paradigma kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moloeng (2007), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dari definisi tersebut jika dimasukkan ke dalam penelitian ini, maka akan ditemukan bentuk analisis data kualitatif yang sesuai untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif eksplanatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status atas fenomena secara mendalam.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

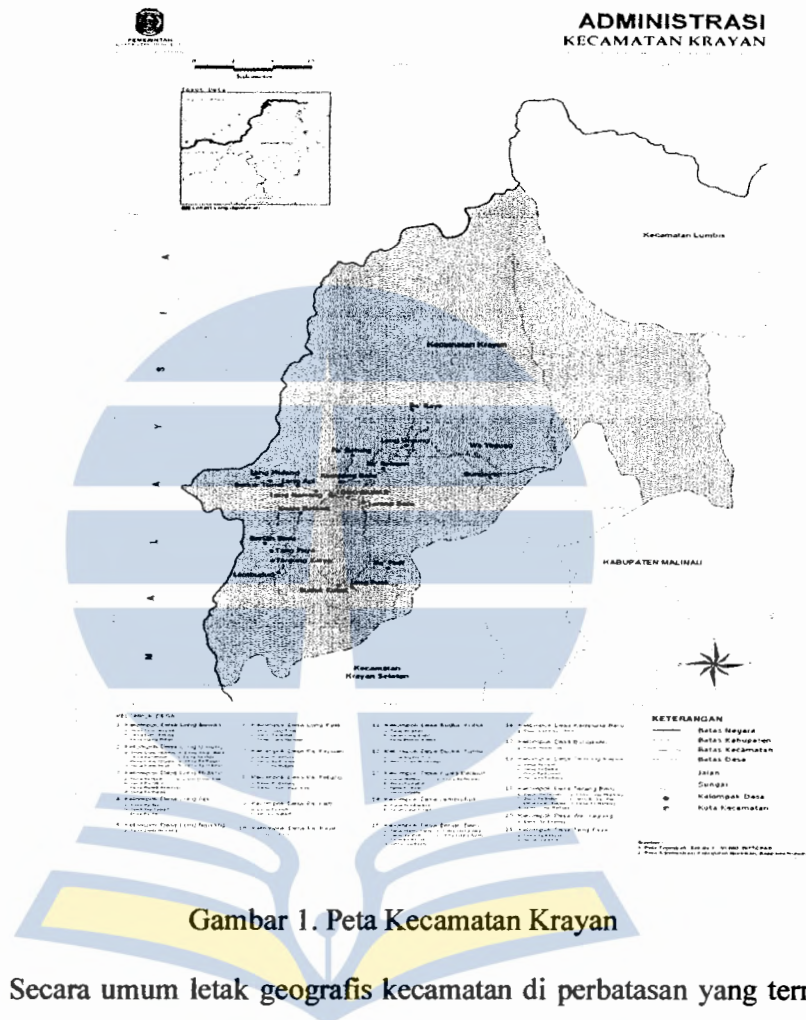
1. Letak Geografis

Kecamatan Krayan adalah salah satu kecamatan yang berbatasan langsung dengan Malaysia, juga merupakan satu dari sembilan kecamatan di Kabupaten Nunukan. Kabupaten Nunukan mempunyai wilayah seluas 14.263,68 kilometer persegi yang terbagi dalam tujuh kecamatan yaitu Kecamatan Krayan, Krayan Selatan, Lumbis, Sembakung, Nunukan, Sebuku dan Sebatik. Adapun kecamatan – kecamatan yang berbatasan langsung dengan wilayah luar negeri salah satunya adalah Kecamatan Krayan. Kecamatan Krayan berbatasan langsung dengan Sub Distrik Ba Kelalan yang termasuk dalam Negeri bagian Serawak (Malaysia Timur). Secara terinci, batas – batas wilayah Kecamatan Krayan adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Serawak (Malaysia Timur)
- Sebelah Timur : Kecamatan Lumbis
- Sebelah Selatan : Kecamatan Krayan Selatan
- Sebelah Barat : Serawak (Malaysia)

Pada tahun 2002, luas Kecamatan Krayan keseluruhan hampir dua kali lipat lebih luas dibandingkan dengan luas wilayah saat ini. Namun setelah pembentukan wilayah Kecamatan Krayan Selatan, luas wilayah Kecamatan

Krayan tinggal 1.837,54 km. Luas wilayah Kecamatan Krayan tersebut sekitar 13 persen dari keseluruhan wilayah Kabupaten Nunukan.



Secara umum letak geografis kecamatan di perbatasan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Nunukan merupakan daerah lereng yang berada di antara bukit, dengan kondisi topografi berbukit dan datar. Secara keseluruhan, Kabupaten Nunukan merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian yang bervariasi, di sebelah utara ketinggian mencapai lebih dari 1500 m dari atas

permukaan laut, sementara di sebelah selatan bagian tengah berkisar antara 500-1500 m.

Khusus untuk Kecamatan Krayan, sebagian tanahnya mempunyai tingkat kemiringan lahan lebih dari 40 persen atau dapat dikatakan sangat curam. Hampir tidak ada lahan di Kecamatan Krayan yang tergolong datar atau dengan kemiringan lahan antara 0-2 persen. Sedangkan jika di lihat dari ketinggian di atas permukaan air laut, wilayah dataran yang mempunyai ketinggian antara 500-1000 m seluas 56.611 km dan 1000-1500 m mencakup 127.079 km (Bappeda Kabupaten Nunukan).

Kecamatan Krayan merupakan kecamatan yang ada di daerah pedalaman di Kabupaten Nunukan yang mempunyai aksesibilitas sangat rendah karena hanya dapat di jangkau oleh pesawat terbang. Padahal, Kecamatan Krayan merupakan wilayah strategis karena merupakan pintu masuk menuju daerah Serawak dan Sabah di Negara Malaysia Timur dan Negara Brunai Darussalam. (Raharto, dkk, 1998:43).

Sebagai salah satu kecamatan perbatasan, Kecamatan Krayan mempunyai akses yang lebih mudah ke negara tetangga jika dibandingkan dengan akses ke ibukota kabupaten apalagi ke provinsi. Sebagai gambaran, dari Kecamatan Krayan ke ibukota Kabupaten Nunukan harus ditempuh dengan pesawat udara dengan lama penerbangan sekitar 50 menit. Sementara jarak dari ibukota Kecamatan Krayan (Long Bawan) ke Sub-Sub Distrik Ba Kelalan Malaysia hanya sekitar 15 kilometer, namun untuk menempuh jarak

sependek itu memerlukan waktu cukup lama kondisi geografis dan topografi yang cukup berat.

Meskipun Kecamatan Krayan sudah mempunyai akses jalan darat yang menghubungkan antara Kabupaten Nunukan dengan Negara bagian Serawak, Malaysia namun jalan tersebut belum memadai. Fasilitas lintas batas yang ada di kecamatan ini juga relatif belum memadai. Oleh karena itu perlu perhatian yang lebih dari pemerintah agar Kecamatan Krayan dapat bertindak sebagai daerah penyangga aktivitas lintas batas.

Meskipun secara geografis Kecamatan Krayan berbatasan langsung dengan wilayah luar negeri (Malaysia) namun terdapat perbedaan yang cukup menyolok di antara kedua wilayah. Di wilayah Malaysia ini jalan – jalan yang menghubungkan daerah-daerah berdekatan dengan wilayah perbatasan sudah terbangun. Selain itu, di Ba Kelalan juga sudah terdapat lapangan terbang yang cukup bagus. Lapangan terbang tersebut digunakan untuk menampung pesawat yang menghubungkan antara Ba Kelalan dengan Lawas. Dari segi perkampungan penduduk, perkampungan yang ada di Sub-Sub Distrik Ba Kelalan, Negeri bagian Serawak, Malaysia tertata rapi. Hal ini jauh berbeda dengan Kecamatan Krayan, dalam wilayah RI. Oleh karena itu, perlu adanya pembenahan sebagai daerah perantara aktivitas lintas batas terutama dalam menyediakan produk yang langsung dapat diperdagangkan di kawasan perbatasan.

Mengingat topografi di Kabupaten Nunukan, khususnya Kecamatan Krayan yang merupakan wilayah perbatasan didominasi oleh lereng dan perbukitan, dibutuhkan control yang relative kuat bagi pertahanan dan keamanan. Mengingat keterbatasan personel TNI dan Polisi RI, penduduk setempat yang bertempat tinggal di wilayah perbatasan dapat diberi kesempatan untuk membantu dalam melakukan control di wilayah perbatasan.

Kecamatan Krayan secara umum beriklim tropis. Pada musim penghujan, curah hujan cukup tinggi. Dengan curah hujan yang cukup banyak, maka lahan yang ada di kecamatan ini sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dengan system sawah padi basah. Lahan pertanian yang paling banyak digunakan sebagai sawah terutama di Desa Long Midang yang merupakan desa yang paling dekat dengan wilayah Malaysia. Di wilayah desa ini terlihat hamparan-hamparan sawah yang cukup luas dengan genangan-genangan air.

2. Potensi Sumberdaya Alam

Seperti halnya Kabupaten Nunukan secara umum, Kecamatan Krayan mempunyai kekayaan sumberdaya alam yang melimpah meskipun belum dikelola secara optimal. Kekayaan alam yang dimiliki Kabupaten Nunukan tersebut antara lain dapat diidentifikasi dari kondisi lahan, pertanian, perkebunan, kehutanan dan pertambangan.

Secara umum, sektor yang menjadi keunggulan Kabupaten Nunukan adalah pertanian, baik yang berupa tanaman pangan, perkebunan dan kehutanan. Di bidang pertanian tanaman pangan, padi merupakan produksi pertanian yang paling menonjol. Menurut data Nunukan Dalam Angka 2007-2012 BPS, produksi padi pada tahun 2011 mencapai 14.766 ton, dengan luas tanam mencapai 2180 hektar. Di antara sembilan kecamatan yang ada di Kabupaten Nunukan, Kecamatan Krayan merupakan kecamatan yang paling banyak memproduksi padi sawah. Jenis padi local dari Kecamatan Krayan di sebut padi adan yang merupakan jenis padi yang terbaik di Kabupaten Nunukan.

Keberadaan jenis padi adan ini sudah memperoleh sertifikat Indikasi Geografis (IG) oleh Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia sejak awal tahun 2012, diharapkan dengan sertifikat IG tersebut keberadaan padi adan lebih bernilai jual sehingga menguntungkan petani.

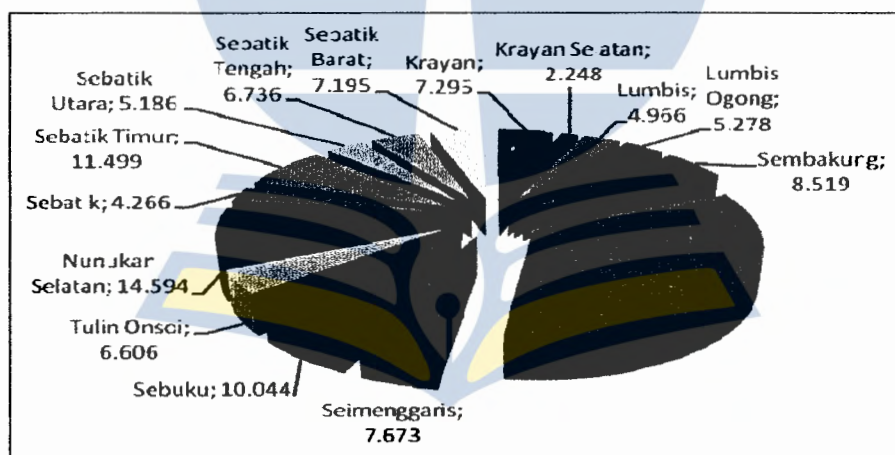
3. Fasilitas Umum

Seperti tadi telah disinggung sebelumnya, meskipun Krayan mempunyai posisi yang strategis karena berbatasan langsung dengan Serawak, Malaysia, namun kecamatan ini mempunyai sarana dan prasarana yang sangat terbatas. Meskipun demikian, di Kecamatan Krayan terdapat fasilitas umum yang dapat digunakan oleh masyarakat luas meskipun terbatas dengan kuantitas maupun kualitas.

Fasilitas yang ada di kecamatan ini antara lain adalah tempat peribadatan, pendidikan, kesehatan, pertokoan dan hiburan. Sesuai dengan agama yang mayoritas dipeluk oleh penduduk Kecamatan Krayan, gereja merupakan fasilitas peribadatan yang paling banyak dijumpai. Meskipun mayoritas penduduk Krayan memeluk agama Kristen, namun di kecamatan ini juga terdapat masjid yang cukup besar. Hal ini menggambarkan adanya toleransi yang cukup baik di antara penduduk kecamatan ini.

4. Kondisi Kependudukan

Penduduk Kecamatan Krayan berjumlah 7295 jiwa, distribusi penduduk Krayan seperti gambar di bawah ini :



Gambar 2. Diagram Distribusi Penduduk Kabupaten Nunukan Menurut Kecamatan 2012

Penduduk Kecamatan Krayan sebagian besar merupakan masyarakat suku Dayak, yang di kenal dengan sebutan Lun Dayeh. Sejalan dengan perkembangan masyarakat, penduduk Kecamatan Krayan tidak lagi hanya terdiri dari masyarakat Dayak, namun sudah mulai pendatang dari berbagai

macam suku seperti Flores Melayu, Jawa, Sunda. Para pendatang ini mulai memasuki Kecamatan Krayan sekitar tahun 1990 an. Pada umumnya mereka bekerja baik sebagai pegawai, tentara, maupun sebagai buruh.

Kecamatan Krayan terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian sekitar 1000 m diatas permukaan laut. Wilayah Krayan dihuni oleh masyarakat lokal yang dikenal Lun Dayeh.

Dari segi luas wilayah Kecamatan Krayan memiliki luas 1834,74 km persegi dengan jumlah populasi penduduk 7295 jiwa dengan kepadatan penduduk 3,98 jiwa /km persegi, seperti tabel 2. berikut ini :

Tabel 2. Jumlah dan Distribusi Penduduk Kecamatan Krayan

Kecamatan/ Sub Districts	Luas Wilayah Area (km ²)	Jumlah Penduduk Population	Kepadatan Penduduk Population Density (Jiwa/Km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
Krayan	1 834,74	7 295	3,98
Krayan Selatan	1 757,66	2 248	1,28
Lumbis	290,23	4 966	17,11
Lumbis Ogong	3 357,01	5 278	1,57
Sembakung	2 042,66	8 519	4,17
Nunukan	564,50	52 164	92,41
Sei Menggaris	850,48	7 673	9,02
Nunukan Selatan	181,77	14 594	80,29
Sebuku	1 608,48	10 044	6,24
Tulin Onsoi	1 513,36	6 606	4,37
Sebatik	51,07	4 266	83,53
Sebatik Timur	39,17	11 499	293,57
Sebatik Tengah	47,71	6 736	141,19
Sebatik Utara	15,39	5 186	336,97
Sebatik Barat	93,27	7 195	77,14
Jumlah Total	14 247,50	154 269	10,83

Tabel 2. Jumlah dan Distribusi Penduduk (%) 2011, Nunukan Dalam Angka 2012, BPS

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa jumlah penduduk Krayan sebanyak 7.295 jiwa, terdiri dari 3.924 (52,97 persen) laki-laki dan perempuan 3.371 jiwa (47,03 persen). Apabila jumlah penduduk ini dikelompokkan berdasarkan umur, terlihat bahwa 30,57 persen berusia 0-14 tahun, 15-59 tahun sebanyak 60,28 persen dan kelompok umur di atas 60 tahun ada sekitar 9,15 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Krayan masuk dalam kelompok umur produktif (Nunukan dalam Angka 2012, BPS).

5. Tingkat Pendidikan Penduduk

Dari data menjelaskan jumlah murid maupun guru di masing-masing jenjang pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Lanjutan Pertama (SMP), maupun Sekolah Lanjutan Atas (SMA). Di Kecamatan Krayan terdapat 2 sekolah TK dengan empat guru (semua perempuan) yang menampung sebanyak 110 siswa (56 laki-laki dan 54 Perempuan). Sementara bila di lihat dari jumlah penduduk yang sedang menuntut ilmu di tingkat sekolah dasar (SD), terlihat bahwa pada tahun ajaran 2004/2005 sebanyak 1.152 sedang duduk di bangku sekolah dasar. Murid laki-laki (626 siswa) lebih banyak daripada murid perempuan, 526 siswa. Murid sebanyak 1.152 tersebut dilayani oleh tenaga guru sebanyak 147 orang. Dengan demikian rasio murid terhadap guru sekitar 8. Jumlah guru laki-laki juga lebih banyak dari pada jumlah guru perempuan.

Di tingkat pendidikan yang lebih tinggi (SLTP) jumlah murid semakin sedikit, hanya 426 murid. Murid sebanyak itu tertampung kedalam tiga sekolah SLTP. Masing-masing sekolah terletak di Long Bawan dan Kampung Baru. Semakin tinggi jenjang pendidikan, jumlah tenaga guru juga semakin menurun. Untuk mengajar 426 murid SLTP, di Kecamatan Krayan hanya terdapat 46 guru, 41 guru laki-laki dan 5 guru perempuan. Tenaga guru tingkat SLTP ini sebagian besar di datangkan dari luar Kecamatan Krayan. Pada umumnya, mereka ini berasal dari luar daerah yang kemudian menetap di wilayah kecamatan ini. Sedikitnya jumlah guru untuk mengajar murid tingkat SLTP menyebabkan rasio murid terhadap guru cukup besar, yaitu sekitar 9.

Sementara untuk pendidikan tingkat SLTA, jumlah murid semakin jauh berkurang. Jumlah murid yang berada pada jenjang pendidikan SLTA yang sedang bersekolah di SLTA negeri Kecamatan Krayan hanya sebanyak 220 siswa

6. UPT BP3K Krayan

Penyuluh Pertanian di Kecamatan Krayan berada di bawah lembaga Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) hal ini sesuai dengan Perbub Nunukan No.45 tahun 2010, Perbub ini merupakan tindak lanjut dari amanat UU No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan.

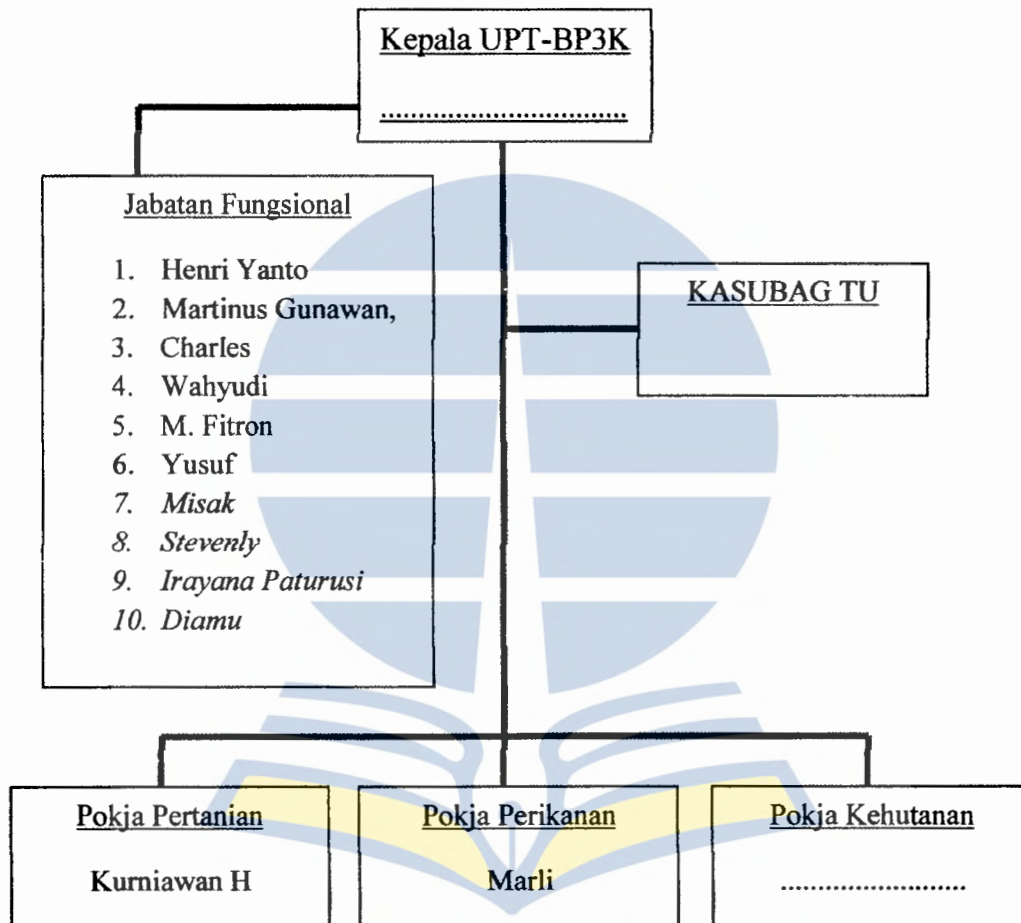
UPT BP3K bertanggungjawab kepada Kepala Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Daerah (BKP3D) Kabupaten di Nunukan. UPT BP3K mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah dibidang penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan ditingkat Kecamatan.

Dalam melaksanakan tugas UPT BP3K Kecamatan menyelenggarakan :

- a. Penyusunan program penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan ditingkat kecamatan yang sejalan dengan program penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan Kabupaten.
- b. Melaksanakan penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan berdasarkan program penyuluhan.
- c. Menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi, sarana produksi, pembiayaan dan pasar.
- d. Memfasilitasi pengembangan kelembagaan dan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha.
- e. Melaksanakan peningkatan kapasitas PNS, penyuluh swadaya dan penyuluh swasta melalui proses pembelajaran secara berkelanjutan.
- f. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan metode penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan bagi pelaku utama dan pelaku usaha secara berkelanjutan.
- g. Melaksanakan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan.

Sedangkankan fungsi UPT BPPPK berdasarkan UU No. 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan berfungsi sebagai tempat pertemuan para penyuluh pelaku utama dan pelaku usaha.

Berikut struktur UPT BP3K Kecamatan Krayan

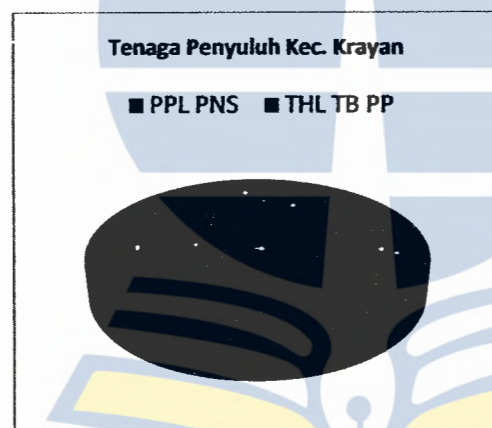


Bagan 2. Struktur UPT BP3K Krayan

Dari struktur tersebut di atas terlihat bahwa Kepala UPT sebagai koordinator kegiatan penyuluhan di kecamatan, Sementara Kasubag TU berfungsi sebagai administrator kelancaran surat menyurat, untuk kepala UPT jabatan structural dengan eselon 4a kemudian Kasubag TU juga jabatan structural dengan eselon 4b.

Kemudian jabatan fungsional atau penyuluh pertanian lapangan berjumlah 12 orang. Kepala UPT dalam mengkoordinir penyuluh dibantu secara administrasi oleh Kasubag TU, sementara untuk pekerjaan lapangan ada kelompok kerja (Pokja) yang terdiri dari pokja pertanian, pokja perikanan dan pokja kehutanan.

Pokja adalah jabatan fungsional yang bertugas mengkoordinir sesuai dengan bidang kelompok kerja, untuk pokja kehutanan di Kecamatan Krayan masih kosong. Berikut gambar komposisi tenaga penyuluh pertanian di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan.



Gambar 3. Tenaga Penyuluh Krayan

B. Hasil Penelitian

1. Kinerja Penyuluh Pertanian

Untuk membangun pertanian dibutuhkan SDM yang berkualitas. Lebih dari itu, tersedianya SDM yang berkualitas merupakan modal utama bagi daerah untuk menjadi pelaku (aktor), penggerak pembangunan di daerah.

Karena itu untuk membangun pertanian erat kaitannya dengan peningkatan SDM petani.

SDM yang perlu dibangun diantaranya adalah SDM masyarakat pertanian (petani-nelayan, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian), agar kemampuan dan kompetensi kerja masyarakat pertanian dapat meningkat, karena merekalah yang langsung melaksanakan segala kegiatan usaha pertanian di lahan usahanya. Hal ini hanya dapat dibangun melalui proses belajar dan mengajar dengan mengembangkan sistem pendidikan non formal di luar sekolah secara efektif dan efisien di antaranya adalah melalui penyuluhan pertanian.

Penyuluhan pertanian adalah pendidikan non formal merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup.

Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses, dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara terus menerus oleh pemerintah atau suatu lembaga penyuluhan agar petani selalu tahu, mau, dan mampu mengadopsi inovasi demi tercapainya peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani guna memperbaiki mutu hidup atau kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Karena itu, kegiatan penyuluhan akan membutuhkan tenaga-tenaga penyuluh yang andal agar dapat melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian yang direncanakan. Secara konvensional, peran penyuluh hanya dibatasi pada kewajibannya untuk menyampaikan inovasi dan mempengaruhi penerima manfaat penyuluhan melalui metoda dan teknik-teknik tertentu sampai mereka (Penerima manfaat penyuluhan) itu dengan kesadaran dan kemampuannya sendiri mengadopsi inovasi yang disampaikan.

Menurut Henriyanto mengatakan bahwa :

“Secara sederhana penyuluh yang memiliki kinerja baik pada dasarnya mampu melaksanakan tugas dan fungsi secara optimal. Penyuluh membawa pesan-pesan perubahan kearah yang lebih baik bidang pertanian dalam arti luas, tetapi terkadang orang menyederhanakan keberhasilan penyuluh, penyuluh dianggap berhasil apabila petani binaanya mampu meningkatkan produktifitas hasil usaha tani.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penyuluh dengan melaksanakan tugas dan fungsi secara optimal maka kinerjanya dianggap baik, selain itu parameter umum keberhasilan penyuluh adalah sudah mampukah dia memotivasi petani sehingga produktifitas hasil pertaniannya meningkat. Sedikit berbeda pandangan Fitron: “penyuluh itu seharusnya mampu merubah sikap, perilaku dan pengetahuan petani, tetapi pekerjaan itu sangatlah memakan waktu yang lama dan alat ukurnya tidak begitu jelas sementara keberhasilan penyuluh dalam jangka pendek adalah bagaimana dia bisa membantu meningkatkan produksi usaha tani.”

Dalam perkembangannya, peran penyuluh tidak hanya terbatas pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan

keputusan yang dilakukan oleh penerima manfaat penyuluhannya, akan tetapi, ia harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan yang diwakilinya dengan masyarakat penerima-manfaat, baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat penerima manfaat, maupun untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat kepada pemerintah/lembaga penyuluhan yang bersangkutan.

Kecamatan Krayan adalah salah satu kecamatan yang mayoritas penduduknya mengandalkan sektor pertanian terutama padi sawah. Dengan luas tanam padi sawah 2180 hektar tentunya memiliki tantangan tersendiri bagi penyuluh pertanian lapangan. Kinerja penyuluh pertanian kecamatan Krayan dituntut maksimal agar petani benar-benar merasakan manfaat dari penyuluhan yang dilakukan.

Penyuluhan pertanian di Krayan secara umum bertujuan untuk mensejahterakan petani, untuk mencapai tujuan tersebut penyuluh pertanian berupaya agar petani memiliki hal-hal sebagai berikut :

a. Peningkatan Pengetahuan Petani

Meningkatnya kinerja penyuluh pertanian dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan yang dimiliki petani. Pemahaman petani terhadap usaha tani yang dilakukannya mengalami pencerahan sehingga dapat informasi baru dari penyuluh pertanian.

Petani sebenarnya memiliki pengetahuan usaha tani sejak turun temurun, namun tantangan dan hambatan dalam melakukan kegiatan pertanian semakin lama semakin kompleks, misalnya keberadaan hama penyakit yang selalu menjadi salah satu kendala keberhasilan petani, selain itu juga keberadaan tanah kesuburannya semakin berkurang, oleh karena itu mau tidak mau petani harus memahami bagaimana pemupukan yang baik dan benar sehingga kesuburan lahan tetap terjaga dengan baik.

Meskipun fungsi penyuluh pertanian di Krayan hanya tinggal memoles agar system usaha tani lakukan petani dapat memiliki nilai lebih baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sehingga kesejahteraan petani menjadi meningkat. Namun petani terkadang memahami suatu masalah tapi tidak mau melakukannya.

Contoh kesuburan tanah di Krayan semakin lama kian berkurang, harus ada upaya untuk melakukan perbaikan kondisi tanah agar kembali subur, misalnya dengan melakukan pemupukan organik yang berasal dari kotoran ternak kerbau atau mengembalikan jerami ke dalam persawahan, hal-hal seperti ini petani faham tapi tidak dilakukan.

Hal ini bisa dilihat dari pernyataan pak Rolan Danel petani dari desa

Pa Nuit beliau mengatakan :

“Kami sebenarnya, juga mengamati ketidaksuburan lahan persawahan kami, ditandai dengan sedikit jumlah anakan padi yang tumbuh hanya berkisar antara 10 – 15 anakan saja, padahal biasanya anakan padi kami dapat mencapai diatas 20 akibatnya pak penghasilan panen kami menjadi menurun, tidak sesuai dengan harapan. Tetapi pak kami juga tidak melakukan penambahan unsure hara seperti yang disarankan oleh penyuluh pertanian karena kami tidak sempat pak, banyak pekerjaan lain yang kami lakukan”.

Dengan kondisi demikian tentunya peran penyuluh sangat diharapkan dalam melakukan pendampingan, mungkin saja petani kurang faham dalam pembuatan kompos yang sederhana berasal dari kotoran ternak, penyuluh harus melakukan komunikasi dengan baik pada petani dan memiliki kesabaran untuk melakukan pendamping.

Menurut Kurniawan penyuluh pertanian mengatakan :

“Kita sudah sering melakukan pelatihan pada petani untuk pembuatan kompos agar unsur hara tanah di sawah bisa ditambah, tapi kita melihat petani kurang merespon dengan baik, mereka masih beranggapan tanah mereka masih subur sehingga kompos belum perlu. Tapi sebagian sudah melaksanakan dengan baik”

Menurut Oktavianus mengatakan bahwa :“Penyuluh di desa kami sudah beberapa kali melakukan pelatihan pembuatan kompos, penyuluh juga melarang membuang jerami selain di sawah, melarang membakar jerami.” Dari pernyataan petani tersebut dapat diketahui bahwa penyuluh sudah menyampaikan pengetahuan tentang manfaat jerami yang dapat menambah unsur hara. **Wahyudi menandakan bahwa :** “petani sudah memahami bahwa jerami harus dikembalikan lagi ke sawah dan tidak boleh dibakar, jadi kembali lagi tergantung petani apakah dia mau mengaplikasikan pengetahuannya atau tidak memperdulikannya.” Tabel berikut ini menjelaskan tentang pengetahuan petani terutama ketua-ketua kelompok tani tentang usaha taninya apakah dia mengetahui ataukah tidak, sebagai berikut:

Tabel 3. Peningkatan Pengetahuan Petani

No	Nama	Kelompok Tani		Pengetahuan Petani												Ket
		Nama	Jabatan	Pengolahan tanah sawah		Persemaian		Penanaman & Pemeliharaan		Pemupukan		Pengendalian OPT		Panen		
				T	TT	T	TT	T	TT	T	TT	T	TT	T	TT	
1	Johan Ribu	Semangat Baru	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
2	Margus Gerau	Setia Kawan	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
3	Jefri Ishak	Ilu Makmur	Ketua			✓				✓		✓		✓		
4	Samuel Benging	Rueb Sien	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
5	Oktavianus	Karya Tani	Ketua	✓		✓		✓						✓		
6	Okta Fitria	Tunas Andalan	Ketua	✓		✓				✓		✓		✓		
7	Kornalis Kuning	Pa' Kadul	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
8	Markus MT Pudun	Batu Yung	Ketua			✓		✓		✓		✓		✓		
9	Ramli Danel	Batupun Lestari	Ketua	✓		✓		✓				✓		✓		
10	Yagung Singa	Tunas Abur	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
11	Musan Asan	Suka Maju	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
12	Efendi	Luang Baru	Ketua	✓		✓				✓				✓		
13	Alpius Ringing	Buduk Sidak	Ketua			✓		✓		✓		✓		✓		
14	Rolen Danel	Pa' Nuit	Ketua	✓		✓		✓				✓		✓		
15	Palembo	Sinar Alam	Ketua	✓		✓				✓		✓		✓		
16	Murai Marten	Balo Permai	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
17	Irfan	Katung Mandiri	Ketua	✓		✓				✓		✓		✓		
18	Barur Benging	Gelate	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
19	David Kornalius	Setia Karya	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
20	Martin	Apa Kubilang	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		

Sumber : Data diolah

Ket :

T : Tahu

TT : Tidak Tahu

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa tidak semua memiliki pengetahuan tentang pemupukan hal ini mengakibatkan menurunnya produksi padi petani. selain itu juga kesuburan tanah yang tidak diperbaiki. Semua petani mengetahui kegiatan persemaian dan panen secara turun temurun, karena menurut mereka kegiatan itulah intinya dari persawahan.

Menurut Pak Martin dari kelompok tani “Apa kubilang” menyebutkan :

“Pengetahuan kami tentang panen itu masih sangat sederhana, padahal kegiatan panen dan pasca panen itu banyak, saya baru tau pak bahwa menyimpan padi di lumbung itu harus dalam kondisi kering terkadang kami pak habis padi dirontokkan lalu dibersihkan langsung simpan di lumbung sehingga pada saat digiling beras mudah patah dan rasa berubah menjadi kurang enak .”

Apa yang disampaikan oleh pak Martin tersebut, ternyata petani itu hanya tahu sebatas panen saja. Menurut penyuluh lapangan Misak yang memiliki wilayah binaan di tempat pak Martin menyebutkan, “kami sudah menyampaikan cara penyimpanan padi di lumbung yang baik dan benar, mungkin pak Martin tersebut lupa atau buru-buru mau menyimpan, proses penyimpanan padi yang tidak kering maksimal, padi akan mudah patah kalau digiling sehingga kualitas menurun selain itu juga cita rasa berasnya akan jauh menurun.”

Dari table 3 tersebut juga diketahui bahwa masih ada petani yang tidak tahu melakukan pemeliharaan sawahnya dengan baik. Menurut pengakuan petani Jefri Ishak, bukan kami tidak tahu tapi tidak sempat melakukan pemeliharaan karena setelah penanaman terkadang kami pergi berburu ke hutan atau mencari kayu gaharu di hutan yang memiliki nilai

ekonomi sangat tinggi, menurut pak jefri,: “kalau padi sawah Krayan itu yang perlu dipelihara hanya pematang dan kondisi system pengairan selebihnya tidak, karena sawah kami terendam sepanjang musim tanam yakni selama 6 bulan, jadi kecil kemungkinan rumput dapat bertahan hidup di dalam sawah yang tergenang air.”

Menurut Wahyudi sebagai penyuluh, mengatakan apa yang disampaikan oleh pak jefri ishak itu betul tetapi adakalanya rumput di pematang bisa menjadi sumber masalah yakni menjadi inang bagi hama tertentu, oleh karena itu pematang sawah harus tetap dibersihkan.

Selain itu juga sambung Wahyudi di Krayan curah hujan relative tinggi, jadi kondisi pengairan harus diatur dan dijaga jangan ditinggalkan apalagi dibiarkan, kalau airnya melimpah bisa mengakibatkan tanggul jebol hal itu sangat merugikan petani.

Idealnya setelah dilakukan penyuluhan, maka petani bisa menerapkan pengetahuannya sehingga memiliki manfaat, oleh karena itu penyuluh harus terus menerus melakukan pendampingan kepada petani binaannya.

b. Peningkatan Keterampilan Petani

Salah satu tujuan penyuluhan adalah meningkatnya ketrampilan petani dalam melakukan usaha taninya. Setelah petani mengetahui maka selanjutnya diharapkan petani mau dan mampu menerapkan pengetahuannya, ketika petani bisa menerapkan maka petani dianggap trampil, tidak semua petani terampil dalam menerapkan pengetahuannya.

Terkadang teori yang disampaikan oleh penyuluh sedikit berbeda dengan kenyataan di lapangan.

Petani di Krayan sudah trampil dalam melakukan budidaya tanaman padi terutama pada fase pembibitan, persemaian, penanaman dan panen. Tetapi pada tahapan pengolahan sawah, pemupukan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) petani masih belum trampil. Misal serangan OPT di Krayan memang tidak sampai gagal panen tapi cukup merugikan secara produktifitas, OPT yang umum menyerang tanaman padi sawah adalah tikus, ulat grayak dan keong mas, ketiga hama ini menjadi hama utama. Secara umum petani belum mampu melakukan monitoring dini terhadap keberadaan hama dan belum trampil melakukan tindakan pengendalian, karena itu penyuluh harus lebih intens lagi dalam melakukan penyuluhan sehingga petani menjadi trampil dalam melakukan usaha taninya.

Ketrampilan petani harus tetap diasah agar petani semakin mahir dan ahli dalam melakukan usaha taninya, penyuluh harus melakukan pendampingan sehingga menjadi trampil, petani tidak bisa langsung menjadi trampil tetapi memerlukan proses dan waktu yang panjang, Berikut ini tabel ketrampilan petani Krayan :

Tabel 4. Peningkatan Ketrampilan Petani

No	Nama	Kelompok Tani		Kegiatan Peningkatan Ketrampilan Petani												Ket
		Nama	Jabatan	Pengolahan tanah sawah		Persemaian		Penanaman & Pemeliharaan		Pemupukan		Pengendalian OPT		Panen		
				M	TM	M	TM	M	TM	M	TM	M	TM	M	TM	
1	Johan Ribu	Semangat Baru	Ketua		✓	✓		✓			✓		✓	✓		
2	Margus Gerau	Setia Kawan	Ketua		✓	✓		✓			✓		✓	✓		
3	Jefri Ishak	Ilu Makmur	Ketua			✓		✓				✓		✓		
4	Samuel Benging	Rueb Sien	Ketua		✓	✓		✓			✓	✓		✓		
5	Oktavianus	Karya Tani	Ketua		✓	✓		✓			✓	✓		✓		
6	Okta Fitria	Tunas Andalan	Ketua		✓	✓		✓			✓		✓	✓		
7	Kornalis Kuning	Pa' Kadul	Ketua		✓	✓		✓			✓	✓		✓		
8	Markus MT Pudun	Batu Yung	Ketua		✓	✓		✓		✓			✓	✓		
9	Ramli Danel	Batupun Lestari	Ketua		✓	✓		✓			✓		✓	✓		
10	Yagung Singa	Tunas Abur	Ketua		✓	✓		✓			✓		✓	✓		
11	Musan Asan	Suka Maju	Ketua		✓	✓		✓		✓			✓	✓		
12	Efendi	Luang Baru	Ketua		✓	✓		✓			✓	✓		✓		
13	Alpius Ringing	Buduk Sidak	Ketua		✓	✓		✓			✓	✓		✓		
14	Rolen Danel	Pa' Nuit	Ketua		✓	✓		✓			✓		✓	✓		
15	Palembo	Sinar Alam	Ketua		✓	✓		✓			✓		✓	✓		
16	Murai Marten	Balo Permai	Ketua		✓	✓		✓		✓		✓		✓		
17	Irfan	Katung Mandiri	Ketua		✓	✓		✓			✓		✓	✓		
18	Barur Benging	Gelate	Ketua		✓	✓		✓			✓	✓		✓		
19	David Kornalius	Setia Karya	Ketua		✓	✓		✓			✓		✓	✓		
20	Martin	Apa Kubilang	Ketua		✓	✓		✓		✓			✓	✓		

Sumber : Data diolah

Ket :

M : Menerapkan

TM : Tidak Menerapkan

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa setelah mengikuti penyuluhan, belum ada petani yang menerapkan pengolahan tanah. Menurut penyuluh Kurniawan Hendarto mengatakan bahwa :

“Bahwa kita sudah sampaikan tentang pentingnya pengolahan tanah sawah tapi petani masih belum mau menerapkannya. Berdasarkan pengamatan saya petani sebagian besar berharap kepada alam dan ternak kerbau saja. Karena sawah di Krayan kebanyakan di lembah-lembah perbukitan, sehingga mereka hanya mengharapkan run off (tercuci) air yang mengalir dari perbukitan yang sedikit membawa larut unsur hara ke lahan sawah mereka. Selain itu juga petani masih mengharapkan ternak kerbau mereka yang mencari makan dan membuang kotoran di lahan persawahan.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan petani di Krayan tidak melakukan pengolahan tanah persawahannya, padahal mereka memahami dan mengetahui pentingnya pengolahan tanah ketrampilan yang dimiliki petani belum mereka terapkan, sehingga hasil panen mereka belum maksimal. Menurut Markus menjelaskan : “petani di Krayan ini belum terbiasa melakukan pengolahan tanah, mereka beranggapan tanah sekali setahun sudah sempat tanah beristirahat dan memulihkan unsur haranya sendiri, ditambah dengan perlakuan kerbau yang dibiarkan berada di sawah pasca panen.”

Dari tabel 4 juga dapat diketahui hampir semua petani menerapkan pengetahuannya tentang persemaian dan panen, dua hal kegiatan tersebut memang kegiatan awal dan akhir dari kegiatan budidaya tanaman padi sawah..

c. Peningkatan Kesadaran Petani Tentang Kelestarian Lingkungan Hidup

Keberadaan penyuluh juga diharapkan untuk lebih memberikan kesadaran kepada petani tentang kelestarian lingkungan hidup, semua kegiatan pertanian berorientasi pada kelestarian lingkungan, penggunaan bahan-bahan yang bersifat kimiawi harus diminimalisir, lebih banyak mengandalkan bahan-bahan yang bersifat organik. Di Krayan memang sudah ditetapkan sebagai kawasan organik dengan pemberian sertifikat indikasi geografis oleh Kemenkumham RI.

Menurut Misak mengatakan bahwa : “sejak zaman dahulu di Krayan ini selalu menggunakan kearifan lokal, kalau ada serangan hama terhadap padi sawah, petani cukup dengan menggunakan akar tuba kemudian disemprotkan ke hama tersebut”. Kesadaran petani tentang pelestarian lingkungan hidup di Krayan sangat baik, dengan system pertanian yang murni organik secara otomatis petani ikut menjaga dalam pelestarian lingkungan. System pertanian terutama budidaya padi sawah semua tahapannya murni dilakukan tanpa menggunakan bahan kimia.

Yagung Singa juga menyebutkan: “bahwa orang-orang tua kita dulu hanya mengandalkan alam saja, misal ada hama ulat grayak di persemaian kami hanya menggunakan semut rang-rang, semut tersebut yang akan mematikan hama ulat. Selain itu juga kalau terjadi serangan hama pada tanaman padi penyuluh menganjurkan untuk melakukan pengendalian dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari

tumbuh-tumbuhan sekitar.” Petani sudah menyadari bahwa penggunaan bahan kimia sangat berbahaya baik dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang, disamping itu juga pemakaian bahan kimia memerlukan biaya yang besar serta untuk mendapatkannya juga relative terbatas, sementara bahan-bahan yang bersifat organik mudah diperoleh dan tidak perlu mengeluarkan biaya asalkan mau dan memiliki ketrampilan yang memadai.

Kearifan lokal ini sudah menjadi tradisi yang harus tetap dilestarikan, petani selalu didorong agar senantiasa menggunakan bahan-bahan kebutuhan pertanian berbasis organik, sehingga kelestarian tetap terjaga.

Menurut Henriyanto menjelaskan bahwa :

“Petani di Krayan sudah menyadari pentingnya memanfaatkan apa yang ada disekitar, misalnya serangan hama tikus pada tanaman padi, biasanya petani Krayan melakukan tindakan ngelabo ramai-ramai menangkap tikus atau dengan menggunakan perangkap yang terbuat dari bambu, atau dari kaleng. Jadi kami sebagai penyuluh tinggal menambah lagi kenapa kita penting melestarikan lingkungan sekitar, ditambah lagi sesekali memberikan pengertian dan pemahan tentang bahayanya apabila kelestarian lingkungan tersebut tidak dijaga dengan baik dan benar.

Dari penuturan henriyanto tersebut dapat diketahui bahwa penyuluh pertanian Krayan hanya tinggal memoles saja pengetahuan petani tentang kelestarian lingkungan hidup. Mengingat petani sudah terbiasa sejak lama kegiatan tersebut. Berikut tabel kesadaran petani dalam pelestarian lingkungan.

Tabel 5. Peningkatan Kesadaran Petani Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup

No	Nama	Kelompok Tani		Kesadaran Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup												Ket
		Nama	Jabatan	Pengolahan tanah minimal		Penggunaan bibit lokal berkualitas		Penanaman dengan teknik kearifan lokal		Pemupukan organic		Pengendalian OPT dengan cara hayati		Panen		
				M	TM	M	TM	M	TM	M	TM	M	TM	M	TM	
1	Johan Ribu	Semangat Baru	Ketua	✓		✓		✓				✓		✓		
2	Margus Gerai	Setia Kawan	Ketua	✓				✓		✓		✓		✓		
3	Jefri Ishak	Ilu Makmur	Ketua			✓		✓				✓		✓		
4	Samuel Benging	Rueb Sien	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
5	Oktavianus	Karya Tani	Ketua	✓		✓		✓				✓		✓		
6	Okta Fitria	Tunas Andalan	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
7	Kornalis Kuning	Pa' Kadul	Ketua	✓		✓		✓				✓		✓		
8	Markus MT Pudun	Batu Yung	Ketua	✓		✓		✓				✓		✓		
9	Ramli Danel	Batupun Lestari	Ketua	✓				✓				✓		✓		
10	Yagung Singa	Tunas Abur	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
11	Musan Asan	Suka Maju	Ketua	✓		✓		✓				✓		✓		
12	Efendi	Luang Baru	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
13	Alpius Ringing	Buduk Sidak	Ketua	✓				✓		✓		✓		✓		
14	Rolen Danel	Pa' Nuit	Ketua	✓		✓		✓				✓		✓		
15	Palembo	Sinar Alam	Ketua	✓		✓		✓				✓		✓		
16	Murai Marten	Balo Permai	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
17	Irfan	Katung Mandiri	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
18	Barur Benging	Gelate	Ketua	✓		✓		✓				✓		✓		
19	David Kornalius	Setia Karya	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		
20	Martin	Apa Kubilang	Ketua	✓		✓		✓		✓		✓		✓		

Sumber : Data diolah

Ket :

M : Melakukan

TM : Tidak Melakukan

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan penyuluhan, dengan kesadaran hampir semua petani memahami dan menyadari bahwa kegiatan usahatani harus dilakukan dengan menerapkan kaidah-kaidah tentang pelestarian lingkungan hidup.

Di Krayan petani tidak pernah melakukan Pemupukan kimiawi di areal persawahan karena petani mengandalkan kotoran kerbau untuk memperbaiki kesuburan tanah. Ketika keberadaan kerbau di sawah kian waktu semakin berkurang maka kesuburan tanah sawah juga ikut berkurang.

Seperti yang diutarakan oleh Yagung Singa, beliau mengatakan :

“Dulu waktu saya masih kecil kerbau di Krayan sangat banyak bahkan kelihatan seperti menghitam di sawah, tetapi sekarang jumlah kerbau sudah jauh berkurang disebabkan oleh banyaknya kerbau yang dijual ke Malaysia dan Brunei untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti kebutuhan anak sekolah dan keperluan lainnya, ini lah yang menyebabkan sawah kami sekarang kurang subur, pemerintah harus membantu kami agar sawah kami kesuburannya tetap terjaga”

Menurut penyuluh Martinus menyebutkan bahwa :

“Pengendalian beberapa jenis hama pun petani Krayan tidak menggunakan zat kimia, misalnya pengendalian hama keong mas, petani biasanya kita anjurkan untuk memasukkan bebek ke areal persawahan, lalu pengendalian ulat grayak dengan menggunakan pestisida nabati yang berasal dari tumbuh-tumbuhan alam seperti akar tuba, daun sereh, dan lain sebagainya.”

Dengan dilakukan pendampingan dan penyuluhan secara terus menerus petani menyadari pentingnya pelestarian lingkungan hidup, keseimbangan alam perlu dijaga agar rantai makanan tidak putus sehingga keberadaan organism tertentu tidak merugikan petani dan usaha taninya.

d. Peningkatan Produktifitas

Penyuluhan pertanian di Kecamatan Krayan lebih banyak difokuskan pada tanaman pangan terutama padi sawah. Padi Krayan dikenal dengan sebutan padi adan yang dikenal luas, padi adan memiliki cita rasa yang khas dengan rasa pulen dan yang lebih utama adalah proses budidayanya dilakukan dengan sistem organik murni, tanpa menggunakan bahan-bahan kimia

Padi adan Krayan sudah memiliki sertifikat Indikasi Geografis (IG) yang dikeluarkan oleh Kemenkumham RI. Padi adan hanya ditanam sekali dalam setahun, umur padi sejak semai sampai panen memerlukan waktu lebih kurang 6 bulan. Luasan tanam padi adan memiliki kecendrungan penurunan dari tahun ke tahun seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Data Luas Tanam Padi dan Produksi Padi di Kecamatan Krayan Tahun 2009-2013

Komoditas	Luas Tanam (Ha)					Luas Panen (Ha)				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Padi Sawah	2442	2378	2346	2185	2173	2442	2370	2181	2170	2173

Komoditas	Produksi (Ton)					Produktifitas (Kw/Ha)				
	2009	2010	2011	2012	2013	2009	2010	2011	2012	2013
Padi Sawah	11.242	10.88	10.012	9.667	9.572	46.05	45.91	45.9	44.54	44.05

Sumber : Data diolah

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa luas tanam terluas pada tahun 2009 sebesar 2442 Ha dan luas lahan terendah pada tahun 2013 sebesar 2173 Ha. Untuk luas panen tahun 2009 terluas yakni sebesar 2442 Ha dan tahun 2012 terkecil sebesar 2170 Ha.

Dari sisi produksi mengalami naik turun, tahun 2009 tertinggi dengan 11.242 ton lalu tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 10.880 ton dan penurunan hasil produksi berlanjut sampai tahun 2013.

Dari tabel juga dapat diketahui bahwa produktifitas padi sawah kecenderungan mengalami penurunan dari tahun ketahun meskipun penurunannya tidak signifikan. Produktivitas ini dipengaruhi oleh salah satunya kesuburan lahan ada kecenderungan lahan sawah di Krayan mengalami penurunan kesuburan

Penurunan luas lahan padi sawah dari tahun ketahun disebabkan oleh petani yang sudah berusia lanjut tidak sanggup menggarap lahan sawahnya, selain itu juga tenaga kerja terbatas, tenaga kerja yang ada lebih tertarik untuk ke serawak negeri Malaysia karena tergiur dengan upah kerja yang dianggap lebih baik. Selain itu juga anak-anak petani yang berusia muda lebih banyak merantau ke kota lain seperti Nunukan, Malinau atau Samarinda.

Hal ini senada dengan penyampaian Rolan Danel ketua Kelompok Tani "Pa' nuit" yang menyatakan bahwa :

"Memang di wilayah kami terutama Desa Pa Delung lokasi Tanjung Karya, setiap tahunnya ada saja lahan sawah yang tidak ditanami padi, sebenarnya kami sudah himbau untuk lahan yang tidak digarap agar tetap usahakan tanam padi, tapi apa boleh buat tenaga yang sudah uzur, mau membayar orang kerja tapi tidak punya biaya, terkadang juga tenaga kerjanya yang sulit dicari, karena tenaga kerja lebih tertarik bekerja di Malaysia"

Petani sangat menyadari bahwa hasil panen tidak hanya untuk konsumsi kebutuhan keluarga tetapi juga sisanya dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga lainnya.

Seperti diungkapkan seorang responden yang berasal dari desa Kurid, Jonri sebagai ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) “ Kurid Jaya” :

“Saya bersyukur musim tanam yang lalu memperoleh hasil panen yang lebih dari cukup, jadi saya bisa menjual setelah saya sisihkan untuk kebutuhan keluarga selama setahun. Hasil panen yang saya peroleh tidak murni kerja saya sendiri, ada bantuan juga dari pemerintah seperti kegiatan optimalisasi lahan, yang di dampingi oleh penyuluh pertanian. Hasil panen (dalam bentuk beras) biasanya saya jual langsung ke Ba’kelalan (Malaysia), hasil penjualan saya gunakan untuk biaya anak sekolah dan kebutuhan keluarga seperti membeli sembako”

Zulkarnain, 1993 mengatakan petani dan keluarganya diharapkan mengelola usaha taninya dengan penuh kesadaran melakukan pilihan-pilihan yang tepat dari alternatif yang ada melalui bantuan penyuluh pertanian dan pihak yang lebih berkepentingan, dengan demikian petani yakin akan mengelola usaha taninya dengan produktif, efisien dan menguntungkan.

Motivasi petani untuk menjual sebagian hasil produksi ke Malaysia juga memberikan dorongan secara moral kepada petani untuk melakukan usaha tani dengan baik. Karena permintaan beras adan dari Malaysia meningkat, maka ini menjadi peluang bagi petani untuk memperoleh keuntungan dari usaha tani yang dilakukan,

Menurut Misak penyuluh THL-TB PP :

“Petani memang termotivasi melakukan tanam padi sawah terutama jenis padi adan kecil, karena jenis padi ini relatif banyak diminati pasar terutama konsumen yang berasal dari Malaysia, karena padi adan kecil ini selain sistem budidayanya organik murni juga memiliki cita rasa enak dan pulen, tetapi petani juga menanam jenis padi jenis lain untuk mereka konsumsi sendiri.”

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian

Dari gambaran kinerja penyuluh pertanian di Krayan masih ada kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan, selain itu juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian.

Menurut Robert L. Malthis dan Jhon H. Jackson (2001), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu : (a) kemampuan mereka, (b) motivasi, (c) dukungan yang diterima, (d) keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan, dan (e) hubungan mereka dengan organisasi.

a. Kemampuan

Kemampuan seorang penyuluh pertanian sangat mempengaruhi kinerjanya, penyuluh yang memiliki kemampuan akan lebih mudah melakukan penyuluhan kepada petani, kemampuan yang utama adalah sumberdaya manusia (SDM). Penyuluh sebagai pembawa informasi maupun teknologi yang berkaitan dengan pertanian akan mudah diterima petani apabila penyuluh memiliki kemampuan dalam mentransfer pengetahuan maupun ketrampilan.

Tidak optimalnya kinerja penyuluhan pertanian salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan penyuluh dalam menguasai berbagai macam pengetahuan tentang pertanian. Hal ini diakui oleh salah seorang penyuluh pertanian, Marli seorang penyuluh memaparkan dengan gamblang tentang pentingnya kemampuan :

“Penyuluh harus menguasai hal-hal yang akan di suluhnya, sebelum menyampaikan sesuatu kepada petani maka penyuluh itu sendiri harus memahami persoalan tersebut secara konprehensif, agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan benar oleh petani, kemampuan pengetahuan mutlak dimiliki oleh penyuluh selain itu juga kemampuan komunikasi juga berperan penting terhadap kinerja penyuluh pertanian.”

Dari penuturan Marli tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan seorang penyuluh sangat berpengaruh terhadap kinerja penyuluhan, banyak kemampuan yang harus dimiliki penyuluh yang berkaitan dengan bidang pertanian. Seperti pengolahan lahan, pemupukan, penyiangan, panen dan pasca panen.

Menurut Yonatan mewakili UPT mengatakan bahwa : UPT sudah mengusulkan kepada BKP3D kabupaten Nunukan untuk memberikan beasiswa strata 1 kepada penyuluh Krayan yang masih lulusan SMU, diharapkan nantinya semua penyuluh minimal memiliki pendidikan sarjana.

Untuk membangun pertanian dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) penyuluh yang berkualitas, SDM yang ingin dibangun oleh penyuluh adalah SDM masyarakat pertanian yang meliputi petani nelayan, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian agar penyuluhan menjadi terarah pada sasaran pembangunan. Untuk itu diperlukan SDM penyuluh yang mumpuni yang mampu menumbuhkembangkan kemampuan pengetahuan, ketrampilan dan sikap petani. Sehingga penyuluh dituntut memiliki kompetensi dibidang penyuluhan serta menguasai perkembangan teknologi dan informasi dibidang pertanian.

Pendidikan salah satu bagian dari upaya peningkatan kemampuan penyuluh. Penyuluh sebagai agen perubahan harus bisa mengkomunikasikan antara kebijakan pembangunan pemerintah, sebagai sebuah inovasi yang disampaikan kepada sasaran, dan kebutuhan masyarakat sasaran serta umpan balik dari sasaran atas program yang mereka terima.

Keberhasilan penyuluh dalam menjembatani kedua sistem tersebut tergantung dari sejauh mana proses perubahan secara terencana itu dilaksanakan. Oleh Karena itu pendidikan memegang peranan penting dalam keberhasilan seorang penyuluh, berikut tabel keadaan pendidikan penyuluh Krayan.

Selain pendidikan formal panyuluh yang ada di Krayan juga mengikuti pendidikan dan pelatihan yang bermaterikan tentang kepenyuluhan. Pendidikan dan kepelatihan ini ada yang wajib diikuti oleh penyuluh seperti diklat dasar kepenyuluhan. Sementara diklat teknis meskipun tidak wajib dikuti oleh penyuluh tetapi sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan seorang penyuluh.

Berikut tabel diklat yang sudah diikuti oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Krayan.

Tabel 7. Pendidikan dan Diklat Penyuluh Pertanian di UPT BP3K Krayan

No	Penyuluh	L/ P	Umur	Pendidikan yang diikuti					Ket.
				Pendidikan formal		Diklat Prajabatan	Diklat kedinasan		
				SMA	D.IV/S1		Diklat dasar penyuluh	Diklat teknis	
1	Marli	L	26		✓	✓	✓	✓	PNS
2	Henri Yanto	L	25		✓	✓			PNS
3	Charles	L	34	✓		✓	✓	✓	PNS
4	Stevenly	L	38		✓		✓		THL-TBPP
5	Misak	L	38		✓		✓		THL-TBPP
6	Martinus	L	31		✓	✓	✓	✓	PNS
7	Fitron	L	27	✓		✓	✓	✓	PNS
8	Wahyudi	L	24	✓		✓	✓	✓	PNS
9	Yusuf	L	23	✓		✓	✓	✓	PNS
10	Irayana P	P	34		✓		✓		THL-TBPP
11	Diamu	P	25	✓			✓		THL-TBPP
12	Kurniawan	L	38		✓	✓	✓	✓	PNS

Sumber : Data diolah

Dari tabel 7 diatas menunjukkan bahwa penyuluh di UPT BP3K Krayan 10 orang berjenis kelamin laki-laki sedangkan 2 orang berjenis kelamin perempuan, untuk umur, 6 orang penyuluh berumur kurang dari 30 tahun dan sisanya berumur lebih dari 30 tahun, adapun yang berlatar belakang pendidikan SMA sebanyak 5 orang dan D.IV/S.1 sebanyak 7 orang.

Sedangkan Diklat prajabatan hampir semua penyuluh PNS sudah mengikuti. Diklat dasar kepenyuluhan juga mempengaruhi kinerja penyuluh, dari tabel diatas diketahui bahwa mayoritas penyuluh sudah mengikuti diklat dasar penyuluh dan hanya sedikit yang belum mengikutinya. Untuk diklat teknis sebanyak 60 % sudah mengikuti, adapun yang belum mengikuti sebanyak 40 %.

Dari data tersebut juga dapat diketahui bahwa penyuluh lulusan SMA masih masih berusia muda antara 23 – 35 tahun, jadi masih ada kemungkinan untuk meningkatkan kapasitas diri melalui pendidikan formal yang lebih tinggi.

Keinginan untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi sangat diinginkan oleh beberapa orang penyuluh, salah satunya Fitron menuturkan bahwa “Saya sangat ingin melanjutkan pendidikan S1, mudah-mudahan nanti saya mendapatkan kesempatan untuk tugas belajar atau pun ijin belajar.” Senada dengan Fitron, Wahyudi juga menuturkan hal yang sama bahwa keinginan untuk melanjutkan studi kejenjang strata satu sudah menjadi tekad yang bulat.

Selain pendidikan formal, diklat kedinasan juga bermakna penting bagi penyuluh untuk mengasah dan meningkatkan kapasitas diri. Dari data yang ada diklat kedinasan masih ada penyuluh yang belum pernah mengikuti, tentunya ini merugugikan penyuluh sendiri.

Penyuluh yang memiliki pendidikan strata satu juga masih memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke S2, seperti di ungkapakan oleh Kurniawan dan Martinus. Kurniawan berpendapat bahwa : “pendidikan yang tinggi itu mutlak dimiliki oleh seorang penyuluh, kalau bisa S2 kenapa tidak. Lebih lanjut Kurniawan menyampaikan lulusan S1 sekarang ini, seperti hanya lulusan SMA saja.”

Martinus berpendapat lain lagi, semakin tinggi pendidikan seorang penyuluh maka semakin mudah proses transfer ilmu ataupun informasi kepada pelaku utama.

Kemampuan penyuluh pertanian yang harus dimiliki adalah sebagai berikut : 1) persiapan penyuluhan 2) pelaksanaan penyuluhan 3) evaluasi dan pelaporan penyuluhan 4) pengembangan profesi penyuluhan

a. Persiapan Penyuluhan Pertanian

Persiapan penyuluhan pertanian perlu dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh oleh penyuluh, seluruh potensi wilayah binaan haruslah didata dengan valid kalau tidak maka kegiatan penyuluhan akan berlangsung tidak tepat sasaran.

Berikut tabel persiapan penyuluhan pertanian :

Tabel 8 Persiapan Penyuluhan Pertanian

No	Penyuluh	Instrumen Persiapan Penyuluhan			
		IPW	RUK	Programa	RKTP
1	Marli	✓	✓	✓	✓
2	Henri Yanto	✓		✓	
3	Charles	✓		✓	✓
4	Stevenly		✓	✓	
5	Misak			✓	✓
6	Martinus			✓	✓
7	Fitron	✓		✓	✓
8	Wahyudi		✓	✓	
9	Yusuf		✓	✓	✓
10	Irayana P	✓		✓	
11	Diamu	✓	✓	✓	
12	Kurniawan H	✓	✓	✓	✓

Sumber : Data diolah

Keterangan :

IPW : Identifikasi Potensi Wilayah RKTP : Rencana Kerja Tahunan Penyuluh
RUK : Rencana Usaha Kclompok Programa : Programa penyuluhan

Dari tabel 8 diatas diketahui bahwa penyuluh belum semua melakukan identifikasi potensi wilayah, identifikasi wilayah ini sangat penting bagi seorang penyuluh, dengan melakukan identifikasi potensi wilayah penyuluh dapat mengetahui potensi apa saja yang dimiliki oleh wilayah binaannya, sehingga seorang penyuluh dapat merencanakan dengan baik apa yang mesti dilakukannya di wilayah kerjanya.

Adapun penyuluh yang membuat programa penyuluhan pertanian sebanyak 12 orang sudah 100 %. Programa Penyuluhan merupakan rencana tertulis untuk memberikan arah agar penyuluhan dapat menacapai sasaran yang dikehendaki. Inti programa adalah rencana kegiatan penyuluhan pertanian yang disusun melalui sebuah lokakarya partisipatif berdasarkan potensi wilayah dan masalah/kebutuhan petani serta dukungan instansi/pihak terkait. Isi dari programa ini adalah kegitan-kegiatan utama dalam penyuluhan pertanian yang akan dilaksanakan di wilayah kerja penyuluhan pertanian selama satu tahun.

Programa penyuluhan adalah rencana tertulis yang disusun secara sistematis untuk memberikan arah dan pedoman sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyuluhan, setiap harus hurus membuat programa ditingkat wilayah binaan masing-masing atau tingkat desa.

Penyusunan program desa dimulai dengan penggalian data dan informasi mengenai potensi desa, monografi desa, jenis komoditas unggulan desa dan tingkat produktivitasnya, keberadaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani, keberadaan kelembagaan agribisnis desa, masalah-masalah yang dihadapi oleh pelaku utama dan pelaku usaha.

Penggalian data dan informasi ini dilakukan bersama-sama dengan tokoh dan anggota masyarakat guna menjangkau kebutuhan nyata, harapan dan aspirasi pelaku utama dan pelaku usaha, antara lain dengan menggunakan metode dan instrumen *Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau teknik identifikasi keadaan wilayah lainnya

Hasil penggalian data informasi tersebut merupakan masukan untuk menyusun rencana kegiatan poktan/gapoktan dalam setahun yang mencerminkan upaya perbaikan produktivitas usaha di tingkat kelompok tani/gabungan kelompok tani (Rencana Definitif Kelompok/RDK), yang dilengkapi dengan rincian kebutuhan sarana produksi/usaha yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan rencana tersebut (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok/RDKK). Hal ini sekaligus dimaksudkan guna memudahkan penyuluh dalam merekapitulasi kebutuhan sarana produksi dan mengupayakan pemenuhannya secara tepat waktu, tepat jumlah, tepat kualitas, tepat sasaran, tepat harga.

Selanjutnya hasil rekapitulasi RDK dan RDKK seluruh

poktan/gapoktan di desa akan disintesakan dengan kegiatan-kegiatan dinas/instansi lingkup pertanian yang dialokasikan di desa tersebut. Sintesa kegiatan kelompok tani di tingkat desa dengan kegiatan-kegiatan dinas/instansi lingkup pertanian di desa, sesuai dengan tahapan proses, dilakukan melalui serangkaian pertemuan-pertemuan yang dimotori oleh para penyuluh pertanian di desa dan dihadiri kepala desa, pengurus kelembagaan pelaku usaha dan penyuluh pertanian yang bertugas di desa.

Programa yang sudah final ditandatangani oleh para penyusun (perwakilan pelaku utama dan pelaku usaha serta penyuluh pertanian), kemudian ditandatangani oleh kepala desa, sebagai tanda mengetahui.

Programa penyuluhan pertanian desa diharapkan telah selesai disusun paling lambat bulan September tahun berjalan, untuk dilaksanakan pada tahun berikutnya. Masih ada penyuluh yang belum menyerahkan programa tepat pada waktunya, keterlambatan ini akan berimbas pada terlambatnya pula penyusunan programa tingkat kecamatan, sejalan dengan Fitron seorang penyuluh menyebutkan :

“keterlambatan dalam penyusunan programa tingkat desa, sebenarnya kesalahan penyuluh itu sendiri, disamping itu juga biasanya pada bulan Agustus atau September, petani atau kelompok tani biasanya sibuk mengurus lahan persawahan mereka sehingga penyuluh sulit untuk melakukan pertemuan dengan petani, tetapi meskipun demikian seorang penyuluh harus mencari cara agar dapat menyelesaikan programa tingkat desa, karena kalau penyuluh

desa terlambat dalam mengumpul program, maka akan berdampak pada terlambatnya penyusunan program tingkat kecamatan.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa keterlambatan penyuluh dalam membuat program itu adalah karena kesalahan penyuluh yang tidak dapat mengatur dengan baik pertemuannya dengan petani atau kelompok tani, pertemuan dengan petani ini memang penting karena bertujuan untuk menggali dan menginventarisir hal-hal apa saja yang menjadi kebutuhan petani pada tahun mendatang.

Charles menuturkan :

“Sebelum penyusunan program penyuluh harus benar-benar berdiskusi dengan petani dengan beberapa kali pertemuan, sehingga dapat diperoleh dan dirumuskan hal-hal yang menjadi keperluan petani, jangan sampai penyuluh hanya merekayasa seolah-olah suatu kegiatan menjadi kebutuhan petani, pada hal sebenarnya tidak. Jadi apa yang disusun oleh penyuluh melalui program benar dari bawah atau petani, sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh petani.”

Program tingkat desa yang sudah jadi akan disampaikan oleh penyuluh pertanian pada forum Musrembangdes (Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa) yang biasanya dilaksanakan pada awal tahun.

Setelah program selanjutnya ada rencana kerja tahunan penyuluh pertanian (RKTP) yang merupakan instrumen dalam persiapan penyuluhan pertanian yang harus dibuat oleh penyuluh, dari tabel 8 dapat diketahui sebanyak 58 % penyuluh sudah membuat sedangkan 42 % penyuluh belum membuat.

RKTP adalah jadwal kegiatan yang disusun oleh penyuluh berdasarkan program penyuluhan setempat yang dilengkapi dengan hal-hal yang dianggap perlu untuk berinteraksi dengan pelaku utama dan pelaku usaha, RKTP juga merupakan pernyataan tertulis dari serangkaian kegiatan yang terukur, terrealistis, bermanfaat dan dapat dilaksanakan oleh seorang penyuluh di wilayah kerja masing-masing pada tahun yang berjalan.

Rencana kerja tahunan penyuluh tersebut dituangkan dalam bentuk matriks yang berisi tujuan, masalah, sasaran, kegiatan/metoda, materi, volume, lokasi, waktu, sumber biaya, pelaksana dan penanggung jawab.

Berikut keterangan Henriyanto yang menyebutkan bahwa :

“Rencana kerja tahunan penyuluh terkadang kami sudah buat dan merencanakan dengan baik, tapi kenyataannya pada depan itu sulit direalisasikan karena kegiatan yang kita buat tidak sinkron dengan kegiatan dinas teknis, penyebabnya yang punya anggaran kegiatan itu dinas teknis, sedangkan penyuluh pertanian tidak memiliki anggaran untuk kegiatan, hal ini yang terkadang membuat saya kurang semangat membuat RKTP ini, karena ujung-ujungnya rencana kegiatan dinas juga yang jalan.”

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa, sebagian penyuluh yang tidak membuat RKTP karena beralasan sia-sia saja membuat, karena tidak bisa juga dilaksanakan atau direalisasikan. Berbeda dengan pernyataan Kurniawan yang menyatakan :

“Sebenarnya kita penyuluh itu tidak usah berfikir rencana yang dibuat itu dilaksanakan atau tidak karena secara anggaran bukan di ranah penyuluh tetapi ada pada dinas teknis, yang penting menurut saya penyuluh itu sudah dapat mampu merencanakan pekerjaan penyuluhan yang disusun bersama petani atau kelompok tani selama satu tahun

kedepan, kredit poinnya disitu, bukankah menyusun RKTP itu satu hal yang penting bagi seorang penyuluh, apalagi ada pepatah orang bijak yang mengatakan bahwa orang yang gagal berencana (planing) berarti dia merencanakan kegagalan.”

RKTP memang prasyarat yang harus dimiliki seorang penyuluh untuk panduan penyuluhan pada tahun mendatang, tentunya penyuluh yang tidak membuat RKTP akan bekerja tanpa perencanaan yang baik, hanya menunggu kegiatan-kegiatan dari dinas teknis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Marli yang mengatakan bahwa :

“Penyuluh yang tidak mengumpulkan atau tidak membuat RKTP bekerjanya kurang terarah karena tidak memiliki perencanaan yang baik, biasanya penyuluh seperti ini hanya mengharapkan ada kegiatan dinas yang masuk ke wilayah desa binaannya, terkadang kegiatan dinas itu ada tapi bisa juga tidak ada, kita dari pihak pokja kecamatan akan mengingatkan juga teguran kepada penyuluh yang terlambat atau tidak mengumpulkan RKTP.”

Dari keempat persiapan penyuluhan itu penyuluh masih belum semua membuatnya, banyak alasan dan hal-hal yang dikemukakan oleh penyuluh seperti yang diungkapkan oleh Stevenly bahwa: “kami belum sempat pak karena terlalu sibuk di lapangan.” Tentunya alasan apapun tidak bisa dibenarkan karena tanpa persiapan yang matang seorang penyuluh tidak akan maksimal dalam melakukan kegiatan penyuluhan di wilayah desa binaan. Pembuatan persiapan penyuluhan ini ada batas waktu, kalau terlambat maka nilai guna menjadi kurang.

b. Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan setelah penyuluh melakukan kegiatan persiapan penyuluhan, tanpa persiapan penyuluhan maka pelaksanaannya menjadi tidak sinkron secara administrasi tidak terpenuhi, berikut ini table kegiatan pelaksanaan penyuluhan.

Ada beberapa instrumen dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian antara lain penyusunan materi penyuluhan, penerapan metode penyuluhan yang dipilih dan menumbuhkembangkan kelembagaan petani seperti pada tabel 9 di bawah ini :

Tabel 9. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

No	Penyuluh	Instrumen Pelaksanaan Penyuluhan		
		Penyusunan Materi	Penerapan Metode penyuluhan	Menumbuhkan/mengembangkan kelembagaan petani
1	Marli	✓	✓	
2	Henri Yanto			
3	Charles		✓	
4	Stevenly			
5	Misak	✓		
6	Martinus	✓	✓	
7	Fitron			✓
8	Wahyudi		✓	
9	Yusuf	✓		
10	Irayana P		✓	
11	Diamu			✓
12	Kurniawan	✓	✓	

Sumber : Data diolah

Pelaksanaan penyuluhan harus diikuti dengan beberapa instrumen untuk menunjang kelancaran jalannya kegiatan pelaksanaan penyuluhan, dari tabel 9 diketahui bahwa penyuluh belum semua menyusun materi penyuluhan.

Materi penyuluhan adalah bahan penyuluhan yang akan disampaikan kepada pelaku utama (petani) dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi: informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum dan kelestarian lingkungan. Menurut Wahyudi salah seorang penyuluh yang tidak membuat materi menyebutkan bahwa :

“Sebenarnya saya bukan tidak membuat materi penyuluhan tapi membuat dalam bentuk sederhana, lagian juga materi penyuluhannya saya sudah menguasai, contoh materi penyuluhan tentang pembuatan kompos, itu kan sudah di luar kepala jadi tidak perlu lagi materi khusus yang ditulis atau diketik. Sementara itu kalau metode penyuluhan pastilah penyuluh itu mempunyai cara sendiri-sendiri karena karena metode yang pas buat petani itu harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kesiapan petani”

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa, penyuluh membuat atau menyusun materi penyuluhan tapi dalam bentuk yang lebih sederhana, alasannya materinya sudah meraka kuasai tinggal bagaimana penyampaiannya saja kepada petani.

Sedikit berbeda dengan pernyataan Martinus yang mengatakan bahwa :

“Menurut saya penyuluhan dengan diberengi pembuatan materi yang bagus itu penting karena memudahkan petani dalam memahami apa yang kita sampaikan, materi penyuluhan itu memang harus sederhana dan mudah dimengerti, menggunakan bahasa yang baik pula, meskipun suatu materi itu kita sangat menguasai tetapi perlu juga catatan-catatan agar kita dalam penyuluhan itu lupa, selain itu juga dengan adanya materi penyuluhan petani dapat mendokumentasikan materi tersebut, sehingga kalau terlupa petani tersebut dapat membacanya kembali.”

Penerapan metode penyuluhan dilakukan penyuluh juga masih belum optimal dilaksanakan masih banyak penyuluh yang belum memanfaatkannya dengan baik. Metode penyuluhan ini penting dikuasai oleh seorang penyuluh, agar pesan yang disampaikan benar-benar efektif diterima oleh petani, selain itu juga agar tidak bosan sehingga ada variasi dalam menyampaikan informasi.

Ada beberapa metode penyuluhan yang sudah diterapkan oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Krayan antara lain:

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Lokakarya
4. Studi banding
5. Praktek langsung
6. Demonstrasi cara (teknik)
7. Demonstrasi plot (farm,area)
- 8 . Pengamatan langsung

Menurut pengakuan penyuluh lapangan seperti disampaikan Kurniawan bahwa :

“Tidak ada metode penyuluhan yang paling efektif, sebaiknya penyuluhan menggabungkan beberapa metode penyuluhan, penyuluhan yang hanya mengandalkan satu metode tertentu audiens cenderung merasa jenuh dan bosan selain itu juga metode penyuluhan itu harus disesuaikan dengan audiensnya.”

Dari pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa keberhasilan seorang penyuluh itu dalam menyampaikan pesan-pesan terletak pada metode yang digunakan, penyuluh harus mampu membaca situasi dan kondisi sehingga dapat

menyesuaikan metode apa yang cocok dan efektif. Selain itu juga penyuluh harus pandai menggabungkan beberapa metode sehingga menjadi lebih komunikatif dan pesan pun bisa dengan mudah diserap oleh petani.

Menurut Misak mengatakan bahwa :

“Di Kecamatan Krayan ini menurut saya metode penyuluhan yang paling tepat adalah dengan demonstrasi plot atau dengan demonstrasi area, karena biasanya orang krayan ini akan mudah mencontoh kalau dilihatnya ada perubahan hasil yang positif, kalau sudah tau hasilnya bagus kita tidak perlu lagi capek-capek berbicara pada petani supaya mau melakukan ini dan itu, cukup mereka lihat di demonstrasi area kemungkinan besar mereka petani akan menurut.”

Jadi tujuan dari pemilihan metode penyuluhan adalah : agar penyuluh pertanian dapat menetapkan suatu metode atau kombinasi beberapa metode yang tepat dan berhasil guna, selain itu juga agar kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan untuk menimbulkan perubahan yang dikehendaki yaitu perubahan perilaku petani dan anggota keluarganya dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Ada beberapa kendala penyuluh dalam memaksimalkan pembuatan media penyuluhan antara lain : kemampuan atau ketrampilan penyuluh terbatas dan bahan untuk pembuatan materi penyuluhan tidak memadai. Untuk itu para penyuluh berharap adanya pelatihan teknis tentang kiat-kiat pembuatan media penyuluhan yang efektif.

Menurut Yusuf salah seorang penyuluh UPT BP3K Krayan

bahwa :

“Pelatihan pembuatan media penyuluhan sangat penting untuk membantu memahami informasi-informasi yang akan disampaikan kepada petani, disamping itu juga akan membuat penyuluh menjadi terbiasa membuat tulisan-tulisan yang efektif. Media penyuluhan juga akan memberikan nilai atau kredit poin bagi penyuluh sendiri sehingga memudahkan untuk PNS fungsional.”

Berdasarkan peraturan menteri pertanian no. 35/PERMENTAN/OT.140/4/2009 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional penyuluh pertanian dan angka kreditnya, bahwa dalam hal pembuatan media penyuluhan, jenis-jenis media dan nilai angka kredit yang diberikan kepada penyuluh yang membuat dan menyebarkan media penyuluhan

Tabel 10. Jenis Media Kegiatan Penyuluhan Pertanian

No	Jenis	Klasifikasi	Sasaran
1	Pa meran	Visual	Personal/ massal
2	Brosur	Visual	Personal
3	Selebaran	Visual	Personal
4	Leaflet	Visual	Personal
5	Poster	Visual	Massa
6	Folder	Visual	Massa
7	Flow cart (diagram alir)	Visual	Massa
8	Flip cart (peta singkap)	Visual	Massa
9	Booklet	Visual	Massa
10	Liptan	Visual	Massa
11	Rekaman gambar bergerak	audio visual	Massa
12	Sound slide	audio visual	Massa

Menurut Marli pokja UPT BP3K mengatakan bahwa :

“Media yang sering digunakan oleh penyuluh adalah liptan dan folder, dua jenis media ini relatif mudah dibuat, selain itu juga dalam pembuatannya sederhana, yang lebih penting liptan dan folder memiliki

nilai kredit poin yang lumayan bagus jika dibandingkan dengan yang lain yakni 0,5 per satu liptan. Para penyuluh memanfaatkan peluang ini bandingkan saja dengan booklet yang minimal 8 halaman ukuran kecil yang hanya memiliki kredit poin 0,28. “

Senada dengan Marli, Martinus juga menyebutkan bahwa :

“Paling disukai oleh penyuluh dalam pembuatan media penyuluhan adalah folder dan liptan. Tetapi semakin tinggi pangkat dan golongan seorang penyuluh maka pembuatan media penyuluhan harus lebih beragam lagi, seperti pembuatan naskah radio, membuat buku, memberikan konsultasi bidang pertanian dan lain-lain. Jadi bagaimanapun kami penyuluh dalam membuat media penyuluhan harus berorientasi pada kredit poin yang kami peroleh.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan penyuluh di Krayan lebih memilih bentuk materi penyuluhan liptan dan folder alasan mereka memilih model tersebut karena dalam pembuatannya sederhana dan memiliki nilai kredit yang bagus. Penyuluh adalah tenaga fungsional yang memang memerlukan kredit poin untuk kenaikan pangkat ataupun golongannya.

Penyuluh tidak boleh hanya mengandalkan satu atau dua model media penyuluhan sementara pilihannya masih banyak, dengan memilih pilihan yang lain artinya penyuluh juga belajar bagaimana membuat suatu media penyuluhan

Jenis media kegiatan penyuluhan memang beragam, tinggal penyuluh menyesuaikan dengan kebutuhannya saja, dalam pleh penyuluh dalam pemilihan media penyuluhan ini terkadang terkadang penyuluh mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas, mengingat kondisi administrasi di Krayan tidak mendukung misalnya sarana listrik yang hidup hanya kurang dari 6 jam perhari ditambah ongkos

penggunaan yang relative mahal dan bersifat terbatas.

c. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluh Pertanian

Penyuluh harus membuat laporan tertulis secara berkala tentang hal-hal apa saja yang sudah dilakukannya di wilayah kerja penyuluhannya, pelaporan ini bersifat rutin dalam pelaporannya penyuluh melaporkan waktu kegiatan penyuluhan, nama petani yang disuluh, masalah yang ditemukan, solusi dari masalah yang dihadapi.

Tabel 11. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluh Pertanian

No	Penyuluh	Instrumen evaluasi dan pelaporan	
		Evaluasi pelaksanaan	Evaluasi dampak pelaksanaan
1	Marli	✓	
2	Henri Yanto		✓
3	Charles		
4	Stevenly	✓	
5	Misak		
6	Martinus		✓
7	Fitron	✓	
8	Wahyudi		✓
9	Yusuf		
10	Irayana Paturusi	✓	
11	Diamu		
12	Kurniawan H		✓

Sumber : Data diolah

Dari tabel 11 tersebut bisa diketahui bahwa penyuluh belum semua melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan dan juga evaluasi dampak pelaksanaan penyuluhan. Bagi penyuluh yang tidak melakukan evaluasi akan merugikan penyuluh itu sendiri,

karena yang bersangkutan tidak mengetahui kelemahan dan kekuatan dari kegiatan penyuluhan itu sendiri.

Menurut Charles mengatakan bahwa :

“Saya belum pernah membuat evaluasi dampak penyuluhan, sebenarnya saya ingin membuat tapi sampai sekarang formatnya seperti apa kita belum pernah dikasih tau, karena kalau kita buat sembarangan hal itu tidak akan dinilai oleh tim penilai dupak, evaluasi dari dampak penyuluhan ini memang penting dilakukan karena bisa diketahui sejauh mana dampak dari penyuluhan yang dilakukan, tapi ada juga beberapa teman yang buat evaluasi dampak”

Hampir senada dengan Charles, Misak juga mengatakan sebagai berikut :

“Harusnya setiap penyuluhan yang dilakukan maka perlu diadakan evaluasi, selama ini evaluasi yang dilakukan hanya sebatas pertemuan rapat di tingkat UPT, seharusnya memang saya membuat dalam bentuk tulisan sejauh mana dampak dari sebuah penyuluhan pertanian, dengan demikian ada perbaikan untuk penyuluhan dimasa-masa mendatang.”

Dari kedua pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa penyuluh Krayan masih belum semua melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan dan evaluasi dampak penyuluhan, berbagai alasan yang dikemukakan antara lain belum ada format yang baku. Harusnya pihak UPT berupaya untuk mencari informasi format seperti apa yang ideal untuk melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan dan evaluasi dampak penyuluhan. Menurut Marli sebagai Pokja menyebutkan memang evaluasi dampak itu belum ada format yang baku seperti apa, tapi sebaiknya kita coba buat aja, sekaligus ini menjadi pembelajaran buat

penyuluh, sementara itu evaluasi pelaksanaan penyuluhan sudah banyak teman-teman penyuluh yang membuatnya.

d. Pengembangan Profesi Penyuluhan

Kegiatan pengembangan profesi penyuluh terdiri dari pembuatan karya tulis ilmiah, menerjemahkan/menyadur buku dan melakukan konsultasi pada petani yang dilakukan lebih mendalam dan konprehensif, kegiatan pengembangan profesi ini memberikan kredit poin yang relatif besar bagi penyuluh jika dibandingkan dengan kegiatan kunjungan rutin penyuluh kepetani. Hal ini bisa difahami bahwa penyuluh dituntut pandai menuangkan ide-ide dan gagasannya kedalam suatu tulisan, karena penyuluh tidak hanya dituntut pandai bicara tetapi juga memiliki kemampuan menulis yang baik.

Tabel 12. Pengembangan Profesi Penyuluh Pertanian

No	Penyuluh	Instrumen Pengembangan Profesi		
		Karya Tulis/ Karya Ilmiah	Menerjemahkan/ menyadur Buku	Konsultasi
1	Marli			
2	Henri Yanto			✓
3	Charles			
4	Stevenly			✓
5	Misak			
6	Martinus			✓
7	Fitron			
8	Wahyudi			
9	Yusuf			✓
10	Irayana Paturusi			✓
11	Diamu			
12	Kurniawan H			

Sumber : Data diolah

Dari tabel 12 juga dapat diketahui bahwa penyuluh belum maksimal dalam melakukan pengembangan profesi, ini dibuktikan

dengan hanya 5 orang yang melakukan kegiatan konsultasi, hal ini mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan penyuluh dalam membuat konsep dan pelaporan. Hal ini seperti disampaikan oleh Charles :

“Sebenarnya pak kami ingin membuat konsultasi, tapi kami belum memahami dengan baik bagaimana cara pembuatannya, kami belum mendapatkan pelatihan yang memadai bagaimana membuat lembar konsultasi tersebut sehingga memiliki nilai ataupun kredit poin, jadi selama ini mungkin secara factual kami melakukan kegiatan penyuluhan konsultasi, tetapi secara administrasi kami tidak membuatnya.”

Selain itu juga dari tabel 12 diketahui penyuluh Krayan belum pernah ada yang membuat karya tulis ilmiah, menurut pengkuan beberapa penyuluh penyebabnya karena belum mengetahui prasarat pembuatan karya tulis ilmiah tersebut. Selain itu juga ada penyuluh yang mengakui sebenarnya kami belum terbiasa untuk membuat karya tulis ilmiah kami khawatir apa yang kami tulis nanti tidak memiliki bobot atau kaidah seperti yang diharapkan.

Menurut Yusuf : “penulisan karya tulis ilmiah itu merepotkan dan banyak aturan yang harus diikuti, ditambah kami ini hanya lulusan SMA tentunya belum begitu mengetahui seluk beluk pembuatan karya tulis ilmiah.” Lain lagi pendapat penyuluh wanita yang bernama Diamu, dia menambahkan sebenarnya kami tidak begitu tertarik untuk memulai belajar menulis, terlalu sulit untuk menuangkan ide gagasan ke dalam sebuah tulisan.

Misak seorang penyuluh mengemukakan pendapatnya bahwa :
“kami juga ingin menulis karya tulis ilmiah dan lain sebagainya, tapi di

Krayan ini untuk mencari referensi agak sulit, perpustakaan tidak ada, untuk online browsing internet jaringannya ga bisa, jangankan internet nelpon saja masih susah sinyalnya timbul tenggelam.”

Dari beberapa pendapat dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa penyuluh di Krayan belum ada yang membuat karya tulis ilmiah atau sejenisnya, yang sudah dilakukan sebagian penyuluh adalah membuat lembar konsultasi bidang pertanian. Salah satu masalah yang dikemukakan menjadi alasan adalah minimnya sumber referensi seperti perpustakaan ataupun buku-buku yang berkaitan, selain itu juga dapat diketahui bahwa di Krayan tidak bisa browsing karena sinyal internet yang tidak ada.

Penyuluh pertanian Krayan masih lemah dalam melakukan pengembangan profesi penyuluhan dapat dilihat tidak adanya yang pernah membuat karya tulis ilmiah dan menerjemahkan atau menyadur buku. Padahal pengembangan profesi ini juga penting untuk mengasah kemampuan penyuluh dalam menuangkan ide dan gagasan kedalam sebuah tulisan.

Menurut Martinus : “saya pernah mencoba mengirim beberapa tulisan tentang pertanian ke sebuah tabloid tapi tidak dimuat, mungkin belum sesuai kaidah atauran standart tabloid tersebut sekarang saya belajar terus.”

Penulisan karya ilmiah, penyaduran buku, membuat konsultasi adalah sudah menjadi keharusan bagi penyuluh yang sudah memiliki

golongan III. C ke atas, semakin tinggi golongan penyuluh maka tuntutan untuk membuat tulisan semakin tinggi pula, penyuluh senior dituntut lebih banyak berkuat pada bidang penulisan yang mengemukakan ide dan gagasan aktual serta mudah dicerna dan dilaksanakan oleh petani.

Penyuluh Krayan dalam hal pengembangan profesi masih harus ditingkatkan lagi, penyuluh harus diberikan kesempatan yang seluas-luasnya oleh lembaga yang membawahnya untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan kemampuan pengembangan profesinya.

e. Kegiatan penunjang penyuluhan

Kegiatan penunjang penyuluhan meliputi mengikuti seminar atau lokakarya bidang pertanian, menjadi anggota tim penilai dupak, menjadi anggota redaksi dalam media massa bidang pertanian, mendapat penghargaan atau tanda jasa dari pemerintah, mengajar atau melatih diklat, menjadi anggota atau pengurus organisasi profesi dan memperoleh gelar kesarjanaan lainnya.

Penunjang penyuluhan tersebut kalau dilakukan oleh penyuluh akan menambah kredit poin untuk kenaikan pangkat fungsional, selain itu juga kegiatan penunjang penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas penyuluh, sehingga diharapkan penyuluh memiliki kualitas untuk melakukan penyuluhan.

Menurut Kurniawan menyebutkan bahwa :

“Saya belum melakukan kegiatan penunjang penyuluhan pertanian, harapan saya nanti dilakukan bertahaplah tidak bisa sekaligus. Misalnya untuk mengikuti seminar atau loka karya bidang pertanian atau pun menjadi tim penilai dupak, itukan

tidak semua penyuluh mendapatkan kesempatan hanya penyuluh-penyuluh tertentu saja yang mungkin dianggap layak.”

Tabel 13. Penunjang Kegiatan Penyuluh Pertanian

No	Penyuluh	Instrumen penunjang kegiatan penyuluhan pertanian						
		MS/L	MTP	MDR	MPT	MD	MOP	MGS
1	Marli	✓					✓	
2	Henri Yanto						✓	
3	Charles	✓					✓	
4	Stevenly	✓					✓	
5	Misak						✓	
6	Martinus	✓					✓	
7	Fitron	✓					✓	
8	Wahyudi	✓					✓	
9	Yusuf	✓					✓	
10	Irayana Paturusi						✓	
11	Diamu						✓	
12	Kurniawan H	✓					✓	

Sumber : Data diolah

Keterangan :

MS/L : Mengikuti seminar/lokakarya di bidang pertanian

MTP : Menjadi anggota tim penilai

MDR : Menjadi anggota dewan redaksi dalam media massa bidang pertanian

MPT : Memperoleh penghargaan / tanda jasa

MD : Mengajar/melatih pada diklat

MOP : Menjadi anggota organisasi profesi

MGS : Memperoleh gelar/ kesarjanaan lainnya

Dari tabel 13 diatas dapat diketahui bahwa belum semua penyuluh pertanian yang melakukan kegiatan penunjang berupa seminar/lokakarya sebanyak menjadi anggota organisasi profesi sebanyak 100%. Adapun unsur penunjang lainnya seperti ; menjadi

anggota tim penilai, menjadi anggota dewan redaksi dalam media massa bidang pertanian, memperoleh penghargaan/tanda jasa dan mengajar/melatih pada diklat hampir semua penyuluh belum melakukan hal tersebut.

Menurut Wahyudi menjelaskan bahwa :

“Hanya dua instrumen kegiatan penunjang penyuluhan yang saya lakukan yakni mengikuti seminar/lokakarya dan juga ikut dalam organisasi profesi yakni perhimpunan penyuluh pertanian Indonesia (Perhimpunan) itu hanya sebagai anggota. Saya juga harus bersyukur pernah diutus oleh BKP3D untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seminar/lokakarya. Sementara kegiatan penunjang yang lain saya belum pernah”

Sejalan dengan Wahyudi, Yonatan juga menyebutkan bahwa : kalau penyuluh Krayan itu kebanyakan hanya mengikuti paling-paling dua kegiatan penunjang yakni menjadi anggota atau pengurus organisasi profesi dan mengikuti kegiatan-kegiatan seminar.

Dari kedua pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak unsur penunjang kegiatan penyuluhan yang belum pernah diikuti ataupun dilakukan oleh penyuluh seperti mengajar atau melatih diklat penyuluh harus diberikan kesempatan seluas-luasnya. Unsur penunjang ini juga penting dilakukan oleh penyuluh untuk meningkatkan kapasitas kepenyuluhannya. Disamping itu penyuluh juga dituntut kreatif untuk melaksanakan kegiatan unsur penunjang ini, jangan hanya menharapkan panggilan dari dinas atau badan untuk mengikuti seminar-seminar.

b. Motivasi

Motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Motivasi yang kuat akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi, oleh sebab itu motivasi seorang penyuluh harus terus ditumbuh kembangkan.

Penyuluh dengan memiliki motivasi yang kuat akan merasakan bahwa pekerjaan yang sedang dilakukan akan terasa ringan dan mudah saja, misal di Krayan wilayah antar desa (wilayah binaan penyuluh) relatif berjauhan yang harus ditempuh berjam-jam dengan menggunakan kendaraan roda dua, kalau motivasi hanya mencari keuntungan maka hal ini sulit dilakukan.

Hal ini sejalan apa yang dikatakan Charles, salah seorang penyuluh di wilayah desa buduk kubul yang letaknya sebelah selatan Krayan :

“ Kesabaran dan niat untuk pengabdian harus menjadi landasan untuk melakukan penyuluhan pertanian di wilayah-wilayah seperti desa buduk kubul ini, karena medan yang jauh dan kondisi jalan yang jelek dan perbukitan, untuk sampai ke desa tersebut dari ibu kota kecamatan mau dua jam itupun kalau tidak turun hujan, kalau hujan kita harus kembali karena jalannya menjadi licin disebabkan tanah liat.”

Dari penuturan tersebut diketahui bahwa kondisi alam yang berat seorang penyuluh harus mampu menaklukkannya dengan motivasi yang kuat. Selain itu juga kendaraan yang digunakan oleh penyuluh akan cepat rusak karena jalanan yang berat, sementara itu sukucadang motor sangat sulit didapat walaupun ada harganya dua sampai tiga kali lipat dari harga normal.

Menurut Fitron : “ sebenarnya ada untuk biaya operasional penyuluh yakni dua ratus lima puluh ribu perbulan, nah..., dana itulah yang dimanfaatkan dengan baik oleh kami penyuluh, sebenarnya kurang tapi dari pada ga ada dicukup-cukupkan saja.

Disamping itu juga motivasi dan kesabaran penyuluh harus dilipatgandakan saat berhadapan dengan petani, misalnya seperti yang dituturkan Kurniawan bahwa sudah berkali-kali kita buat pelatihan untuk pembuatan kompos, tapi ini masih juga belum mampu dan mau mengadopsinya dengan sesuai harapan.

Wahyudi juga mengemukakan bahwa :

“Motivasi penyuluh harus datang dari dalam diri penyuluh itu sendiri, motivasi untuk memiliki prestasi, ada perasaan bahagia kalau apa-apa yang kita informasikan kepada petani kemudian diaplikasikan oleh petani lalu dengan itu petani berhasil dalam usaha taninya itu sangat menyenangkan selain itu juga penyuluh yang malas melakukan penyuluhan akan berimbas pada kredit poin artinya kerugian juga ada pada penyuluh. Setiap semester penyuluh akan mengajukan kredit poin kepada tim penilai kabupaten yang di setuju oleh kepala UPT BP3K di tingkat kecamatan.”

Meskipun salah satu motivasi penyuluh melakukan penyuluhan adalah untuk mendapatkan angka kredit poin untuk kenaikan pangkat atau golongan tidak semua juga penyuluh yang berfikiran seperti itu, seperti penuturan Yusuf yang mengatakan bahwa : “kalau saya menyuluh sudah menjadi bagian dari tanggungjawab jadi kredit poin itu ada ataupun tidak bukan menjadi masalah, yang membuat saya tidak begitu intens mengunjungi petani karena keterbatasan sarana prasarana, seperti kendaraan roda dua.”

Kredit poin bagi penyuluh memiliki makna penting untuk kenaikan pangkat penyuluh, setiap kegiatan apapun yang dilakukan penyuluh terhadap petani akan ada nilainya meskipun kecil, yang diiringi dengan syarat-syarat

tertentu. Penyuluh pertanian dituntut untuk dapat berprestasi dengan angka kredit poin.

Menurut penuturan Martinus, penyuluh pertanian itu bisa naik pangkat lebih cepat dari orang struktural, kalau struktural kan normalnya empat tahun sementara penyuluh pertanian bisa dua tahun sekali naik pangkat, asal dia rajin untuk mengumpulkan kredit poin.

Memang terbukti berdasarkan informasi dari UPT BP3K Krayan bahwa Martinus tersebut mampu naik golongan dari III b ke III c hanya perlu waktu dua tahun. Ini menjadi motivasi yang baik bagi seorang penyuluh tetapi bisa juga menjadi hal yang tidak produktif bagi petani.

Alasannya seperti dikatakan oleh Kurniawan bahwa : “Jangan sampai kita melaksanakan tugas kepenyuluhan semata-mata untuk mengejar kredit poin, sehingga kita melupakan sejauh mana kemanfaatannya kepada petani, dengan kata lain kredit poin itu penting tetapi substansi dari penyuluhan itu juga sangat penting”.

Jadi motivasi penyuluh pertanian Krayan akan prestasi sudah muncul tinggal bagaimana menjaga agar inti dari penyuluhan itu bisa terwujud yakni merubah sikap, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani, tidak hanya semata-mata mengejar angka kredit poin.

c. Dukungan yang diterima

Penyuluh tidak akan berhasil dengan baik kalau tidak ada dukungan dari berbagai macam pihak baik internal kelembagaan penyuluh, obyek penyuluhan (pelaku utama dan pelaku usaha) maupun instansi dinas teknis terkait. Hal ini diakui oleh Marli yang mengatakan bahwa :

“Biar bagaimanapun hebatnya seorang penyuluh baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan tanpa didukung oleh instansi internal, petani dan dinas teknis rasanya sulit bagi penyuluh untuk berkembang. Internal kelembagaan penyuluh di tingkat kabupaten ada BKP3D sementara untuk tingkat kecamatan penyuluh berada di UPT BP3K,. Selama ini UPT BP3K bagi penyuluh menjadi wadah untuk melakukan koordinasi baik secara administrasi kepegawaian maupun mengenai pekerjaan. Ditingkat UPT ada pertemuan rutin yang harus diikuti oleh penyuluh agar pekerjaan di lapangan dapat dikoordinasikan dan dilaksanakan dengan baik, disamping itu juga koordinasi bertujuan untuk menjawab persoalan-persoalan lapangan yang dihadapi penyuluh. saya fikir dukungan UPT untuk penyuluh masih perlu ditingkatkan lagi, tidak hanya sebatas pertemuan, tetapi juga hendaknya ada pertemuan-pertemuan pelatihan teknis untuk penyuluh. Sementara itu dinas teknis sangat berperan dalam hal anggaran pembiayaan kegiatan, di Krayan saya merasa dukungan dinas teknis terkait belum maksimal mungkin disebabkan oleh keterbatasan anggaran, saya memaklumi itu.”

Berdasarkan penuturan tersebut di atas dapat diketahui bahwa UPT BP3K tingkat kecamatan yang menaungi penyuluh hanya sebatas tempat koordinasi dan administrasi saja, selain itu juga peran UPT diharapkan lebih lagi yakni sebagai tempat pelatihan kegiatan teknis sehingga dapat meningkatkan kapasitas penyuluh. Sementara itu peran dinas teknis terkait di tingkat kabupaten sudah melakukan dukungan kepada penyuluh tetapi belum maksimal.

Seperti penuturan Martinus yang mengatakan bahwa :

“Tahun lalu di wilayah kerja saya, diberi dukungan oleh dinas pertanian kabupaten melalui kegiatan irigasi air permukaan dengan sistem pibanisasi. Kegiatan ini sudah dilaksanakan saya berharap petani ataupun kelompok tani tidak lagi mengeluhkan persoalan air yang terbatas, fungsi saya sebagai penyuluh adalah mendampingi petani agar dalam pemanfaatan dan perawatan irigasi air permukaan sistem pibanisasi tersebut dapat berjalan optimal.”

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Wahyudi yang menyebutkan bahwa :

“Di wilayah binaan saya ada bantuan ternak kerbau sejumlah 30 ekor, kegiatan ini dari dinas peternakan provinsi. Kerbau sangat dibutuhkan

oleh petani saya, karena kebau digunakan untuk membantu proses penyuburan lahan persawahan dan kotorannya dimanfaatkan untuk pembuatan kompos, saya sebagai penyuluh berusaha mendampingi petani agar bantuan ini dimanfaatkan sesuai dengan peruntukannya. Bantuan ini sifatnya bergulir di seputar anggota kelompok itu sendiri.”

Dari pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa sudah ada dukungan berupa kegiatan-kegiatan dari dinas teknis terkait baik dari kabupaten maupun provinsi, memang kegiatan tersebut tidak bisa menjangkau semua desa di Krayan karena adanya keterbatasan anggaran, selain itu juga fungsi penyuluh terhadap kegiatan dinas terkait adalah sebagai pendamping dan memastikan suatu bantuan itu tepat sasaran dan memiliki manfaat bagi petani.

d. Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan

Penyuluhan pertanian adalah pekerjaan profesi untuk pendidikan orang dewasa, jadi secara tidak langsung penyuluh adalah guru lapangan bidang pertanian, pekerjaan penyuluh pertanian selain dipandang sebagai kewajiban menjalankan tugas dan fungsi sebagai aparatur pemerintah juga harus dianggap sebagai pengabdian kepada masyarakat petani sehingga tujuan penyuluhan bisa tercapai.

Menurut Kurniawan menyebutkan bahwa :

“Kita ini harus banyak bersyukur sebagai seorang penyuluh yang bergelut dibidang pertanian karena kita dapat membantu petani baik dari segi pemikiran maupun informasi lainnya, maju mundurnya pertanian salah satunya adalah tanggungjawab penyuluh selain itu juga pekerjaan penyuluhan ini merupakan ladang ibadah karena fungsi penyuluh juga sebagai guru melalui pendidikan orang dewasa, tentunya sesuatu yang baik kita ajarkan jelas itu merupakan amal ibadah yang tidak ternilai harganya.”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa keberadaan pekerjaan sebagai penyuluh sudah memiliki dimensi yang lebih luas lagi sebab Kurniawan

menilai penyuluhan pertanian itu selain bertanggungjawab menjalankan tupoksi juga memiliki nilai ibadah. Yonatan salah seorang pokja mengungkapkan bahwa :

“Pekerjaan penyuluh itu lebih mendekatkan kita dengan masyarakat, otomatis seorang penyuluh itu dikenal oleh petani desanya karena hampir setiap hari berkunjung dan bertatap muka, menurut saya ini sebuah keuntungan. Terkadang kalau sudah agak lama tidak bertemu dengan salah seorang petani umpamanya ada persaan ingin tahu bagaimana kondisinya maupun usaha taninya.”

Berbeda dengan Yusuf, yang mengatakan bahwa : “Dengan pekerjaan penyuluh ini terkadang saya agak jenuh juga, apalagi kalau sudah berhadapan dengan petani yang tidak koperatif.” Secara umum keberadaan pekerjaan mereka sebagai penyuluh pertanian dapat dinikmati meskipun ada juga yang merasa perlu penyegaran, dengan melaksanakan penyuluhan pada petani, seorang penyuluh berusaha mencintai dan menjiwai bidang pekerjaannya.

e. Hubungan mereka dengan organisasi

Penyuluh pertanian secara individu berada di wilayah binaan (antara enam sampai tujuh desa) yang dibagi oleh UPT BP3K Kecamatan Krayan. Penyuluh terbagi dalam beberapa kelompok kerja (pokja), pokja ini dipimpin oleh penyuluh senior, segala kegiatan penyuluh berkoordinasi dengan pokja dan kepala UPT BP3K. Penyuluh pertanian Krayan memiliki kedekatan hubungan dengan organisasi kepenyuluhan tingkat kecamatan yakni UPT BP3K. Hubungan kedekatan ini terwujud dengan adanya pertemuan koordinasi, rapat bulanan, dan rapat evaluasi

Organisasi yang membawahi penyuluh ditingkat kecamatan harus lebih diberdayakan oleh organisasi induk yang berada di tingkat kabupaten,

melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung kinerja penyuluh pertanian. Marli mengatakan bahwa : “menurut saya UPT harus diberikan anggaran sendiri oleh BKP3D Kabupaten Nunukan sehingga UPT bisa lebih berdaya untuk kemajuan penyuluh, sulit juga kalau sebuah lembaga tidak memiliki anggaran sendiri, nah itulah salah satu bentuk dukungan terbaik.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa UPT BP3K dalam mendukung kegiatan penyuluh hanya sebatas koordinasi saja, karena ketiadaan anggaran di tingkat UPT, selain itu juga koordinasi dalam wujud pertemuan rutin dengan penyuluh.

Lain lagi Hendriyanto seorang penyuluh menuturkan bahwa : “ dalam hal kegiatan terkadang masih ada kegiatan dari dinas teknis terkait tingkat kabupaten kurang atau sama sekali tidak berkoordinasi dengan organisasi kepenyuluhan tingkat kecamatan, sehingga pekerjaan di lapangan hasilnya tidak maksimal.”

Tapi berdasarkan informasi dari pokja pertanian Yonatan mengatakan :

“Terkadang ada kegiatan dari kabupaten yang langsung ke kecamatan tanpa koordinasi dengan UPT BP3K, tetapi instansi dinas teknis tersebut rupanya berkoordinasi langsung kepada penyuluh langsung desa tertentu secara lisan, dan juga terkadang memang kegiatan tersebut sedikit mendadak dan minta segera dilaksanakan sehingga koordinasi antara institusi penyuluh tingkat kecamatan menjadi kurang maksimal, tapi meskipun demikian kami bisa memahami dan kita lanjut saja.”

Dari keterangan tersebut di atas dapat diketahui bahwa ada sebagian dinas teknis kabupaten yang tidak berkoordinasi langsung ke UPT dalam pelaksanaan kegiatan, yang dikawatirkan oleh penyuluh hasilnya bisa tidak sesuai harapan, disebabkan kegiatan tersebut bersifat mendadak atau sudah batas waktu akhir, tapi pihak UPT dapat memaklumi. Jangan

sampai suatu kegiatan di kecamatan yang dilakukan oleh dinas teknis terkait tapi tidak diketahui oleh UPT yang membawahi keberadaan penyuluh di tingkat kecamatan. Pihak UPT juga harus memaksimalkan fungsi koordinasi dengan pihak dinas teknis terkait sehingga setiap kegiatan UPT tidak hanya bersifat pasif tetapi lebih aktif.

Tabel 14. Matrik hubungan antar fenomena

No.	Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja	Fenomena	Keterkaitan
1.	Kemampuan Suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan	Kemampuan penyuluh pertanian Krayan masih perlu ditingkatkan terutama aspek pengetahuan dan komunikasi	Terdapat hubungan yang erat antara kemampuan dengan kinerja penyuluh pertanian
2.	Motivasi Sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak demi keberhasilan	Motivasi penyuluh harus kuat dalam melaksanakan tugasnya, motivasi yang lemah akan memberikan efek penyuluhan yang kurang berhasil.	Terdapat hubungan yang erat antara motivasi penyuluh dengan peningkatan kinerja penyuluh pertanian
3.	Dukungan yang diterima Adalah suatu bentuk, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima baik perorangan atau kelompok	Penyuluh sudah mendapatkan dukungan dari instansi terkait tetapi masih terbatas	Terdapat hubungan yang erat antara dukungan dengan peningkatan kinerja penyuluh pertanian
4.	Keberadaan pekerjaan yang dilakukan	Pekerjaan penyuluhan sudah menjadi tugas sebagai abdi negara (PNS)	Kurang adanya hubungan yang erat dengan kinerja penyuluh
5.	Hubungan dengan organisasi Suatu bentuk kerjasama antara individu dengan organisasi	Penyuluh pertanian memiliki hub. Kerjasama dan koordinasi dalam melaksanakan tugasnya	Terdapat hubungan yang erat antara hub. dgn organisasi dengan peningkatan kinerja penyuluh, memiliki hub. yg baik dengan organisasi akan memudahkan kerja penyuluh dilapangan

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil temuan dan pembahasan maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Penyuluh pertanian di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan telah melakukan kegiatan penyuluhan, meskipun dengan jumlah personil penyuluh yang terbatas. Kinerja penyuluh pertanian memang belum maksimal karena masih adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Ada beberapa kriteria untuk melihat kinerja penyuluh pertanian di Krayan antara lain:
 - a. Dari segi pengetahuan petani terjadi peningkatan tetapi penerapannya masih rendah terutama pada pengolahan tanah sawah dan pemupukan sehingga produktifitas hasil pertaniannya belum sesuai harapan.
 - b. Keterampilan petani mengalami meningkat meskipun belum semua kelompok tani menerapkan kerampilannya, petani cenderung tidak fokus terhadap usaha taninya.
 - c. Kesadaran petani tentang kelestarian lingkungan hidup di Krayan sangat baik, dengan system pertanian yang murni organik secara otomatis petani ikut menjaga dalam pelestarian lingkungan. System pertanian terutama budidaya padi sawah semua tahapannya murni dilakukan tanpa menggunakan bahan kimia.

- d. Produktifitas padi di Krayan mengalami naik turun dan hasilnya masih dibawah standar, karena sistem pengolahan tanah dan pemupukan yang belum dilakukan dengan optimal
2. Beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja penyuluhan pertanian di Krayan yakni :

a) Kemampuan,

Kemampuan penyuluh pertanian Kecamatan Krayan dalam melakukan penyuluhan pertanian masih perlu ditingkatkan karena memiliki pengaruh yang signifikan dengan kinerja. Kemampuan individu penyuluh yang perlu ditingkatkan meliputi kemampuan merencanakan penyuluhan, kemampuan melaksanakan penyuluhan, kemampuan melakukan evaluasi dan pelaporan penyuluhan dan kemampuan melakukan pengembangan profesi penyuluhan serta kemampuan melakukan atau mengikuti kegiatan penunjang penyuluhan.

Pendidikan dan pelatihan harus sering diberikan kepada penyuluh sehingga penyuluh diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih untuk ditransfer pada petani. Belum semua penyuluh melakukan persiapan penyuluhan dengan baik karena masih ada komponen persiapan penyuluhan yang tidak dilaksanakan. Dari pelaksanaan penyuluhan diharapkan penyuluh di Krayan dalam memilih metode penyuluhan harus lebih variatif.

Sedangkan mengenai evaluasi dan pelaporan penyuluh Krayan harus lebih aktif sehingga dapat dilakukan perbaikan

b) Motivasi

Penyuluh pertanian Krayan motivasinya harus ditingkatkan, dengan motivasi yang kuat akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan tugas dengan wilayah kerja yang jauh dan medan yang sulit, motivasi bisa dari internal maupun eksternal.

c) Dukungan yang diterima

Dukungan yang diterima penyuluh pertanian dari instansi teknis terkait masih belum memadai, terutama dukungan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang bersinggungan dengan kebutuhan petani langsung. Selain itu juga dukungan dari institusi yang menaungi penyuluh masih perlu ditingkatkan.

d) Keberadaan pekerjaan yang dilakukan

Pekerjaan penyuluh pertanian selain dipandang sebagai kewajiban menjalankan tugas dan fungsi sebagai aparatur pemerintah juga harus dianggap sebagai pengabdian kepada masyarakat petani sehingga tujuan penyuluhan bisa tercapai.

e) Hubungan mereka dengan organisasi

Penyuluh pertanian Krayan memiliki kedekatan hubungan dengan organisasi kepenyuluhan tingkat kecamatan yakni UPT BP3K. Hubungan kedekatan ini terwujud dengan adanya pertemuan koordinasi, rapat bulanan, dan rapat evaluasi. Organisasi yang membawahi penyuluh ditingkat kecamatan harus

lebih diberdayakan oleh organisasi induk yang berada di tingkat kabupaten, melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung kinerja penyuluh pertanian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian kinerja penyuluhan pertanian di Krayan disarankan kepada BKP3D Kabupaten Nunukan dan instansi terkait lainnya untuk memenuhi sarana prasarana penyuluhan, meningkatkan SDM penyuluh secara kontinyu melalui pendidikan dan pelatihan serta peningkatan peran UPT BP3K sebagai wadah penyuluh ditingkat kecamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, 1997. *Pengantar Analisis Kebijakan Negara*, Rineke Cipta Jakarta.
- Amstrong M, Baron. 1998. *A Hand Book of Personal Management Practice*, Fouth Edition. Kogan Page. London
- A. Nurmadi, H. AS, *Manajemen Pelayanan Umum*, Bina Aksara, Jakarta, 2005.
- Berlo, David K, 1960, *The Process of Communication*, New Ycrk Chicago San Fransisco, Toronto London ; Holt, Rinehart and Winston.
- Bappenas, 2010 dikutip dalam http://kawasan.bappenas.go.id/index.php?catid=36:sub-direktorat-kawasan-khusus-perbatasan&id=98:perbatasan&option=com_content&view=article, diakses 3 Maret 2013.
- BKPPPD, 2012. *Data Penyuluh Kabupaten Nunukan*.
- Deptan RI, 2005 dikutip dalam <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/.pdf>, diakses 1 Maret 2013.
- Dessler, Gary. 2009. *Manajemen SDM* buku 1. Jakarta : Indeks-Hall, INC Englewood Cliffs, NJ
- Dispertanak, 2010. *Data Pertanian Kabupaten Nunukan*. Nunukan.
- Dye, Thomas R. 1987, *Understanding Public Policy*. USA : Prentice
- Hasibuan SPM. 2001. *Oraganisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan produktivitas*. Bumi Akasara Jakarta
- Herianto, 2005. *Komunikasi : Massa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Harmadi, Sonny Harry B. 2011. *Kebijakan Pengembangan Wilayah dan Perkotaan*, Universitas Terbuka. Jakarta.
- Liliweri Alo, 1992. *Komunikasi Antara Pribadi*, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Leagens, JP, 1961. *Extension Education for Communtty Development in Kamat*, M.G. *Extension Education in Community Development*, India, Glasgow Printing Co
- Levis, LR, 1996, *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*, Citra Aditya Bakti, Bandung.

- Mathis, Robert L dan Jhon H Jackson. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Buku Satu. Edisi Indonesia*. PT. Salemba Empat, Jakarta
- Mangkunegara A, Prabu A. 2000. *Manajemen Sumberdaya Manusia Perusahaan*. Rosda Bandung
- Masri Singabuan dan Sofyan Efendi. 2003. *Metode penelitian Survey*, Rajawali Press Jakarta
- Margono Slamet. 1992. *Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas dalam Penyuluhan Pembangunan di Indonesia : Menyongsong Abad 21*. Jakarta : PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Mardikanto, T. 2006. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Penerbit Lembaga pengembangan Pendidikan, UNS Press
- _____. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Mosher, A.T, 1996. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, Disadur S. Krisnandhi, Yasaguna, Jakarta.
- Muhammad, F Dan Djaali. 2005. *Metolodi Penelitian Sosial*, Bunga Rampai. CV. Restu Agung Jakarta.
- Mulyadi. and Johny, 1999. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen: Sistem Pelipat Ganda Kinerja Perusahaan*”, Edisi I, Aditya Media, Yogyakarta.
- Mugniesyah, SS, 2006, *Ilmu Penyuluhan/Kuliah-2 Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, IPB Bogor.
- Murdijanto,R. Sularso, 2004. *Pengaruh Penerapan Peran Total Quality Managemen Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.6 Nomor 1 Maret 2004
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasikun, 2000, *Partisipasi Penduduk Miskin dalam Pembangunan Pedesaan Suatu Aspek Tinjauan Kritis*, CV Ramadhani, Solo.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Prawirosentono S. 2007. *Manajemen Operasi Analisis dan Studi Kasus*. Bumi Aksara. Jakarta

- Ratminto dan Atik Septi Winarsih, 2005. *Manajemen Pelayanan*, Jakarta: Pustaka Pelajar
- Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan Evaluasi Kerja*. Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta
- Simamora, H. 2004, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Edisi III. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta
- Soewardi Herman, 1996, *Respon Masyarakat Desa Terhadap Modernisasi Produksi Pertanian*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sulistiyani R. 2003. *Manajemen Sumberdaya Manusia. Konsep, Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Sutrisno Hadi, 2000. *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Samsudin U, 2002, *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*, Bandung, Bina Cipta.
- _____, 2006, *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Penerbit Lembaga pengembangan Pendidikan, UNS Press.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian*. PT. Rineka Tinta, Jakarta.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2007. *Dasar – dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Stephen P. Robbins, 2006. *Perilaku Organisasi*. Alih Bahasa : Benyamin Molan. Edisi Kesepuluh. Penerbit PT. Indeks, Kelompok Gramedia, Jakarta
- Timer, 1982. *Human Side of Agriculture*, Ventage Press, New York.
- Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Veithzal R 2004. *Performance Appraisal*. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Widodo, 2011. *Analisis Kebijakan Publik, Bina Aksara*, Jakarta
- Weston, Fred J and Brigham, F, Eugene, 2003. *Dasar-Dasar Manajemen Perusahaan*. (Edisi kesembilan), Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Zulkarnain, N, 1993, *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*, Rajawali Press, Jakarta.

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Penyuluh Pertanian Krayan

A. Bagaimana kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Krayan Kabupaten

Nunukan.

1. Apakah yang dimaksud dengan penyuluhan dan tujuan penyelenggaraan penyuluhan pertanian ?
2. Setelah dilakukan penyuluhan pertanian di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan
 - a. Bagaimana pengetahuan petani?
 - b. Bagaimana dengan ketrampilan petani?
 - c. Bagaimana kesadaran petani tentang pelestarian lingkungan hidup
 - d. Bagaimana dengan produktivitas hasil usaha taninya ?
3. Kinerja penyuluh pertanian dikaitkan dengan Permentan No.35 Tahun 2009 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional penyuluh pertanian
 - a. Bagaimana dengan tingkat pendidikan penyuluh ?
 - b. Bagaimana persiapan penyuluhan pertanian di Krayan ?
 - c. Bagaimanakah pelaksanaan penyuluh di Krayan ?
 - d. Bagaimanakah evaluasi dan pelaporan penyuluh pertanian di Krayan ?

- e. Apakah kegiatan pengembangan profesi penyuluh dilaksanakan ?
- f. Apakah kegiatan penunjang penyuluh dilaksanakan ?

B. Faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Krayan

1. Menurut anda faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Krayan ?
2. Sejauh mana peran faktor kemampuan dan motivasi penyuluh dalam menyampaikan pesan-pesan penyuluhan ?
3. Apakah ada hubungan satu faktor dengan faktor yang lain ?

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Petani/ Kelompok Tani Krayan

- A. Bagaimana kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan.
1. Apa yang Bapak ketahui tentang penyuluhan pertanian di Kecamatan Krayan ?
 2. Setelah dilakukan penyuluhan pertanian di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan
 - a. Bagaimana pengetahuan tentang pertanian ?
 - b. Bagaimana dengan ketrampilan pertanian ?
 - c. Bagaimana kesadaran petani tentang pelestarian lingkungan hidup?
 - d. Bagaimana kaitan produktivitas dengan penyuluhan ?
- B. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terhadap penyuluhan pertanian di Kecamatan Krayan
1. Menurut Bapak apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan penyuluhan di Kecamatan Krayan ?
 2. Sejauh mana peran penyuluh dalam menyampaikan pesan-pesan penyuluhan ?
 3. Saran-saran Bapak untuk penyuluhan pertanian Kecamatan Krayan menjadi lebih baik ?

PEDOMAN WAWANCARA

Informan: UPT BP3K Kecamatan Krayan

- A. Bagaimana kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan.
1. Apakah fungsi UPT BP3K dalam penyuluhan pertanian di Kecamatan Krayan ?
 2. Apakah yang menjadi tujuan diselenggarakannya penyuluhan pertanian?
 3. Setelah dilakukan penyuluhan pertanian di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan
 - a. Bagaimana pengetahuan petani?
 - b. Bagaimana dengan ketrampilan petani?
 - c. Bagaimana kesadaran petani tentang pelestarian lingkungan hidup
 - d. Bagaimana dengan produktivitas hasil usaha taninya ?
 4. Kinerja penyuluh pertanian dikaitkan dengan Permentan No.35 Tahun 2009 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional penyuluh pertanian
 - a. Bagaimana dengan tingkat pendidikan penyuluh ?
 - b. Bagaimana persiapan penyuluhan pertanian di Krayan ?
 - c. Bagaimanakah pelaksanaan penyuluh di Krayan ?

- d. Bagaimanakah evaluasi dan pelaporan penyuluh pertanian di Krayan ?
 - e. Apakah kegiatan pengembangan profesi penyuluh dilaksanakan ?
 - f. Apakah kegiatan penunjang penyuluh dilaksanakan ?
- B. Faktor yang mempengaruhi penyuluhan pertanian di Kecamatan Krayan
- 1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Krayan ?
 - 2. Sejauh mana peran faktor kemampuan dan motivasi penyuluh dalam menyampaikan pesan-pesan penyuluhan ?
 - 3. Apakah ada hubungan satu faktor dengan faktor yang lain ?

Lampiran 1. Matrik Hasil Wawancara dari Informan

No	Indikator	Hasil Wawancara	Analisis
I.	Kinerja penyuluh pertanian	<p>“Secara sederhana penyuluh yang memiliki kinerja baik pada dasarnya mampu melaksanakan tugas dan fungsi secara optimal. Penyuluh membawa pesan-pesan perubahan kearah yang lebih baik bidang pertanian dalam arti luas, tetapi terkadang orang menyederhanakan keberhasilan penyuluh, penyuluh dianggap berhasil apabila petani binaanya mampu meningkatkan produktifitas hasil usaha tani.” (Wawancara dengan Henriyanto)</p> <p>“Penyuluh itu seharusnya mampu merubah sikap, perilaku dan pengetahuan petani, tetapi pekerjaan itu sangatlah memakan waktu yang lama dan alat ukurnya tidak begitu jelas sementara keberhasilan penyuluh dalam jangka pendek adalah bagaimana dia bisa membantu meningkatkan produksi usaha tani.” (Wawancara dengan Fitron)</p>	<p>Kinerja penyuluh pertanian berkaitan hasil kerja yang dicapai penyuluh hal ini dilihat dari : peningkatan pengetahuan petani, peningkatan ketrampilan petani, peningkatan kesadaran petani tentang kelestarian lingkungan hidup dan peningkatan produktifitas usaha tani</p>
	a. Peningkatan pengetahuan petani	<p>“Kami sebenarnya, juga mengamati ketidaksuburan lahan persawahan kami, ditandai dengan sedikit jumlah anakan padi yang tumbuh hanya berkisar antara 10 – 15 anakan saja, padahal biasanya anakan padi kami dapat mencapai diatas 20 akibatnya pak penghasilan panen kami menjadi menurun, tidak sesuai dengan harapan. Tetapi pak kami juga tidak melakukan penambahan unsur hara seperti yang disarankan oleh penyuluh pertanian karena kami tidak sempat pak, banyak pekerjaan lain yang kami lakukan”.</p>	<p>Peningkatan pengetahuan petani meningkat apabila ada inovasi baru yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani untuk kebaikan usaha taninya</p>

		<p>“Kita sudah sering melakukan pelatihan pada petani untuk pembuatan kompos agar unsur hara tanah di sawah bisa ditambah, tapi kita melihat petani kurang merespon dengan baik, mereka masih beranggapan tanah mereka masih subur sehingga kompos belum perlu. Tapi sebagian sudah melaksanakan dengan baik.” (Wawancara dengan Kurniawan)</p> <p>“Penyuluh di desa kami sudah beberapa kali melakukan pelatihan pembuatan kompos, penyuluh juga melarang membuang jerami selain di sawah, melarang membakar jerami.”(Wawancara dengan Oktavianus)</p> <p>“Petani sudah memahami bahwa jerami harus dikembalikan lagi ke sawah dan tidak boleh dibakar, jadi kembali lagi tergantung petani apakah dia mau mengaplikasikan pengetahuannya atau tidak memperdulikannya.”(Wawancara dengan Wahyudi)</p> <p>“Pengetahuan kami tentang panen itu masih sangat sederhana, padahal kegiatan panen dan pasca panen itu banyak, saya baru tau pak bahwa menyimpan padi di lumbung itu harus dalam kondisi kering terkadang kami pak habis padi dirontokkan lalu dibersilkan langsung simpan di lumbung sehingga pada saat digiling beras mudah patah dan juga rasa beras sudah berubah menjadi kurang enak.”(Wawancara dengan Marten)</p> <p>“Kami sudah menyampaikan cara penyimpanan padi di lumbung yang baik dan benar, mungkin pak Martin tersebut lupa atau buru-buru mau menyimpan, proses penyimpanan padi yang tidak kering maksimal, padi akan mudah patah kalau digiling sehingga kualitas menurun selain itu juga cita rasa berasnya akan jauh menurun.”(Wawancara dengan Misak)</p>	<p>Sebelumnya petani membakar jerami yang telah dipanen</p>
--	--	---	---

	<p>b. Peningkatan ketrampilan petani</p>	<p>“kalau padi sawah Krayan itu yang perlu dipelihara hanya pematang dan kondisi system pengairan selebihnya tidak, karena sawah kami terendam sepanjang musim tanam yakni selama 6 bulan, jadi kecil kemungkinan rumput dapat bertahan hidup di dalam sawah yang tergenang air.” (Wawancara dengan Jefri Ishak)</p> <p>“Adakalanya rumput di pematang bisa menjadi sumber masalah yakni menjadi inang bagi hama tertentu, oleh karena itu pematang sawah harus tetap dibersihkan curah hujan relative tinggi, jadi kondisi pengairan harus diatur dan dijaga jangan ditinggalkan apalagi dibiarkan, kalau airnya melimpah bisa mengakibatkan tanggul jebol hal itu sangat merugikan petani.” (Wawancara dengan Wahyudi)</p> <p>“Bahwa kita sudah sampaikan tentang pentingnya pengolahan tanah sawah tapi petani masih belum mau menerapkannya. Berdasarkan pengamatan saya petani sebagian besar berharap kepada alam dan ternak kerbau saja. Karena sawah di Krayan kebanyakan di lembah-lembah perbukitan, sehingga mereka hanya mengharapkan run off (tercuci) air yang mengalir dari perbukitan yang sedikit membawa larut unsur hara ke lahan sawah mereka. Selain itu juga petani masih mengharapkan ternak kerbau mereka yang mencari makan dan membuang kotoran di lahan persawahan.”(Wawancara dengan Kurniawan)</p> <p>“petani di Krayan ini belum terbiasa melakukan pengolahan tanah, mereka beranggapan tanah sekali setahun sudah sempat tanah beristirahat dan memulihkan unsur haranya sendiri, ditambah dengan perlakuan kerbau yang dibiarkan berada di sawah pasca panen.” (Wawancara dengan Markus)</p>	<p>Petani yang trampil lahir dari petani yang mau belajar lalu mau menerapkan ilmunya, meskipun terkadang mengalami kegagalan. Berulang kali dicoba sehingga mebuahkan hasil yang baik.</p>
--	--	---	---

<p>c. Peningkatan kesadaran petani tentang kelestarian lingkungan hidup</p>	<p>“Sejak zaman dahulu di Krayan ini selalu menggunakan kearifan lokal, kalau ada serangan hama terhadap padi sawah, petani cukup dengan menggunakan akar tuba kemudian disemprotkan ke hama tersebut”.(Wawancara dengan Misk)</p> <p>“Bahwa orang-orang tua kita dulu hanya mengandalkan alam saja, misal ada hama ulat grayak di persemaian kami hanya menggunakan semut rang-rang, semut tersebut yang akan mematikan hama ulat. Selain itu juga kalau terjadi serangan hama pada tanaman padi penyuluh menganjurkan untuk melakukan pengendalian dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan sekitar.” (Wawancara dengan Yagung)</p> <p>“Petani di Krayan sudah menyadari pentingnya memanfaatkan apa yang ada disekitar, misalnya serangan hama tikus pada tanaman padi, biasanya petani Krayan melakukan tindakan ngelabo ramai-ramai menangkap tikus atau dengan menggunakan perangkap yang terbuat dari bambu, atau dari kaleng. Jadi kami sebagai penyuluh tinggal menambahi lagi kenapa kita penting melestarikan lingkungan sekitar, ditambah lagi se-sekali memberikan pengertian dan pemahan tentang bahayanya apabila kelestarian lingkungan tersebut tidak dijaga dengan baik dan benar.” (Wawancara dengan henriyanto)</p> <p>“Dulu waktu saya masih kecil kerbau di Krayan sangat banyak bahkan kelihatan seperti menghitam di sawah, tetapi sekarang jumlah kerbau sudah jauh berkurang disebabkan oleh banyaknya kerbau yang dijual ke Malaysia dan Brunei untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti kebutuhan anak sekolah dan keperluan lainnya, ini lah yang menyebabkan sawah kami sekarang kurang subur, pemerintah harus membantu kami agar sawah kami kesuburannya tetap terjaga”(Wawancara dengan Yagung singa)</p>	<p>Di Krayan memang sudah terkondisi petani sangat menyadari pentingnya kelestarian lingkungan hidup, sehingga penyuluh hanya tinggal memoles sedikit dengan informasi inovasi, baik tentang pengendalian hama, maupun pemupukan.</p>
---	---	---

	<p>d. Peningkatan produktifitas</p>	<p>“Pengendalian beberapa jenis hama pun petani Krayan tidak menggunakan zat kimia, misalnya pengendalian hama keong mas, petani biasanya kita anjurkan untuk memasukkan bebek ke areal persawahan, lalu pengendalian ulat grayak dengan menggunakan pestisida nabati yang berasal dari tumbuh-tumbuhan alam seperti akar tuba, daun sereh, dan lain sebagainya.”(Wawancara dengan Martinus)</p> <p>“Memang di wilayah kami terutama Desa Pa’ delung lokasi Tanjung Karya, setiap tahunnya ada saja lahan sawah yang tidak ditanami padi, sebenarnya kami sudah himbau untuk lahan yang tidak digarap agar tetap usahakan tanam padi, tapi apa boleh buat tenaga yang sudah uzur, mau membayar orang kerja tapi tidak punya biaya, terkadang juga tenaga kerjanya yang sulit dicari, karena tenaga kerja lebih tertarik bekerja di Malaysia”(Wawancara dengan Rolen)</p> <p>“Saya bersyukur musim tanam yang lalu memperoleh hasil panen yang lebih dari cukup, jadi saya bisa menjual setelah saya sisihkan untuk kebutuhan keluarga selama setahun. Hasil panen yang saya peroleh tidak murni kerja saya sendiri, ada bantuan juga dari pemerintah seperti kegiatan optimalisasi lahan, yang di dampingi oleh penyuluh pertanian. Hasil panen (dalam bentuk beras) biasanya saya jual langsung ke Ba’kelalan (Malaysia), hasil penjualan saya gunakan untuk biaya anak sekolah dan kebutuhan keluarga seperti membeli sembako”(Wawancara dengan Jonri)</p> <p>“Petani memang termotivasi melakukan tanam padi sawah terutama jenis padi adan kecil, karena jenis padi ini relatif banyak diminati pasar terutama konsumen yang berasal dari Malaysia, karena padi adan kecil ini selain sistem budidayanya organik murni juga memiliki cita rasa enak dan pulen, tetapi petani juga menanam jenis padi jenis lain untuk mereka konsumsi sendiri.”(Wawancara dengan Misak)</p>	<p>Peningkatan produksi menjadi ukuran jangka pendek keberhasilan seorang penyuluh</p>
--	-------------------------------------	---	--

II	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja :</p> <p>1. Kemampuan mereka</p>	<p>“Penyuluh harus menguasai hal-hal yang akan di suluhnya, sebelum menyampaikan sesuatu kepada petani maka penyuluh itu sendiri harus memahami persoalan tersebut secara konprehensif, agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan benar oleh petani, kemampuan pengetahuan mutlak dimiliki oleh penyuluh selain itu juga kemampuan komunikasi juga berperan penting terhadap kinerja penyuluh pertanian.” (Wawancara dengan Marli)</p> <p>“Saya sangat ingin melanjutkan pendidikan S1, mudah-mudahan nanti saya mendapatkan kesempatan untuk tugas belajar atau pun ijin belajar.” Senada dengan Fitron, Wahyudi juga menuturkan hal yang sama bahwa keinginan untuk melanjutkan studi ke jenjang strata satu sudah menjadi tekad yang bulat. (Wawancara dengan Fitron dan Wahyudi)</p> <p>“pendidikan yang tinggi itu mutlak dimiliki oleh seorang penyuluh, kalau bisa S2 kenapa tidak. Lebih lanjut Kurniawan menyampaikan lulusan S1 sekarang ini, seperti hanya lulusan SMA saja.”</p> <p>Martinus berpendapat lain lagi, semakin tinggi pendidikan seorang penyuluh maka semakin mudah proses transfer ilmu ataupun informasi kepada pelaku utama. (Wawancara dengan Kurniawan dan Martinus)</p>	<p>Menurut Robert L. Mathis dan John H. Jackson bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan mereka 2. Motivasi 3. Dukungan yang diterima 4. Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan 5. Hubungan mereka dengan organisasi <p>Kemampuan penyuluh meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan penyuluhan pertanian 2. Pelaksanaan penyuluhan pertanian 3. Evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian 4. Pengembangan profesi penyuluhan 5. Kegiatan penunjang penyuluhan

	<p>a. Persiapan penyuluhan pertanian</p>	<p>“keterlambatan dalam penyusunan program tingkat desa, sebenarnya kesalahan penyuluh itu sendiri, disamping itu juga biasanya pada bulan Agustus atau September, petani atau kelompok tani biasanya sibuk mengurus lahan persawahan mereka sehingga penyuluh sulit untuk melakukan pertemuan dengan petani, tetapi meskipun demikian seorang penyuluh harus mencari cara agar dapat menyelesaikan program tingkat desa, karena kalau penyuluh desa terlambat dalam mengumpul program, maka akan berdampak pada terlambatnya penyusunan program tingkat kecamatan.” (Wawancara dengan Fitron)</p> <p>“Sebelum penyusunan program penyuluh harus benar-benar berdiskusi dengan petani dengan beberapa kali pertemuan, sehingga dapat diperoleh dan dirumuskan hal-hal yang menjadi keperluan petani, jangan sampai penyuluh hanya merekayasa seolah-olah suatu kegiatan menjadi kebutuhan petani, pada hal sebenarnya tidak. Jadi apa yang disusun oleh penyuluh melalui program benar dari bawah atau petani, sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh petani.” (Wawancara dengan Charles)</p> <p>“Rencana kerja tahunan penyuluh terkadang kami sudah buat dan merencanakan dengan baik, tapi kenyataannya pada depan itu sulit direalisasikan karena kegiatan yang kita buat tidak sinkron dengan kegiatan dinas teknis, penyebabnya yang punya anggaran kegiatan itu dinas teknis, sedangkan penyuluh pertanian tidak memiliki anggaran untuk kegiatan, hal ini yang terkadang membuat saya kurang semangat membuat RKTP ini, karena ujung-ujungnya rencana kegiatan dinas juga yang jalan.” (Wawancara dengan Henriyanto)</p> <p>“Sebenarnya kita penyuluh itu tidak usah berfikir rencana yang dibuat itu dilaksanakan atau tidak karena secara anggaran bukan di ranah penyuluh tetapi ada pada dinas teknis, yang penting menurut</p>	
--	--	--	--

	<p>b. Pelaksanaan penyuluhan pertanian</p>	<p>saya penyuluh itu sudah dapat mampu merencanakan pekerjaan penyuluhan yang disusun bersama petani atau kelompok tani selama satu tahun kedepan, kredit poinnya disitu, bukankah menyusun RKTP itu satu hal yang penting bagi seorang penyuluh, apalagi ada pepatah orang bijak yang mengatakan bahwa orang yang gagal berencana (planing) berarti dia merencanakan kegagalan.” (Wawancara dengan Kurniawan)</p> <p>“Penyuluh yang tidak mengumpulkan atau tidak membuat RKTP bekerjanya kurang terarah karena tidak memiliki perencanaan yang baik, biasanya penyuluh seperti ini hanya mengharapkan ada kegiatan dinas yang masuk ke wilayah desa binaannya, terkadang kegiatan dinas itu ada tapi bisa juga tidak ada, kita dari pihak pokja kecamatan akan mengingatkan juga teguran kepada penyuluh yang terlambat atau tidak mengumpulkan RKTP.” (Wawancara dengan Marli)</p> <p>“Sebenarnya saya bukan tidak membuat materi penyuluhan tapi membuat dalam bentuk sederhana, lagian juga materi penyuluhannya saya sudah menguasai, contoh materi penyuluhan tentang pembuatan kompos, itu kan sudah di luar kepala jadi tidak perlu lagi materi khusus yang ditulis atau diketik. Sementara itu kalau metode penyuluhan pastilah penyuluh itu mempunyai cara sendiri-sendiri karena karena metode yang pas buat petani itu harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kesiapan petani” (Wawancara dengan Wahyudi)</p> <p>“Menurut saya penyuluhan dengan diberengi pembuatan materi yang bagus itu penting karena memudahkan petani dalam memahami apa yang kita sampaikan, materi penyuluhan itu memang harus sederhana dan mudah dimengerti, menggunakan bahasa yang baik pula, meskipun suatu materi itu kita sangat menguasai tetapi perlu juga catatan-catatan agar kita dalam</p>	
--	--	--	--

		<p>penyuluhan itu lupa, selain itu juga dengan adanya materi penyuluhan petani dapat mendokumentasikan materi tersebut, sehingga kalau terlupa petani tersebut dapat membacanya kembali.” (Wawancara dengan Martinus)</p> <p>“Tidak ada metode penyuluhan yang paling efektif, sebaiknya penyuluhan menggabungkan beberapa metode penyuluhan, penyuluhan yang hanya mengandalkan satu metode tertentu audiens cenderung merasa jenuh dan bosan selain itu juga metode penyuluhan itu harus disesuaikan dengan audiensnya.” (Wawancara dengan Kurniawan)</p> <p>“Di Kecamatan Krayan ini menurut saya metode penyuluhan yang paling tepat adalah dengan demonstrasi plot atau dengan demonstrasi area, karena biasanya orang krayan ini akan mudah mencontoh kalau dilihatnya ada perubahan hasil yang positif, kalau sudah tau hasilnya bagus kita tidak perlu lagi capek-capek berbicara pada petani supaya mau melakukan ini dan itu, cukup mereka lihat di demonstrasi area kemungkinan besar mereka petani akan menurut.” (Wawancara dengan Misak)</p> <p>“Pelatihan pembuatan media penyuluhan sangat penting untuk membantu memahami informasi-informasi yang akan disampaikan kepada petani, disamping itu juga akan membuat penyuluh menjadi terbiasa membuat tulisan-tulisan yang efektif. Media penyuluhan juga akan memberikan nilai atau kredit poin bagi penyuluh sendiri sehingga memudahkan untuk PNS fungsional.” (Wawancara dengan Yusuf)</p> <p>“Media yang sering digunakan oleh penyuluh adalah liptan dan folder, dua jenis media ini relatif mudah dibuat, selain itu juga dalam pembuatannya sederhana, yang lebih penting liptan dan folder memiliki nilai kredit poin yang lumayan bagus jika dibandingkan dengan yang lain yakni 0,5 per satu liptan. Para</p>	
--	--	--	--

	<p>c. Evaluasi dan pelaporan penyuluh pertanian</p>	<p>penyuluh memanfaatkan peluang ini bandingkan saja dengan booklet yang minimal 8 halaman ukuran kecil yang hanya memiliki kredit poin 0,28.” (Wawancara dengan Marli)</p> <p>“Paling disukai oleh penyuluh dalam pembuatan media penyuluhan adalah folder dan liptan. Tetapi semakin tinggi pangkat dan golongan seorang penyuluh maka pembuatan media penyuluhan harus lebih beragam lagi, seperti pembuatan naskah radio, membuat buku, memberikan konsultasi bidang pertanian dan lain-lain. Jadi bagaimanapun kami penyuluh dalam membuat media penyuluhan harus berorientasi pada kredit poin yang kami peroleh.” (Wawancara dengan Martinus)</p> <p>“Saya belum pernah membuat evaluasi dampak penyuluhan, sebenarnya saya ingin membuat tapi sampai sekarang formatnya seperti apa kita belum pernah dikasih tau, karena kalau kita buat sembarangan hal itu tidak akan dinilai oleh tim penilai dupak, evaluasi dari dampak penyuluhan ini memang penting dilakukan karena bisa diketahui sejauh mana dampak dari penyuluhan yang dilakukan, tapi ada juga beberapa teman yang buat evaluasi dampak” (Wawancara dengan Charles)</p> <p>“Harusnya setiap penyuluhan yang dilakukan maka perlu diadakan evaluasi, selama ini evaluasi yang dilakukan hanya sebatas pertemuan rapat di tingkat UPT, seharusnya memang saya membuat dalam bentuk tulisan sejauh mana dampak dari sebuah penyuluhan pertanian, dengan demikian ada perbaikan untuk penyuluhan dimasa-masa mendatang.” (Wawancara dengan Misak)</p> <p>“Evaluasi dampak itu belum ada format yang baku seperti apa, tapi sebaiknya kita coba buat aja, sekaligus ini menjadi pembelajaran buat penyuluh, sementara itu evaluasi pelaksanaan penyuluhan sudah banyak teman-teman penyuluh yang membuatnya.”</p>	
--	---	--	--

	<p>d. Pengembangan profesi penyuluhan</p>	<p>(Wawancara dengan Marli)</p> <p>“Sebenarnya pak kami ingin membuat konsultasi, tapi kami belum memahami dengan baik bagaimana cara pembuatannya, kami belum mendapatkan pelatihan yang memadai bagaimana membuat lembar konsultasi tersebut sehingga memiliki nilai ataupun kredit poin, jadi selama ini mungkin secara factual kami melakukan kegiatan penyuluhan konsultasi, tetapi secara administrasi kami tidak membuatnya.” (Wawancara dengan Charles)</p> <p>“penulisan karya tulis ilmiah itu merepotkan dan banyak aturan yang harus diikuti, ditambah kami ini hanya lulusan SMA tentunya belum begitu mengetahui seluk beluk pembuatan karya tulis ilmiah.” Lain lagi pendapat penyuluh wanita yang bernama Diamu, dia menambahkan sebenarnya kami tidak begitu tertarik untuk memulai belajar menulis, terlalu sulit untuk menuangkan ide gagasan ke dalam sebuah tulisan. (Wawancara dengan Yusuf dan Diamu)</p> <p>“kami juga ingin menulis karya tulis ilmiah dan lain sebagainya, tapi di Krayan ini untuk mencari referensi agak sulit, perpustakaan tidak ada, untuk online browsing internet jaringannya ga bisa, jangankan internet nelson saja masih susah sinyalnya timbul tenggelam.” (Wawancara dengan Misak)</p> <p>“saya pernah mencoba mengirim beberapa tulisan tentang pertanian ke sebuah tabloid tapi tidak dimuat, mungkin belum sesuai kaidah atauran standart tabloid tersebut sekarang saya belajar terus.” (Wawancara dengan Martinus)</p>	
--	---	---	--

	<p>e. Kegiatan penunjang penyuluh pertanian</p> <p>2 .Motivasi</p>	<p>Saya belum melakukan kegiatan penunjang penyuluhan pertanian, harapan saya nanti dilakukan bertahaplah tidak bisa sekaligus. Misalnya untuk mengikuti seminar atau loka karya bidang pertanian atau pun menjadi tim penilai dupak, itukan tidak semua penyuluh mendapatkan kesempatan hanya penyuluh-penyuluh tertentu saja yang mungkin dianggap layak.” (Wawancara dengan Kurniawan)</p> <p>“Hanya dua instrumen kegiatan penunjang penyuluhan yang saya lakukan yakni mengikuti seminar/lokakarya dan juga ikut dalam organisasi profesi yakni perhimpunan penyuluh pertanian indonesia (Perhiptani) itu hanya sebagai anggota. Saya juga harus bersyukur pernah diutus oleh BKP3D untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seminar/lokakarya. Sementara kegiatan penunjanh yang lain saya belum pernah” (Wawancara dengan Wahyudi)</p> <p>“kalau penyuluh Krayan itu kebanyakan hanya mengikuti paling-paling dua kegiatan penunjang yakni menjadi anggota atau pengurus organisasi profesi dan mengikuti kegiatan-kegiatan seminar.” (Wawancara dengan Yonatan)</p> <p>“ Kesabaran dan niat untuk pengabdian harus menjadi landasan untuk melakukan penyuluhan pertanian di wilayah-wilayah seperti desa buduk kubul ini, karena medan yang jauh dan kondisi jalan yang jelek dan perbukitan, untuk sampai ke desa tersebut dari ibu kota kecamatan mau dua jam itupun kalau tidak turun hujan, kalau hujan kita harus kembali karena jalannya menjadi licin disebabkan tanah liat.” (Wawancara dengan Charles)</p> <p>“Sebenarnya ada untuk biaya operasional penyuluh yakni dua ratus lima puluh ribu perbulan, nah..., dana itulah yang dimanfaatkan dengan baik oleh kami penyuluh, sebenarnya kurang tapi dari pada ga ada dicukup-cukupkan saja.” (Wawancara dengan Fitron)</p>	
--	--	--	--

	3. Dukungan yang diterima	<p>“Motivasi penyuluh harus datang dari dalam diri penyuluh itu sendiri, motivasi untuk memiliki prestasi, ada perasaan bahagia kalau apa-apa yang kita informasikan kepada petani kemudian diaplikasikan oleh petani lalu dengan itu petani berhasil dalam usaha taninya itu sangat menyenangkan selain itu juga penyuluh yang malas melakukan penyuluhan akan berimbas pada kredit poin artinya kerugian juga ada pada penyuluh. Setiap semester penyuluh akan mengajukan kredit poin kepada tim penilai kabupaten yang di setuju oleh kepala UPT BP3K di tingkat kecamatan.” (Wawancara dengan Wahyudi)</p> <p>“Kalau saya penyuluh sudah menjadi bagian dari tanggungjawab jadi kredit poin itu ada ataupun tidak bukan menjadi masalah, yang membuat saya tidak begitu intens mengunjungi petani karena keterbatasan sarana prasarana, seperti kendaraan roda dua.” (Wawancara dengan Yusuf)</p> <p>“ Penyuluh pertanian itu bisa naik pangkat lebih cepat dari orang struktural, kalau structural kan normalnya empat tahun sementara penyuluh pertanian bisa dua tahun sekali naik pangkat, asal dia rajin untuk mengumpulkan kredit poin.” (Wawancara dengan Martinus)</p> <p>“Jangan sampai kita melaksanakan tugas kepenyuluhan semata-mata untuk mengejar kredit poin, sehingga kita melupakan sejauh mana kemanfaatannya kepada petani, dengan kata lain kredit poin itu penting tetapi substansi dari penyuluhan itu juga sangat penting” (Wawancara dengan Kurniawan)</p> <p>“Biar bagaimanapun hebatnya seorang penyuluh baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan tanpa didukung oleh instansi internal, petani dan dinas teknis rasanya sulit bagi penyuluh untuk berkembang. Internal kelembagaan penyuluh di tingkat kabupaten ada BKP3D sementara untuk tingkat kecamatan penyuluh berada</p>	
--	---------------------------	---	--

		<p>di UPT BP3K,. Selama ini UPT BP3K bagi penyuluh menjadi wadah untuk melakukan koordinasi baik secara administrasi kepegawaian maupun mengenai pekerjaan. Ditingkat UPT ada pertemuan rutin yang harus diikuti oleh penyuluh agar pekerjaan di lapangan dapat dikoordinasikan dan dilaksanakan dengan baik, disamping itu juga koordinasi bertujuan untuk menjawab persoalan-persoalan lapangan yang dihadapi penyuluh. saya fikir dukungan UPT untuk penyuluh masih perlu ditingkatkan lagi, tidak hanya sebatas pertemuan, tetapi juga hendaknya ada pertemuan-pertemuan pelatihan teknis untuk penyuluh. Sementara itu dinas teknis sangat berperan dalam hal anggaran pembiayaan kegiatan, di Krayan saya merasa dukungan dinas teknis terkait belum maksimal mungkin disebabkan oleh keterbatasan anggaran, saya memaklumi itu.” (Wawancara dengan Marli)</p> <p>“Tahun lalu di wilayah kerja saya, diberi dukungan oleh dinas pertanian kabupaten melalui kegiatan irigasi air permukaan dengan sistem pipanisasi. Kegiatan ini sudah dilaksanakan saya berharap petani ataupun kelompok tani tidak lagi mengeluhkan persoalan air yang terbatas, fungsi saya sebagai penyuluh adalah mendampingi petani agar dalam pemanfaatan dan perawatan irigasi air permukaan sistem pipanisasi tersebut dapat berjalan optimal.” (Wawancara dengan Martinus)</p> <p>“Di wilayah binaan saya ada bantuan ternak kerbau sejumlah 30 ekor, kegiatan ini dari dinas peternakan provinsi. Kerbau sangat dibutuhkan oleh petani saya, karena kebau digunakan untuk membantu proses penyuburan lahan persawahan dan kotorannya dimanfaatkan untuk pembuatan kompos, saya sebagai penyuluh berusaha mendampingi petani agar bantuan ini dimanfaatkan sesuai dengan peruntukannya. Bantuan ini sifatnya bergulir di seputar anggota kelompok itu sendiri.”(Wawancara dengan Wahyudi)</p>	
--	--	--	--

	<p>4. Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan</p> <p>5. Hubungan mereka dengan organisasi</p>	<p>“Kita ini harus banyak bersyukur sebagai seorang penyuluh yang bergelut dibidang pertanian karena kita dapat membantu petani baik dari segi pemikiran maupun informasi lainnya, maju mundurnya pertanian salah satunya adalah tanggungjawab penyuluh selain itu juga pekerjaan penyuluhan ini merupakan ladang ibadah karena fungsi penyuluh juga sebagai guru melalui pendidikan orang dewasa, tentunya sesuatu yang baik kita ajarkan jelas itu merupakan amal ibadah yang tidak ternilai harganya.” (Wawancara dengan Kurniawan)</p> <p>“Pekerjaan menyuluh itu lebih mendekatkan kita dengan masyarakat, otomatis seorang penyuluh itu dikenal oleh petani desanya karena hampir setiap hari berkunjung dan bertatap muka, menurut saya ini sebuah keuntungan. Terkadang kalau sudah agak lama tidak bertemu dengan salah seorang petani umpamanya ada persaan ingin tahu bagaimana kondisinya maupun usaha taninya.” (Wawancara dengan Yonatan)</p> <p>“Menurut saya UPT harus diberikan anggaran sendiri oleh BKP3D Kabupaten Nunukan sehingga UPT bisa lebih berdaya untuk kemajuan penyuluh, sulit juga kalau sebuah lembaga tidak memiliki anggaran sendiri, nah itulah salah satu bentuk dukungan terbaik.” (Wawancara dengan Marli)</p> <p>“ Dalam hal kegiatan terkadang masih ada kegiatan dari dinas teknis terkait tingkat kabupaten kurang atau sama sekali tidak berkoordinasi dengan organisasi kepenyuluhan tingkat kecamatan, sehingga pekerjaan di lapangan hasilnya tidak maksimal.” (Wawancara dengan Henriyanto)</p> <p>“Terkadang ada kegiatan dari kabupaten yang langsung ke kecamatan tanpa koordinasi dengan UPT BP3K, tetapi instansi dinas teknis tersebut rupanya berkoordinasi lansung kepada penyuluh langsung desa tertentu secara lisan, dan juga terkadang</p>	
--	---	--	--

		<p>memang kegiatan tersebut sedikit mendadak dan minta segera dilaksanakan sehingga koordinasi antara institusi penyuluh tingkat kecamatan menjadi kurang maksimal, tapi meskipun demikian kami bisa memahami dan kita lanjut saja.”(Wawancara dengan Yonatan)</p>	
--	--	--	--

Lampiran 1. Matrik Hasil Wawancara dari Informan

No	Indikator	Hasil Wawancara	Analisis
I.	<p>Kinerja penyuluh pertanian</p> <p>a. Peningkatan pengetahuan petani</p>	<p>“Secara sederhana penyuluh yang memiliki kinerja baik pada dasarnya mampu melaksanakan tugas dan fungsi secara optimal. Penyuluh membawa pesan-pesan perubahan kearah yang lebih baik bidang pertanian dalam arti luas, tetapi terkadang orang menyederhanakan keberhasilan penyuluh, penyuluh dianggap berhasil apabila petani binaanya mampu meningkatkan produktifitas hasil usaha tani.” (Wawancara dengan Henriyanto)</p> <p>“Penyuluh itu seharusnya mampu merubah sikap, perilaku dan pengetahuan petani, tetapi pekerjaan itu sangatlah memakan waktu yang lama dan alat ukurnya tidak begitu jelas sementara keberhasilan penyuluh dalam jangka pendek adalah bagaimana dia bisa membantu meningkatkan produksi usaha tani.” (Wawancara dengan Fitron)</p> <p>“Kami sebenarnya, juga mengamati ketidaksuburan lahan persawahan kami, ditandai dengan sedikit jumlah anakan padi yang tumbuh hanya berkisar antara 10 – 15 anakan saja, padahal biasanya anakan padi kami dapat mencapai diatas 20 akibatnya pak penghasilan panen kami menjadi menurun, tidak sesuai dengan harapan. Tetapi pak kami juga tidak melakukan penambahan unsur hara seperti yang disarankan oleh penyuluh pertanian karena kami tidak sempat pak, banyak pekerjaan lain yang kami lakukan”.</p>	<p>Kinerja penyuluh pertanian berkaitan hasil kerja yang dicapai penyuluh hal ini dilihat dari : peningkatan pengetahuan petani, peningkatan ketrampilan petani, peningkatan kesadaran petani tentang kelestarian lingkungan hidup dan peningkatan produktifitas usaha tani</p> <p>Peningkatan pengetahuan petani meningkat apabila ada inovasi baru yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani untuk kebaikan usaha taninya</p>

		<p>“Kita sudah sering melakukan pelatihan pada petani untuk pembuatan kompos agar unsur hara tanah di sawah bisa ditambah, tapi kita melihat petani kurang merespon dengan baik, mereka masih beranggapan tanah mereka masih subur sehingga kompos belum perlu. Tapi sebagian sudah melaksanakan dengan baik.” (Wawancara dengan Kurniawan)</p> <p>“Penyuluh di desa kami sudah beberapa kali melakukan pelatihan pembuatan kompos, penyuluh juga melarang membuang jerami selain di sawah, melarang membakar jerami.” (Wawancara dengan Oktavianus)</p> <p>“Petani sudah memahami bahwa jerami harus dikembalikan lagi ke sawah dan tidak boleh dibakar, jadi kembali lagi tergantung petani apakah dia mau mengaplikasikan pengetahuannya atau tidak memperdulikannya.” (Wawancara dengan Wahyudi)</p> <p>“Pengetahuan kami tentang panen itu masih sangat sederhana, padahal kegiatan panen dan pasca panen itu banyak, saya baru tau pak bahwa menyimpan padi di lumbung itu harus dalam kondisi kering terkadang kami pak habis padi dirontokkan lalu dibersihkan langsung simpan di lumbung sehingga pada saat digiling beras mudah patah dan juga rasa beras sudah berubah menjadi kurang enak.” (Wawancara dengan Marten)</p> <p>“Kami sudah menyampaikan cara penyimpanan padi di lumbung yang baik dan benar, mungkin pak Martin tersebut lupa atau buru-buru mau menyimpan, proses penyimpanan padi yang tidak kering maksimal, padi akan mudah patah kalau digiling sehingga kualitas menurun selain itu juga cita rasa berasnya akan jauh menurun.” (Wawancara dengan Misak)</p>	<p>Sebelumnya petani membakar jerami yang telah dipanen</p>
--	--	---	---

	<p>b. Peningkatan ketrampilan petani</p>	<p>“kalau padi sawah Krayan itu yang perlu dipelihara hanya pematang dan kondisi system pengairan selebihnya tidak, karena sawah kami terendam sepanjang musim tanam yakni selama 6 bulan, jadi kecil kemungkinan rumput dapat bertahan hidup di dalam sawah yang tergenang air.” (Wawancara dengan Jefri Ishak)</p> <p>“Adakalnya rumput di pematang bisa menjadi sumber masalah yakni menjadi inang bagi hama tertentu, oleh karena itu pematang sawah harus tetap dibersihkan curah hujan relative tinggi, jadi kondisi pengairan harus diatur dan dijaga jangan ditinggalkan apalagi dibiarkan, kalau airnya melimpah bisa mengakibatkan tanggul jebol hal itu sangat merugikan petani.” (Wawancara dengan Wahyudi)</p> <p>“Bahwa kita sudah sampaikan tentang pentingnya pengolahan tanah sawah tapi petani masih belum mau menerapkannya. Berdasarkan pengamatan saya petani sebagian besar berharap kepada alam dan ternak kerbau saja. Karena sawah di Krayan kebanyakan di lembah-lembah perbukitan, sehingga mereka hanya mengharapkan run off (tercuci) air yang mengalir dari perbukitan yang sedikit membawa larut unsur hara ke lahan sawah mereka. Selain itu juga petani masih mengharapkan ternak kerbau mereka yang mencari makan dan membuang kotoran di lahan persawahan.”(Wawancara dengan Kurniawan)</p> <p>“petani di Krayan ini belum terbiasa melakukan pengolahan tanah, mereka beranggapan tanah sekali setahun sudah sempat tanah beristirahat dan memulihkan unsur haranya sendiri, ditambah dengan perlakuan kerbau yang dibiarkan berada di sawah pasca panen.” (Wawancara dengan Markus)</p>	<p>Petani yang trampil lahir dari petani yang mau belajar lalu mau menerapkan ilmunya, meskipun terkadang mengalami kegagalan. Berulang kali dicoba sehingga mebuahkan hasil yang baik.</p>
--	--	--	---

<p>c. Peningkatan kesadaran petani tentang kelestarian lingkungan hidup</p>	<p>“Sejak zaman dahulu di Krayan ini selalu menggunakan kearifan lokal, kalau ada serangan hama terhadap padi sawah, petani cukup dengan menggunakan akar tuba kemudian disemprotkan ke hama tersebut”.(Wawancara dengan Misk)</p> <p>“Bahwa orang-orang tua kita dulu hanya mengandalkan alam saja, misal ada hama ulat grayak di persemaian kami hanya menggunakan semut rang-rang, semut tersebut yang akan mematikan hama ulat. Selain itu juga kalau terjadi serangan hama pada tanaman padi penyuluh menganjurkan untuk melakukan pengendalian dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan sekitar.” (Wawancara dengan Yagung)</p> <p>“Petani di Krayan sudah menyadari pentingnya memanfaatkan apa yang ada disekitar, misalnya serangan hama tikus pada tanaman padi, biasanya petani Krayan melakukan tindakan ngelabo ramai-ramai menangkap tikus atau dengan menggunakan perangkap yang terbuat dari bambu, atau dari kaleng. Jadi kami sebagai penyuluh tinggal menambahi lagi kenapa kita penting melestarikan lingkungan sekitar, ditambah lagi se-sekali memberikan pengertian dan pemahan tentang bahayanya apabila kelestarian lingkungan tersebut tidak dijaga dengan baik dan benar.” (Wawancara dengan henriyanto)</p> <p>“Dulu waktu saya masih kecil kerbau di Krayan sangat banyak bahkan kelihatan seperti menghitam di sawah, tetapi sekarang jumlah kerbau sudah jauh berkurang disebabkan oleh banyaknya kerbau yang dijual ke Malaysia dan Brunei untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti kebutuhan anak sekolah dan keperluan lainnya, ini lah yang menyebabkan sawah kami sekarang kurang subur, pemerintah harus membantu kami agar sawah kami kesuburannya tetap terjaga”(Wawancara dengan Yagung singa)</p>	<p>Di Krayan memang sudah terkondisi petani sangat menyadari pentingnya kelestarian lingkungan hidup, sehingga penyuluh hanya tinggal memoles sedikit dengan informasi inovasi, baik tentang pengendalian hama, maupun pemupukan.</p>
---	---	---

	<p>d. Peningkatan produktifitas</p>	<p>“Pengendalian beberapa jenis hama pun petani Krayan tidak menggunakan zat kimia, misalnya pengendalian hama keong mas, petani biasanya kita anjurkan untuk memasukkan bebek ke areal persawahan, lalu pengendalian ulat grayak dengan menggunakan pestisida nabati yang berasal dari tumbuh-tumbuhan alam seperti akar tuba, daun sereh, dan lain sebagainya.”(Wawancara dengan Martinus)</p> <p>“Memang di wilayah kami terutama Desa Pa’ delung lokasi Tanjung Karya, setiap tahunnya ada saja lahan sawah yang tidak ditanami padi, sebenarnya kami sudah himbau untuk lahan yang tidak digarap agar tetap usahakan tanam padi, tapi apa boleh buat tenaga yang sudah uzur, mau membayar orang kerja tapi tidak punya biaya, terkadang juga tenaga kerjanya yang sulit dicari, karena tenaga kerja lebih tertarik bekerja di Malaysia”(Wawancara dengan Rolen)</p> <p>“Saya bersyukur musim tanam yang lalu memperoleh hasil panen yang lebih dari cukup, jadi saya bisa menjual setelah saya sisihkan untuk kebutuhan keluarga selama setahun. Hasil panen yang saya peroleh tidak murni kerja saya sendiri, ada bantuan juga dari pemerintah seperti kegiatan optimalisasi lahan, yang di dampingi oleh penyuluh pertanian. Hasil panen (dalam bentuk beras) biasanya saya jual langsung ke Ba’kelalan (Malaysia), hasil penjualan saya gunakan untuk biaya anak sekolah dan kebutuhan keluarga seperti membeli sembako”(Wawancara dengan Jonri)</p> <p>“Petani memang termotivasi melakukan tanam padi sawah terutama jenis padi adan kecil, karena jenis padi ini relatif banyak diminati pasar terutama konsumen yang berasal dari Malaysia, karena padi adan kecil ini selain sistem budidayanya organik murni juga memiliki cita rasa enak dan pulen, tetapi petani juga menanam jenis padi jenis lain untuk mereka konsumsi sendiri.”(Wawancara dengan Misak)</p>	<p>Peningkatan produksi menjadi ukuran jangka pendek keberhasilan seorang penyuluh</p>
--	-------------------------------------	---	--

II	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja :</p> <p>1. Kemampuan mereka</p>	<p>“Penyuluh harus menguasai hal-hal yang akan di suluhnya, sebelum menyampaikan sesuatu kepada petani maka penyuluh itu sendiri harus memahami persoalan tersebut secara konprehensif, agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan benar oleh petani, kemampuan pengetahuan mutlak dimiliki oleh penyuluh selain itu juga kemampuan komunikasi juga berperan penting terhadap kinerja penyuluh pertanian.” (Wawancara dengan Marli)</p> <p>“Saya sangat ingin melanjutkan pendidikan S1, mudah-mudahan nanti saya mendapatkan kesempatan untuk tugas belajar atau pun ijin belajar.” Senada dengan Fitron, Wahyudi juga menuturkan hal yang sama bahwa keinginan untuk melanjutkan studi kejenjang strata satu sudah menjadi tekad yang bulat. (Wawancara dengan Fitron dan Wahyudi)</p> <p>“pendidikan yang tinggi itu mutlak dimiliki oleh seorang penyuluh, kalau bisa S2 kenapa tidak. Lebih lanjut Kurniawan menyampaikan lulusan S1 sekarang ini, seperti hanya lulusan SMA saja.”</p> <p>Martinus berpendapat lain lagi, semakin tinggi pendidikan seorang penyuluh maka semakin mudah proses transfer ilmu ataupun informasi kepada pelaku utama. (Wawancara dengan Kurniawan dan Martinus)</p>	<p>Menurut Robert L. Mathis dan John H. Jackson bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan mereka 2. Motivasi 3. Dukungan yang diterima 4. Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan 5. Hubungan mereka dengan organisasi <p>Kemampuan penyuluh meliputi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan penyuluhan pertanian 2. Pelaksanaan penyuluhan pertanian 3. Evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian 4. Pengembangan profesi penyuluhan 5. Kegiatan penunjang penyuluhan

	<p>a. Persiapan penyuluhan pertanian</p>	<p>“keterlambatan dalam penyusunan program tingkat desa, sebenarnya kesalahan penyuluh itu sendiri, disamping itu juga biasanya pada bulan Agustus atau September, petani atau kelompok tani biasanya sibuk mengurus lahan persawahan mereka sehingga penyuluh sulit untuk melakukan pertemuan dengan petani, tetapi meskipun demikian seorang penyuluh harus mencari cara agar dapat menyelesaikan program tingkat desa, karena kalau penyuluh desa terlambat dalam mengumpul program, maka akan berdampak pada terlambatnya penyusunan program tingkat kecamatan.” (Wawancara dengan Fitron)</p> <p>“Sebelum penyusunan program penyuluh harus benar-benar berdiskusi dengan petani dengan beberapa kali pertemuan, sehingga dapat diperoleh dan dirumuskan hal-hal yang menjadi keperluan petani, jangan sampai penyuluh hanya merekayasa seolah-olah suatu kegiatan menjadi kebutuhan petani, pada hal sebenarnya tidak. Jadi apa yang disusun oleh penyuluh melalui program benar dari bawah atau petani, sehingga manfaatnya bisa dirasakan oleh petani.” (Wawancara dengan Charles)</p> <p>“Rencana kerja tahunan penyuluh terkadang kami sudah buat dan merencanakan dengan baik, tapi kenyataannya pada depan itu sulit direalisasikan karena kegiatan yang kita buat tidak sinkron dengan kegiatan dinas teknis, penyebabnya yang punya anggaran kegiatan itu dinas teknis, sedangkan penyuluh pertanian tidak memiliki anggaran untuk kegiatan, hal ini yang terkadang membuat saya kurang semangat membuat RKTP ini, karena ujung-ujungnya rencana kegiatan dinas juga yang jalan.” (Wawancara dengan Henriyanto)</p> <p>“Sebenarnya kita penyuluh itu tidak usah berfikir rencana yang dibuat itu dilaksanakan atau tidak karena secara anggaran bukan di ranah penyuluh tetapi ada pada dinas teknis, yang penting menurut</p>	
--	--	--	--

	<p>b. Pelaksanaan penyuluhan pertanian</p>	<p>saya penyuluh itu sudah dapat mampu merencanakan pekerjaan penyuluhan yang disusun bersama petani atau kelompok tani selama satu tahun kedepan, kredit poinnya disitu, bukankah menyusun RKTP itu satu hal yang penting bagi seorang penyuluh, apalagi ada pepatah orang bijak yang mengatakan bahwa orang yang gagal berencana (planing) berarti dia merencanakan kegagalan.” (Wawancara dengan Kurniawan)</p> <p>“Penyuluh yang tidak mengumpulkan atau tidak membuat RKTP bekerjanya kurang terarah karena tidak memiliki perencanaan yang baik, biasanya penyuluh seperti ini hanya mengharapkan ada kegiatan dinas yang masuk ke wilayah desa binaannya, terkadang kegiatan dinas itu ada tapi bisa juga tidak ada, kita dari pihak pokja kecamatan akan mengingatkan juga teguran kepada penyuluh yang terlambat atau tidak mengumpulkan RKTP.” (Wawancara dengan Marli)</p> <p>“Sebenarnya saya bukan tidak membuat materi penyuluhan tapi membuat dalam bentuk sederhana, lagian juga materi penyuluhannya saya sudah menguasai, contoh materi penyuluhan tentang pembuatan kompos, itu kan sudah di luar kepala jadi tidak perlu lagi materi khusus yang ditulis atau diketik. Sementara itu kalau metode penyuluhan pastilah penyuluh itu mempunyai cara sendiri-sendiri karena karena metode yang pas buat petani itu harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kesiapan petani” (Wawancara dengan Wahyudi)</p> <p>“Menurut saya penyuluhan dengan diberengi pembuatan materi yang bagus itu penting karena memudahkan petani dalam memahami apa yang kita sampaikan, materi penyuluhan itu memang harus sederhana dan mudah dimengerti, menggunakan bahasa yang baik pula, meskipun suatu materi itu kita sangat menguasai tetapi perlu juga catatan-catatan agar kita dalam</p>	
--	--	--	--

		<p>penyuluhan itu lupa, selain itu juga dengan adanya materi penyuluhan petani dapat mendokumentasikan materi tersebut, sehingga kalau terlupa petani tersebut dapat membacanya kembali.” (Wawancara dengan Martinus)</p> <p>“Tidak ada metode penyuluhan yang paling efektif, sebaiknya penyuluhan menggabungkan beberapa metode penyuluhan, penyuluhan yang hanya mengandalkan satu metode tertentu audiens cenderung merasa jenuh dan bosan selain itu juga metode penyuluhan itu harus disesuaikan dengan audiensnya.” (Wawancara dengan Kurniawan)</p> <p>“Di Kecamatan Krayan ini menurut saya metode penyuluhan yang paling tepat adalah dengan demonstrasi plot atau dengan demonstrasi area, karena biasanya orang krayan ini akan mudah mencontoh kalau dilihatnya ada perubahan hasil yang positif, kalau sudah tau hasilnya bagus kita tidak perlu lagi capek-capek berbicara pada petani supaya mau melakukan ini dan itu, cukup mereka lihat di demonstrasi area kemungkinan besar mereka petani akan menurut.” (Wawancara dengan Misak)</p> <p>“Pelatihan pembuatan media penyuluhan sangat penting untuk membantu memahami informasi-informasi yang akan disampaikan kepada petani, disamping itu juga akan membuat penyuluh menjadi terbiasa membuat tulisan-tulisan yang efektif. Media penyuluhan juga akan memberikan nilai atau kredit poin bagi penyuluh sendiri sehingga memudahkan untuk PNS fungsional.” (Wawancara dengan Yusuf)</p> <p>“Media yang sering digunakan oleh penyuluh adalah liptan dan folder, dua jenis media ini relatif mudah dibuat, selain itu juga dalam pembuatannya sederhana, yang lebih penting liptan dan folder memiliki nilai kredit poin yang lumayan bagus jika dibandingkan dengan yang lain yakni 0,5 per satu liptan. Para</p>	
--	--	--	--

	<p>c. Evaluasi dan pelaporan penyuluh pertanian</p>	<p>penyuluh memanfaatkan peluang ini bandingkan saja dengan booklet yang minimal 8 halaman ukuran kecil yang hanya memiliki kredit poin 0,28.” (Wawancara dengan Marli)</p> <p>“Paling disukai oleh penyuluh dalam pembuatan media penyuluhan adalah folder dan liptan. Tetapi semakin tinggi pangkat dan golongan seorang penyuluh maka pembuatan media penyuluhan harus lebih beragam lagi, seperti pembuatan naskah radio, membuat buku, memberikan konsultasi bidang pertanian dan lain-lain. Jadi bagaimanapun kami penyuluh dalam membuat media penyuluhan harus berorientasi pada kredit poin yang kami peroleh.” (Wawancara dengan Martinus)</p> <p>“Saya belum pernah membuat evaluasi dampak penyuluhan, sebenarnya saya ingin membuat tapi sampai sekarang formatnya seperti apa kita belum pernah dikasih tau, karena kalau kita buat sembarangan hal itu tidak akan dinilai oleh tim penilai dupak, evaluasi dari dampak penyuluhan ini memang penting dilakukan karena bisa diketahui sejauh mana dampak dari penyuluhan yang dilakukan, tapi ada juga beberapa teman yang buat evaluasi dampak” (Wawancara dengan Charles)</p> <p>“Harusnya setiap penyuluhan yang dilakukan maka perlu diadakan evaluasi, selama ini evaluasi yang dilakukan hanya sebatas pertemuan rapat di tingkat UPT, seharusnya memang saya membuat dalam bentuk tulisan sejauh mana dampak dari sebuah penyuluhan pertanian, dengan demikian ada perbaikan untuk penyuluhan dimasa-masa mendatang.” (Wawancara dengan Misak)</p> <p>“Evaluasi dampak itu belum ada format yang baku seperti apa, tapi sebaiknya kita coba buat aja, sekaligus ini menjadi pembelajaran buat penyuluh, sementara itu evaluasi pelaksanaan penyuluhan sudah banyak teman-teman penyuluh yang membuatnya.”</p>	
--	---	--	--

	<p>d. Pengembangan profesi penyuluhan</p>	<p>(Wawancara dengan Marli)</p> <p>“Sebenarnya pak kami ingin membuat konsultasi, tapi kami belum memahami dengan baik bagaimana cara pembuatannya, kami belum mendapatkan pelatihan yang memadai bagaimana membuat lembar konsultasi tersebut sehingga memiliki nilai ataupun kredit poin, jadi selama ini mungkin secara factual kami melakukan kegiatan penyuluhan konsultasi, tetapi secara administrasi kami tidak membuatnya.” (Wawancara dengan Charles)</p> <p>“penulisan karya tulis ilmiah itu merepotkan dan banyak aturan yang harus diikuti, ditambah kami ini hanya lulusan SMA tentunya belum begitu mengetahui seluk beluk pembuatan karya tulis ilmiah.” Lain lagi pendapat penyuluh wanita yang bernama Diamo, dia menambahkan sebenarnya kami tidak begitu tertarik untuk memulai belajar menulis, terlalu sulit untuk menuangkan ide gagasan ke dalam sebuah tulisan. (Wawancara dengan Yusuf dan Diamo)</p> <p>“kami juga ingin menulis karya tulis ilmiah dan lain sebagainya, tapi di Krayan ini untuk mencari referensi agak sulit, perpustakaan tidak ada, untuk online browsing internet jaringannya ga bisa, jangankan internet nelson saja masih susah sinyalnya timbul tenggelam.” (Wawancara dengan Misak)</p> <p>“saya pernah mencoba mengirim beberapa tulisan tentang pertanian ke sebuah tabloid tapi tidak dimuat, mungkin belum sesuai kaidah atauran standart tabloid tersebut sekarang saya belajar terus.” (Wawancara dengan Martinus)</p>	
--	---	---	--

	<p>e. Kegiatan penunjang penyuluh pertanian</p> <p>2 .Motivasi</p>	<p>Saya belum melakukan kegiatan penunjang penyuluhan pertanian, harapan saya nanti dilakukan bertahaplah tidak bisa sekaligus. Misalnya untuk mengikuti seminar atau loka karya bidang pertanian atau pun menjadi tim penilai dupak, itukan tidak semua penyuluh mendapatkan kesempatan hanya penyuluh-penyuluh tertentu saja yang mungkin dianggap layak.” (Wawancara dengan Kurniawan)</p> <p>“Hanya dua instrumen kegiatan penunjang penyuluhan yang saya lakukan yakni mengikuti seminar/lokakarya dan juga ikut dalam organisasi profesi yakni perhimpunan penyuluh pertanian Indonesia (Perhiptani) itu hanya sebagai anggota. Saya juga harus bersyukur pernah diutus oleh BKP3D untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seminar/lokakarya. Sementara kegiatan penunjanh yang lain saya belum pernah” (Wawancara dengan Wahyudi)</p> <p>“kalau penyuluh Krayan itu kebanyakan hanya mengikuti paling-paling dua kegiatan penunjang yakni menjadi anggota atau pengurus organisasi profesi dan mengikuti kegiatan-kegiatan seminar.” (Wawancara dengan Yonatan)</p> <p>“ Kesabaran dan niat untuk pengabdian harus menjadi landasan untuk melakukan penyuluhan pertanian di wilayah-wilayah seperti desa buduk kubul ini, karena medan yang jauh dan kondisi jalan yang jelek dan perbukitan, untuk sampai ke desa tersebut dari ibu kota kecamatan mau dua jam itupun kalau tidak turun hujan, kalau hujan kita harus kembali karena jalannya menjadi licin disebabkan tanah liat.” (Wawancara dengan Charles)</p> <p>“Sebenarnya ada untuk biaya operasional penyuluh yakni dua ratus lima puluh ribu perbulan, nah..., dana itulah yang dimanfaatkan dengan baik oleh kami penyuluh, sebenarnya kurang tapi dari pada ga ada dicukup-cukupkan saja.” (Wawancara dengan Fitron)</p>	
--	--	--	--

	<p>3. Dukungan yang diterima</p>	<p>“Motivasi penyuluh harus datang dari dalam diri penyuluh itu sendiri, motivasi untuk memiliki prestasi, ada perasaan bahagia kalau apa-apa yang kita informasikan kepada petani kemudian diaplikasikan oleh petani lalu dengan itu petani berhasil dalam usaha taninya itu sangat menyenangkan selain itu juga penyuluh yang malas melakukan penyuluhan akan berimbas pada kredit poin artinya kerugian juga ada pada penyuluh. Setiap semester penyuluh akan mengajukan kredit poin kepada tim penilai kabupaten yang di setujui oleh kepala UPT BP3K di tingkat kecamatan.” (Wawancara dengan Wahyudi)</p> <p>“Kalau saya penyuluh sudah menjadi bagian dari tanggungjawab jadi kredit poin itu ada ataupun tidak bukan menjadi masalah, yang membuat saya tidak begitu intens mengunjungi petani karena keterbatasan sarana prasarana, seperti kendaraan roda dua.” (Wawancara dengan Yusuf)</p> <p>“ Penyuluh pertanian itu bisa naik pangkat lebih cepat dari orang struktural, kalau structural kan normalnya empat tahun sementara penyuluh pertanian bisa dua tahun sekali naik pangkat, asal dia rajin untuk mengumpulkan kredit poin.” (Wawancara dengan Martinus)</p> <p>“Jangan sampai kita melaksanakan tugas kepenyuluhan semata-mata untuk mengejar kredit poin, sehingga kita melupakan sejauh mana kemanfaatannya kepada petani, dengan kata lain kredit poin itu penting tetapi substansi dari penyuluhan itu juga sangat penting” (Wawancara dengan Kurniawan)</p> <p>“Biar bagaimanapun hebatnya seorang penyuluh baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan tanpa didukung oleh instansi internal, petani dan dinas teknis rasanya sulit bagi penyuluh untuk berkembang. Internal kelembagaan penyuluh di tingkat kabupaten ada BKP3D sementara untuk tingkat kecamatan penyuluh berada</p>	
--	----------------------------------	--	--

		<p>di UPT BP3K,. Selama ini UPT BP3K bagi penyuluh menjadi wadah untuk melakukan koordinasi baik secara administrasi kepegawaian maupun mengenai pekerjaan. Ditingkat UPT ada pertemuan rutin yang harus diikuti oleh penyuluh agar pekerjaan di lapangan dapat dikoordinasikan dan dilaksanakan dengan baik, disamping itu juga koordinasi bertujuan untuk menjawab persoalan-persoalan lapangan yang dihadapi penyuluh. saya fikir dukungan UPT untuk penyuluh masih perlu ditingkatkan lagi, tidak hanya sebatas pertemuan, tetapi juga hendaknya ada pertemuan-pertemuan pelatihan teknis untuk penyuluh. Sementara itu dinas teknis sangat berperan dalam hal anggaran pembiayaan kegiatan, di Krayan saya merasa dukungan dinas teknis terkait belum maksimal mungkin disebabkan oleh keterbatasan anggaran, saya memaklumi itu.” (Wawancara dengan Marli)</p> <p>“Tahun lalu di wilayah kerja saya, diberi dukungan oleh dinas pertanian kabupaten melalui kegiatan irigasi air permukaan dengan sistem pipanisasi. Kegiatan ini sudah dilaksanakan saya berharap petani ataupun kelompok tani tidak lagi mengeluhkan persoalan air yang terbatas, fungsi saya sebagai penyuluh adalah mendampingi petani agar dalam pemanfaatan dan perawatan irigasi air permukaan sistem pipanisasi tersebut dapat berjalan optimal.” (Wawancara dengan Martinus)</p> <p>“Di wilayah binaan saya ada bantuan ternak kerbau sejumlah 30 ekor, kegiatan ini dari dinas peternakan provinsi. Kerbau sangat dibutuhkan oleh petani saya, karena kebau digunakan untuk membantu proses penyuburan lahan persawahan dan kotorannya dimanfaatkan untuk pembuatan kompos, saya sebagai penyuluh berusaha mendampingi petani agar bantuan ini dimanfaatkan sesuai dengan peruntukannya. Bantuan ini sifatnya bergulir di seputar anggota kelompok itu sendiri.”(Wawancara dengan Wahyudi)</p>	
--	--	--	--

	<p>4. Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan</p>	<p>“Kita ini harus banyak bersyukur sebagai seorang penyuluh yang bergelut dibidang pertanian karena kita dapat membantu petani baik dari segi pemikiran maupun informasi lainnya, maju mundurnya pertanian salah satunya adalah tanggungjawab penyuluh selain itu juga pekerjaan penyuluhan ini merupakan ladang ibadah karena fungsi penyuluh juga sebagai guru melalui pendidikan orang dewasa, tentunya sesuatu yang baik kita ajarkan jelas itu merupakan amal ibadah yang tidak ternilai harganya.” (Wawancara dengan Kurniawan)</p> <p>“Pekerjaan menyuluh itu lebih mendekatkan kita dengan masyarakat, otomatis seorang penyuluh itu dikenal oleh petani desanya karena hampir setiap hari berkunjung dan bertatap muka, menurut saya ini sebuah keuntungan. Terkadang kalau sudah agak lama tidak bertemu dengan salah seorang petani umpamanya ada persaan ingin tahu bagaimana kondisinya maupun usaha taninya.” (Wawancara dengan Yonatan)</p>	
	<p>5. Hubungan mereka dengan organisasi</p>	<p>“Menurut saya UPT harus diberikan anggaran sendiri oleh BKP3D Kabupaten Nunukan sehingga UPT bisa lebih berdaya untuk kemajuan penyuluh, sulit juga kalau sebuah lembaga tidak memiliki anggaran sendiri, nah itulah salah satu bentuk dukungan terbaik.” (Wawancara dengan Marli)</p> <p>“ Dalam hal kegiatan terkadang masih ada kegiatan dari dinas teknis terkait tingkat kabupaten kurang atau sama sekali tidak berkoordinasi dengan organisasi kepenyuluhan tingkat kecamatan, sehingga pekerjaan di lapangan hasilnya tidak maksimal.” (Wawancara dengan Henriyanto)</p> <p>“Terkadang ada kegiatan dari kabupaten yang langsung ke kecamatan tanpa koordinasi dengan UPT BP3K, tetapi instansi dinas teknis tersebut rupanya berkoordinasi lansung kepada penyuluh langsung desa tertentu secara lisan, dan juga terkadang</p>	

		<p>memang kegiatan tersebut sedikit mendadak dan minta segera dilaksanakan sehingga koordinasi antara institusi penyuluh tingkat kecamatan menjadi kurang maksimal, tapi meskipun demikian kami bisa memahami dan kita lanjut saja.”(Wawancara dengan Yonatan)</p>	
--	--	--	--